

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

10
1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 300,— per-ex

No. 10 Oktober 1980 Tahun XV

E S E I

327 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis

329 — Armijn Pane Dan Perkembangan Sastra Indonesia/Umar Yunus

C E R P E N

337 — Perawan/Titis Basino P.I.

345 — Pelacur/Putu Wijaya

349 — Takut/Putu Wijaya

350 — Burung Lepas Dari Sangkar/Muhammad Fudoli

353 — Surat Wasiat/Eking Kurniawan

356 — Tamu/Muhammad Ali

D R A M A

342 — Kemerdekaan/Wisran Hadi

SAJAK-SAJAK

348 — Dalam Gelap/Grapputtin
Dendam Arwah/Kriapur

Kulit Muka dan Ilustrasi hal. 339 dan 346 oleh Hardi

CATATAN KEBUDAYAAN

Beberapa waktu yang lalu dilaporkan dari London Pemerintah Nigeria telah membeli kembali sebuah patung perunggu kecil ciptaan budaya Benin (Nigeria) dengan harga 880 ribu gulden Belanda. Jika satu gulden kira-kira bernilai kurang lebih 300 rupiah, dapatlah kita bayangkan betapa mahalnnya hasipta seni antik Benin itu telah harus dibeli kembali oleh Nigeria. "Ini adalah soal kehormatan bangsa," ujar Propesor Ekpo Eyo, kepala departemen purbakala pemerintah Nigeria, yang khusus terbang ke London untuk ikut dalam lelang benda-benda antik Nigeria di perusahaan benda antik Sothesby di London. Tiga hasil seni Benin lain telah pula dibeli waktu lelang di Sothesby itu dengan harga tidak kurang dari satu setengah juta gulden. Yang menjualnya seorang pengusaha dan pengumpul benda antik Belanda. Di tahun 1954 dikabarkan patung perunggu itu hanya berharga 2000 gulden saja.

Patung perunggu yang dibeli oleh pemerintah Nigeria itu telah ikut terampas bersama kurang lebih duaratus ribu benda-benda cipta seni antik lainnya, ketika pasukan-pasukan Inggris menyerbu dan menguasai istana raja Benin di tahun 1897. Perampasan hasil-hasil seni seperti ini seperti ini tidak terjadi hanya di Benin saja, tetapi di seluruh Afrika, malahan di seluruh dunia. Di mana saja kaum penjajah berhasil menegakkan kekuasaan mereka, maka mereka memboyong pulang ke negeri mereka hasil-hasil seni yang terbagus dari negeri-negeri yang mereka taklukkan. Museum-museum di Eropah penuh dengan benda-benda antik dari Asia, Afrika, Timur Tengah, Afrika Utara, kebudayaan Maya dan Aztek, dan sebagainya.

Banyak peminat seni dan sarjana negara-negara Asia dan Afrika kini perlu mengunjungi museum-museum di negara-negara barat untuk mempelajari sejarah, budaya dan seni bangsa mereka sendiri.

Arus pemboyongan benda-benda antik ini juga diperbesar oleh orang-orang beruang yang berminat mengumpulkan benda-benda ini. Di berbagai banyak koleksi pribadi terkumpul segala rupa benda demikian berserakan di seluruh dunia. Setelah perang dunia ke-II benda-benda antik Indonesiapun terus menerus diboyong ke luar negeri, hingga kini dapatlah dikatakan semuanya telah habis dikuras, kecuali yang masih terdapat dalam koleksi museum-museum kita (yang tak banyak jumlahnya itu), dan dalam koleksi sejumlah kecil pribadi-pribadi Indonesia.

Hal ini sangat memasgulkan hati. Meskipun beberapa tahun yang lampau telah dikeluarkan larangan mengeluarkan benda-benda demikian dari Indonesia, akan tetapi pengawasan yang diperlukan kelihatan amat tidak memadai.

Beberapa waktu yang lalu dilaporkan pencurian kepala-kepala patung di Candi Prambanan, dan kita tidak mendengar lagi apakah patung-patung tersebut telah didapat kembali, dan pencurinya telah tertangkap atau belum.

Pemerintah Belanda telah mengembalikan pada Indonesia beberapa benda antik bangsa kita. Akan tetapi masih banyak lagi terdapat di museum-museum Belanda, Perancis, Jerman, Amerika, Inggris, dan dalam koleksi pribadi di luar negeri.

Patung-patung batu dan kayu Nias, Batak, Sumatera Selatan Indonesia Timur, Irian Jaya, ukiran kayu, perunggu-perunggu, tenunan Lampung, Palembang, anyaman, dan sebagainya, dan sebagainya, dari seluruh tanah air, habis terbawa semuanya keluar negeri.

Toko-toko antik di Indonesia kini 99 persen berisi antik yang dipalsukan. Hal ini pertanda betapa telah mengeringnya benda-benda antik tanah air kita kini.

Karena harga benda-benda antik dari tahun ke tahun menjadi bertambah mahal saja, maka perdagangannya tetap memberi untung yang besar. Pencurian dan penyelundupan benda-benda demikian akan terus menerus dilakukan. Disamping usaha kita mendapat kembali benda-benda budaya purbakala kita dari luar negeri, melalui Unesco perlu pula diadakan kerjasama dengan setiap negeri lain di dunia, agar museum dan kolektor kolektor pribadi menahan diri membeli benda-benda yang berasal dari penyelundupan dan pencurian.

Di tahun 1973 Zaire telah memajukan sebuah resolusi di sidang umum PBB yang meminta agar benda purba demikian di kembalikan pada negeri masing-masing. Resolusi ini telah diterima dengan suara bulat, tetapi pelaksanaannya terhambat dalam berbagai panitia kaum-birokrat. Jelas pula, bahwa negara-negara barat tidak akan bersedia mengembalikan benda-benda ini, tanpa tekanan terus menerus dari negeri-negeri yang berkepentingan. Dan bagaimana mendapatkan kembali benda-benda yang berada dalam koleksi pribadi?

Sungguh suatu hal yang pelik dan sangat merugikan bagi bangsa-bangsa yang kehilangan benda-benda budaya purbakala mereka.

Sebuah kehilangan yang selama-lamanya tidak dapat diganti lagi.

Karena itu kita di Indonesia wajib melindungi apa yang masih ada di negeri kita sebaik-baiknya.

mochtar lubis

ARMIJN PANE DAN PERKEMBANGAN SASTERA INDONESIA

Umar Junus

— 1 —

'Dan mereka hidup bahagia selamanya,' Dengan ungkapan itu ditutuplah sebuah dongeng. Kesan begitu juga umum diperdapat dari novel Indonesia sebelum perang bila hadir syarat-syarat tertentu. **Layar Terkembang** (S. Takdir Alisjabana, 1936) ditutup dengan perkawinan Yusuf dan Tuti, dua orang "modern" dengan latar belakang yang sama, dua yang setara. Secara dongeng, mereka diperhitungkan akan hidup bahagia selamanya.

Salah Asuhan (Abdul Muis, 1928) agak lain. Ia seakan menolak dongeng, dengan perkawinan Hanafi dan Corri yang tak bahagia. Tapi ini hanya terjadi karena ada persyaratan dongeng yang tidak dipenuhi. Menurut Muis, persyaratan dongeng yang mesti dipenuhi ialah 'mengikuti tradisi'. Seorang tak boleh membuang "bangsa" dan agamanya, sesuatu yang berada di luar batas-batas yang di perjuangkan dalam rangka perjuangan "modernisasi" ketika itu, sebagai dapat terlihat pada perkembangan cerita tentang Minangkabau (lihat ulasan saya terhadap **Culture and Politics in Indonesia**, dalam BKI, 130 (1974), 362-372).

Meskipun novel sebelum perang dinyatakan berlaku dalam alam nyata, namun terlepas dari suasana dongeng suasana dongeng. Ia tak mengenal ambiguiti Hitam atau putih saja. Suatu pilihan yang dianggap mudah. Orang dengan mudah memilih „modern” atau „tradisi” tanpa perlu ada komplikasi. Ini dimungkinkan barangkali oleh suasana 'kebebasan dari' (= **freedom from**) ketika itu. Belum lagi suasana 'kebebasan untuk' = **freedom to**, kalau menggunakan istilah dari Erich Fromm.

Belenggu (Armijn Pane, 1940) memperlihatkan suasana 'kebebasan untuk'. Tak ada pilihan yang jelas antara „modern” dan „tradisi”. Pemilihan salah satunya akan menimbulkan komplikasi. Seorang tak dapat memilih „modern” begitu saja, karena adanya unsur „tradisi” dalam dirinya. Ia mungkin memahami "modern" dalam suatu rangka yang tak terlepas "tradisi". Dan ia tak mungkin memilih atau kembali kepada "tradisi", karena ia telah dihidupi oleh suasana "modern". Bahkan telah hidup dalamnya. Ia tak mungkin kembali ke tradisi dalam bentuk yang utuh. Dan bukan tidak mungkin, tradisi bukan lagi sesuatu yang utuh, yang asli. Perjalanan zaman telah turut merobahnya. Pakaian pengantin tradisional Minang

tidak lagi terasa utuh dan asli, sebagai diucapkan juga oleh Hanafi. Ia telah "dinodai" oleh perkembangan sejarah. Kita hanya mungkin dapat membayangkan sesuatu yang dianggap tradisi yang utuh. Ia tidak lagi suatu pengalihan yang murni karena telah "dinodai" oleh dunia "modern". Konsep kita juga telah ikut "dinodai". Bayangan kita tentang "tradisi yang utuh" telah diwarnai oleh ketiadaannya kita terhadap dunia "modern" yang sedang dihidupi.

Ini adalah pokok persoalan yang dikemukakan Armijn dalam **Belenggu**. Ini terlihat pada sinopsis **Belenggu** sebagai yang saya pahami.

Tono telah mengawini Tini, yang mempunyai sifat yang mewakili (dunia) "modern". Tini hidup dalam suasana "modern", jago dansa, berpendidikan, suka sesuatu yang barat. Tini seorang yang bebas, seorang wanita, perempuan yang telah **emancipated** (mengenai pengertian 'wanita', lihat artikel saya "Betina — Perempuan — Wanita", **Prisma**, VIII (1979) no. 4) sehingga aktif dalam kegiatan sosial. Tini juga seorang yang lincah, bahkan **flirt-type**, "keberanian" yang tercela menurut tradisi. Dan Tini tanpa masa lampau bagi Tono. Ia hanya dikenal dalam kekinian dan dalam bentuk kekinian. Tono tak kenal akan hubungan Tini dengan Hartono. Tono seakan tak mempersoalkan masa lampau Tini, paling kurang pada mulanya. Tini seakan satu 'barang jadi', sama dengan "modern" yang diimpor dari barat. Kita hanya mengenalnya sebagai barang jadi, tanpa mengenal prosesnya. Kita hanya pemakainya tanpa menghasilkannya sebagai orang Eropa. Karena itu, rahasia Hartono dan Tini tak pernah terbuka pada Tono, padahal Hartono kawannya dan pernah berkunjung. Keadaannya berbeda dengan Yah, seakan suatu surat terbuka bagi Tono — semuanya **dianggap** di ketahuinya —. Karena itu, Tini berkata "Saya yang terlalu modern!" (**Belenggu** edisi Malaysia (1965), 44).

Perkawinan Tono dengan Tini adalah suatu penyempurnaan terhadap keberhasilannya memasuki dunia modern — jangan diartikan bahwa ia telah modern —. Ini melengkapi pencapaiannya menjadi dokter dan kehidupan sosialnya dengan tanggungjawab sosial (yang "modern"). Ini merupakan penyempurnaan usahanya untuk menguasai dunia modern. Ia juga berusaha untuk menguasai Tini yang **flirt-type**, sehingga ia merasa beroleh kemenangan setelah

menguasainya. Keadaannya mungkin dapat disejajarkan dengan usaha kita untuk "menguasai" dunia modern. Kita cukup puas dengan mengetahui dan menggunakannya, tanpa hidup dalam mekanismanya. Kita lebih menekankan kepada "kegunaan"-nya kepada kita, sama halnya dengan benda yang kita impor. Dan kita akan mengalami disilusi bila ia tak melayani kita sepenuhnya. Atau ia tak berguna sebagaimana diharapkan, dengan seluruhnya mengabdikan kepada kita. Akibatnya, ketidakpuasan akan kesanggupan ilmu kedokteran barat menyebabkan orang lari ke pengobatan tradisional.

Dengan penguasaan tadi, Tono merasa telah hidup dalam dunia modern. Ia seakan telah mengenalnya, padahal tidak (halaman 51,53,57), meskipun telah dikuasainya. Ia merasa telah memilikinya dan menguasainya, sehingga dapat berbuat sekehendak hati. Ia tak perlu melanjutkan usaha penguasaannya. Ia merasa puas dengan apa yang telah diperdapat. Pengetahuan dokternya terbatas kepada apa yang di pelajari ketika sekolah. Atau sedikit bacaan untuk tidak ketinggalan zaman. Tak ada pencarian sendiri. Begitu juga halnya dengan penguasaannya terhadap Tini. Bahkan ada keadaan sebaliknya. Karena Tini telah dikuasainya, maka ia mesti mengabdikan kepadanya. Dan kalau ini tak terjadi ia menjadi tidak puas. Dengan begitu, **Belenggu** lebih membicarakan ketidakpuasan Tono kepada Tini dan kepada pengetahuan kedokterannya. Ia tidak puas pada Tini karena Tini tidak mengabdikan kedokterannya. Ia tidak puas pada Tini karena Tini tidak mengabdikan kepadanya sebagaimana mestinya seorang isteri (menurut tradisi), tanpa memahami hakikat Tini. Tini tak melayaninya makan dan tidak memberinya anak, sesuatu yang di dambakan Tono.

Keadaan ini disebabkan oleh sifat tradisi yang mengendap dalam dirinya. Ini jelas tersimpan pada dua hal. Pertama, Karno, bujangnya yang dibawanya dari masa remaja. Dan Karno dan Tini bermusuhan. Berikutnya, biolanya, yang dikorbankan untuk mencapai dunia modern — dokter —. Dan biola sesuatu yang telah menyatu dengan tradisi, karena ia digunakan dalam orkes tradisi, kroncong misalnya. Ia berbeda dengan piano yang lebih dihubungkan dengan musik klasik.

Keadaannya dapat dibandingkan dengan keadaan dalam diri Takdir ketika ia menulis **Layar Terkembang**, tentu saja menurut analisa saya, dan berdasarkan interpretasi terhadap novel itu.

Kematian Maria bukan hanya disebabkan untuk memungkinkan Yusuf mengawini Tuti dengan jalan meminahkan cintanya kepada Tuti yang sepekerjaan, tapi juga disebabkan faktor-faktor lain. Perkawinan Yusuf dan Maria tidak akan berlangsung dengan lancar. Akan ada halangan karena Tuti belum kawin. Persoalannya akan menjadi kompleks. Dan ini sesuatu yang selalu dihindarkan Takdir dalam novel-novel. Disamping itu, perkawinan

Yusuf dan Maria akan dibayangi oleh suatu mitos tradisional yang seakan menjatuhkan hukuman kepada Tuti — gadis yang tak laku, perawan tua — padahal ia tokoh yang dipuja dalam novel ini.

Faktor terakhir ini memperlihatkan sikap tradisional pada Takdir, meskipun ia selalu dihubungkan dengan "modern". Keadaan ini juga terlihat pada pemilihannya terhadap **setruktur** dan bukan **struktur**, dalam usahanya menjaga keaslian (= tradisi) bahasa Melayu.

Tradisi yang masih mengendap dalam diri Tono menyebabkan ia lari ke tradisi bila ia merasa tidak puas dengan dunia modern. Dan ia akhirnya lari ke Karno, ke kroncong dan biola.

Ketidakpuasan terhadap dunia modern, ditambah dengan unsur tradisi yang mengendap dalam dirinya, menyebabkan Tono kembali mencari tradisi, sesuatu yang telah lampau sebenarnya, yang telah hilang (63-4). Ia menginginkan perempuan yang menjadikannya tuan. Akibatnya ia terperangkap oleh Yah, memenuhi kerinduannya kepada tradisi. Apa yang dimimpikannya (11) memang dilakukan oleh Yah (26). Yah teman sepermainannya ketika kecil, yang dikenalnya sebelum mengenal Tini. Yah punya masa lampau, bukan barang jadi. Dan ia melayani Tono sebagai seorang isteri tradisional, bahkan mencari uang sendiri untuk melayani Tono. Namun begitu, Yah pada mulanya hanya dikenalnya secara samar untuk kemudian baru menjadi konkrit meskipun tak pernah utuh. Dan ia sampai pada Yah hanya karena "salah jalan", melalui jalan yang dikenal ketika malam (14). Yah telah bertukar dari **patient** kepada "isteri".

Dunia Tono menjadi sempurna dengan menghidupi dua dunia pada saat yang bersamaan, modern dan tradisi. Sama dengan Parta dalam **Layar Terkembang**, yang menyelundupkan tradisi melalui pintu belakang. Dan Tini adalah dunia resmi Tono, sedangkan Yah dunia tak resminya. Bahkan sikap Tono yang hanya berhasil menjadikan Tini isterinya — Yah hanya piaraannya — adalah sikap tradisional. Yah tidak layak menjadi isteri karena derajatnya yang rendah (25). Keadaan ini dapat dibandingkan dengan keadaan yang ada pada **Widiyawati** (Arti Purbani, 1971 (cet. ketiga).

Tapi Tono akhirnya kehilangan Tini dan Yah, tapi tanpa kehilangan dunia modern yang bergerak ke depan. Ia mendalami hakikat modern melalui penyelidikan. Ia tidak kembali ke tradisi karena dunia itu bukan lagi dunianya. Kembali ke tradisi berarti menghentikan sejarah. Dalam hubungan ini dapat difahami kenapa Yah juga mesti meninggalkan Tono. Yang lama hanya untuk direkam, bukan untuk dihidupkan (128).

Tono juga terperangkap antara cita-cita dan kehendak yang mungkin berhubungan juga dengan modern dan tradisi.

Dengan pencapaian cita-cita, menjadi seorang dokter, Tono memperoleh Tini, karena memang cita-cita Tini menjadi isteri dokter. Tono mendapat tempat di antara orang-orang "terhormat" di Jakarta. Tapi dengan mementingkan cita-cita, kehendak mesti dipendam.

Pada mulanya Tono berhasil menekan kehendak, hingga ia berhasil menjadi seorang dokter. Ini sama halnya dengan penekanan tradisi, yang mengalah terhadap modern.

Tapi sesuai dengan hakikatnya sebagai suatu penekanan, kehendak tak pernah bilang. Ia hanya mengendap. Dan ini muncul bila Tono telah hidup dalam dunia cita-cita, dunia yang dimungkinkan oleh pencapaian cita-cita, dan Tono merasanya tidak seindah sebagai yang dimimpikan sebelumnya. Tono menghidupi kehendak secara pintu belakang.

Cita-cita dan kehendak merupakan dua hal yang bertentangan pada Tono. Cita-cita didasarkan kepada perhitungan (yang rasional), mungkin kebendaan, kehendak tidak diperhitungkan, sesuatu yang mungkin irrasional. Atau mungkin lebih mengikuti emosi. Cita-cita lebih berhubungan dengan dunia modern — dokter, Tini —, maka kehendak dengan tradisi — kroncong, Yah —, Cita-cita adalah pintu depan, kehendak adalah pintu belakang.

Kalau cita-cita dan kehendak hanya diwakili oleh Tini dan Yah, maka Tono sebenarnya telah kehilangan keduanya pada penutup **Belenggu**. Namun juga dapat dikatakan, ia memadukan keduanya. Ia memuaskan cita-cita dengan tetap menjadi dokter. Dan ia memuaskan kehendak dengan melakukan keinginan penyelidikan. Tapi ia tak lagi hidup terperangkap dalam dunia cita-cita dan kehendak.

— 5 —

Pada umumnya novel-novel kita, 'kata orang' atau 'pendapat orang' dianggap tidak ada, tidak penting. Atau dianggap sesuatu yang negatif, yang hanya merusak. Sesuatu yang disayangkan, sehingga ada drama Utuy Tatang Sontani yang berjudul **Sayang ada orang lain**. Pada novel-novel itu ada semacam anggapan tentang kehidupan pribadi yang berdiri sendiri, yang selalu benar, dengan masyarakat mesti menyesuaikan diri kepadanya.

Kehidupan ini mungkin dianggap sesuai dengan kehidupan modern. Atau kehidupan seorang modern di tengah masyarakat yang masih belum "maju". Campurtangan orang lain lebih dihubungkan dengan kehidupan tradisional, sesuatu yang mesti ditinggalkan. Dan di sini kelihatan ada suatu pilihan yang jelas, sesuatu yang tidak **ambiguous**.

Tidak demikian halnya dengan Tono dan Tini yang terperangkap dalam 'kata orang'. Bahkan begitu menentukan, sehingga mereka tak dapat melakukan kehendak

sendiri. Kehidupan mereka yang ditentukan oleh 'kata orang', yang tidak selalu mesti buruk, meskipun mereka merasakan tekanannya, sehingga ada perlawanan. Mereka memang merasakan keburukan 'kata orang', tapi tak ada pengutukan terhadapnya. Sebaliknya, mereka juga merasa perlunya untuk hanya memperhatikan kata diri sendiri.

Tono dan Tini dapat dianggap terperangkap antara sikap yang individualistik dan pandangan sosial. Mereka tak dapat menentukan pilihan mereka. Mereka berada dalam satu dilemma yang disebabkan oleh sikap mereka yang **ambiguous**. Mereka sadar keduanya saling bertentangan, tapi juga saling melengkapi, sebagai juga dapat terlihat pada kutipan ini:

Berbeda dalam pikiran saja, dalam angan-angan, dalam reka-rekaan, sebenarnya tidak berlainan (103) Statis ialah dinamis yang sebenar-benarnya, yang sejati. (110)

Dan bagaimana mereka mungkin melaksanakan sikap individualistik mereka kalau mereka sendiri tidak pernah mengenal diri mereka sendiri (66,80). Dan ini ternyata mempunyai pengaruh yang lebih jauh.

'Kata orang' mungkin menguasai kehidupan dalam **Belenggu**, perceraian antara Tono dan Tini karena 'kata orang', Yah meninggalkan Tono juga untuk menjaga 'kata orang', yang diduga akan ada, yang tak mungkin dikatakan secara terang-terangan. Ia hanya dapat diduga, sesuatu yang dirasa-rasa, sesuatu seolah-olah. Ia hanya sesuatu yang dicurigai. Dan ini akan lebih kentara bila diperhatikan hakikat novel ini yang bukan hanya berisikan kecurigaan, tapi juga didasarkan kepada suatu kecurigaan

Belenggu penuh dengan kecurigaan. Kecurigaan antara Tono, Tini dan Yah. Dan kecurigaan orang-orang lain, Sehingga yang berbeda menjadi sama atau sebaliknya, sehingga ada **dunia lama tetapi baru** (57) dan **"Tiada jarang dua hal yang berlainan kita pandang sama."** (65). Bukankah Yah dicurigai berbeda karena nama yang berbeda yang digunakannya.

Belenggu dihakikati oleh suatu kecurigaan, sehingga ada 20 perbuatan yang tak terlihat oleh orang lain, ataupun ucapan yang tak terdengar oleh orang lain, meskipun mereka berbeda pada tempat dan waktu yang sama. Kita mencurigai apakah Tono menghidupi dunia Yah dalam mimpi atau realitas. Begitu juga dengan kehidupan Tini. Dan kecurigaan menjadi lebih padat dengan berbagai pertentangan dunia dalamnya, yaitu:

PEREMPUAN	vs	LAKI-LAKI
MODERN	vs	TRADISI
INDIVIDU	vs	'KATA ORANG'
FIKIRAN	vs	PERASAAN
CITA-CITA	vs	KEHENDAK
LUAR	vs	DALAM
NYATA	vs	MIMPI
SUNGGUHAN	vs	MAIN-MAIN

yang sekaligus merupakan hal-hal yang berhubungan. Dan hakikat kecurigaan ini memang merupakan hakikat novel-novel modern, sebagai yang diperlihatkan misalnya oleh **Berlin Alexanderplatz** (Alfred Doblin, 1929), dan kemudian menjadi dasar utama pada novel-novel yang tergolong ke dalam **nouveau roman** sebagai terlihat pada pembicaraan Nathalie Sarraute dalam *L'Ere du Soupçon* (1956). Dan kecurigaan ini jugalah yang telah memberikan hakikat tertentu pada karya-karya Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, meskipun dengan alasan yang lain sama sekali. Dan pentingnya kecurigaan ini menyebabkan Putu menulis sebuah artikel tentangnya (**Horison**, th. 13 (1978), no. 10, Oktober), meskipun yang dibicarakan itu aspek yang agak berbeda tentang curiga.

— 6 —

Dari ke delapan pasang dunia yang bertentangan dalam **Belenggu** yang diberikan sebelum ini yang perlu lagi untuk dibicarakan ialah hubungan antara modern dan tradisi. Keduanya tidak dilihat lagi dalam satu bentuk yang ideal oleh Armijn. Barangkali, salah satu sumber ketakpuasan Tono terhalap yang modern ialah keaangkuhan-nya (46), sesuatu yang sukar didekati. Begitu juga barangkali dengan ketidaksuciannya, ketidaksucian yang membawa Tono bermimpi tentang dunia tradisi yang dianggapnya penuh dengan kesucian. Tapi ternyata gadis yang memenuhi persyaratan tradisi — melayani suami, berasal dari masa lampau, dari kehidupan kanak-kanak — bukan lagi gadis suci. Ia telah bernoda meskipun dinyatakan sebagai seakan di luar kemampuannya sendiri. Ia bernoda akibat mengikuti kehendak, yang berbeda dengan Tini karena cita-cita.

Tini dan Yah bukan gadis impian Tono sebenarnya, keduanya tak memenuhi syarat. Kesadaran ini menyebabkan Tini menceraikan Tono. Ketakutan akan hal ini menyebabkan Yah melarikan diri sebelum Tono sempat mengawininya. Yah takut Tono akan kecewa lagi. Tradisi tidak lagi sebersih dan seindah yang dibayangkan.

Tradisi dan modern menurut Armijn hanya dalam mimpi/khayal, sebagai Tini yang elok di gambar (48) dan tidak mungkin dikenal sepenuhnya (51). Sekali kita hidup dalamnya, akan kita sadari ia tidak seindah dibayangkan, sehingga 'indah kabar dari rupa', semuanya menjadi makin gelap (53). Pandangan ini jelas mengundang interpretasi yang lebih jauh, bila dihubungkan dengan pandangan kebudayaan tahun 30an. Yang pasti, ini jelas suatu sikap

yang berbeda dari sikap yang ada pada kebanyakan novel ketika itu, yang melihat modern dan tradisi seakan tanpa cacat.

Modern dan tradisi juga tidak lagi dilihat Armijn sebagai dua hal yang sederhana, tapi dua hal yang kompleks, penuh rahasia/misteri yang tak disadari sebelumnya, sehingga kita tak pernah mengenalnya. Akibatnya, sukar untuk memilih. Ini bukan suatu pemilihan yang sederhana, tapi pemilihan yang kompleks juga, tidak mungkin berlaku secara otomatis. Pemilihan yang satu bukan hanya mengundang campur tangan dari yang lainnya, tapi juga tantangan dari yang dipilih itu sendiri. Ini terlihat bagaimana campurtangan Tini terhadap Yah dan sebaliknya. Dan tantangan dari masing-masing dunia ini.

Dengan begitu, dalam kehidupan modern mesti ada campurtangan tradisi, meskipun melalui pintu belakang. Campurtangan ini jauh lebih mencekam, menimbulkan kompleks kejiwaan, sehingga segalanya tak sederhana tanpa komplikasi.

— 7 —

Tono mungkin pernah hidup dalam satu dunia saja. Atau bayangan satu dunia saja. Tapi dalam cerita yang menjadi persoalan **Belenggu** ia seakan menghidupi dua dunia yang bertentangan, atau berbagai pasang dunia yang bertentangan. Ia hidup dalam dunia modern dan tradisi, dunia cita-cita dan kehendak, dunia pribadi dan dunia 'kata orang', dunia dalam dan dunia luar diri.

Ini mungkin merupakan hakikat manusia yang hidup dalam dunia modern, manusia yang **homo duplex** (menurut Anton C. Zijderveld (**The Abstract Society**) (1970).

Tono mungkin seorang **homo duplex**. Ia menghidupi Tini melalui pintu depan, dan menghidupi Yah dengan pintu belakang. Dan ini memang dengan mudah dapat dilihat pada **Belenggu**. Tapi ada kemungkinan lain. Tono mungkin menghidupi Tini dalam dunia nyata, dunia konkrit. Dan menghidupi Yah dalam dunia khayal / angan-angan / mimpi / harapan. Mungkin dapat dikatakan, kehidupan dunia konkrit yang mengecewakan menyebabkan Tono memimpikan/mengharapkan suatu dunia lain. Kemungkinan adanya dunia konkrit dan khayal bagi Tono memang ada. (Untuk meyakinkan, saya terpaksa meminta maaf, karena cara persembahan yang mungkin akan mengganggu kebanyakan kita. Dan ini selalu dianggap sebagai trade mark saya yang selalu ditanggapi secara negatif. Tapi hal ini sesuatu yang tak dapat saya tinggalkan, karena ia begitu banyak memberikan informasi kepada saya.) Ini dapat terlihat pada tabel yang saya berikan berikut :

Tabel 1
PERISTIWA DALAM BELENGGU

Peristiwa	Dialog			Lukisan	renungan	
	—	+			+	—
		+H	—H			
Tono + Tini	6	2	1	2	1	2
Tono + Yah	1	1	9	—	5	—
Tini + Tono	—	—	—	—	—	3
Tini + Yah	—	1	—	—	—	—
Yah + Tono	—	—	—	1	—	—
Tono	—	—	—	4	—	—
Tini	—	—		3		

Jumlah seluruh peristiwa = 48.

H = hostile./+/ada, /—/ tak ada.

Tabel 2.
UNSUR YANG BERULANG DALAM BELENGGU

ketakpastian — terutama seolah-olah —	215
masa lampau — terutama dahulu —	281
bukan kenyataan — terutama mimpi dan angan	193
keadaan bersyarat — terutama kalaupun —	290
sesuatu yang difikirkan — fikir dan ingat —	262
kehilangan	31

Tabel 3.
PEMENCARAN PENGGUNAAN UNSUR YANG
BERULANG

UNSUR	Tono	Tono + Yah	Tono + Tini	Tono + Har-tono	Tono + Paman + Tini	Jumlah	Tini	Tini + Har-tono	Tini + Yah	Jumlah
ketakpastian (215)	68 32%	63 29%	28	5	3	167 78%	21	12	2	35
masalampau (281)	72 26%	84 30%	49	17	7	229 81%	15	18	10	43
bukan kenyataan (193)	54 28%	64 33%	9	28	6	161 83%	9	11	3	23
bersyarat (290)	103 36%	65 22%		12	3	207 71%	34	15	15	64
"fikir" (262)	83 32%	86 32%	30	14	1	214 82%	22	8	11	41
kehilangan (31)	5 16%	18 58%	4	1	1	29 94%		2		2

Tabel 4.
PENGGUNAAN HALAMAN

Tono	25	21%	Tini	11	9%
Tono + Yah	33	27%	Tini + Tono	10	8%
Tono + Tini	6	5%	Tini + Yah	6	5%
Tono + X	8	7%	Tini + X	5	4%
Tono + Paman Tini	5	4%	Tini + Hartono	5	4%
Tono + Hartono	5	4%		37	30%
	82	68%	Yah	2	2%

Dengan memperhatikan tabel-tabel di atas akan dapat diambil beberapa kesimpulan.

Yah hidup dalam diri Tono dan Tini. Terutama dengan Tono, dengan jumlah 16 peristiwa. Dengan Tini hanya satu kali. Dan ini mungkin diartikan bahwa kecewaan Tono hidup bersama Tini menyebabkan ia memimpikan Yah, gadis kenangan dari masa lalu. Karena itu, apa yang dialami Tono dengan Yah adalah apa yang diinginkan / dimimpikannya (11) dan Yah adalah buah mimpinya (27). Yah adalah nama ciptaan Tono (27), sehingga Yah boleh memiliki berbagai nama (Eni, Siti Rohayang, Siti Hayati), Keadaannya dapat diperkuat dengan memperhatikan apa yang dikatakan Mardani (91) tentang Tono sebagai seorang yang bermimpi. Dan kalau diperhatikan **Belenggu** lagi akan dapat ditemui adanya unsur-unsur yang makin meyakinkan kita bahwa hanya ada dalam mimpi. Tono baru mulai bermimpi. setelah berjumpa Yah, bermula dari halaman 23. Dan ia memang melayarkan 'kapal mimpi ke tanjung harapan' (24). Keadaan ini makin diperkuat dengan ucapan Mardani pada halaman 93 dan 94, tentang orang yang berlaku sebagai kera. Karena ia merasa dirinya sebagai kera, sebagai Hanuman. setelah menonton wayang, maka ia berlaku sebagai kera. **Bagi** dirinya, ia adalah Hanuman. Dan karena Tono beranggapan mimpi sebagai realitas, maka mimpipun menjadi realitas. Keadaan ini juga diperkuat oleh penyamaan antara dua hal yang bertentangan, misalnya :

dalam dunia LAMA tetapi BARU (57)

dua hal yang **berlain** kita pandangan **sama** (65, 103)
bidari = setan, setan = bidadari (106)

Dan karena Yah hanya ada dalam mimpi, maka Tono dapat mengunjunginya kapan saja, bahkan tengah malam (79) dan Yah masih menunggunya. Dan ini dapat dihubungkan dengan dominannya unsur 'mimpi' dalam **Belenggu**, karena Tono berusaha menghidupi kembali masa lampau, sebagai terlihat dengan perulangan **dahulu**, sesuatu yang telah **hilang**. Ada hidup yang tak sempurna, karena syaratnya tak terpenuhi, hidup yang penuh dengan **kalau**, hidup yang penuh dengan **fikiran** dan **ingatan**, memikirkan berbagai **kalau**. Dengan begitu kata **kalau** dan **fikir/ingat** juga menjadi dominan sebagai terlihat pada tabel 2 dan 3.

Tini dalam ketakutan kehilangan Tono yang memberinya segalanya — kemewahan dan status sosial — juga membayangkan Yah, perempuan ideal Tono, yang kemudian dikonfrontirnya. Tini membayangkan ia bertindak sebagai Yah, dengan betul-betul melayani Tono, bahkan membukakan sepatunya. Ini terlihat pada halaman 46.

Keadaan ini juga dapat dihubungkan dengan lukisan **Belenggu** yang lebih merupakan lukisan kehidupan Tono, dengan hubungan Tono dengan Yah merupakan bahagian terbesar. Yah tak pernah dilukiskan, hanya bertemu dengan Tono dan Yah belaka.

Akibat Yah sebagai 'buah mimpi', maka hubungan Tono dan Yah selalu ditandai dengan suasana romantik. Ini berbeda dengan suasana Tono dan Tini yang ditandai oleh permusuhan. Karena itu, dapat difahami, kepada pada tabel 3, segala kata-kata tadi lebih banyak berhubungan dengan Tono.

Juga mesti diperhitungkan di sini tentang kehidupan Tono yang hidup dalam dunia 'kata orang' secara konkrit, sehingga 'kata orang' kita jumpai pada 41 halaman. Akibatnya, dunia individualistiknya hanya mungkin dihidupi dalam mimpi/harapan, sebagaimana halnya Tono menghidupi dunia Yah. Orang tak mungkin menghidupi kedua dunia itu serentak secara konkrit. Orang terpaksa memilih. Keduanya hanya mungkin dihidupi dalam dua dunia yang terpisah, konkrit dan mimpi. Karena itu, **Belenggu** adalah pemberontakan yang tertahan-tahan atas sesuatu realitas.

Armijn telah berhasil "menipu" kita — sesuatu yang begitu lambat dikemukakan, mungkin juga terlambat di temui —. Ia mencampurkan realitas dan mimpi, dan lebih sukar ditemui dari yang ada dalam **Telegram** (Putu Wijaya, 1973), yang juga berhubungan dengan persoalan yang sama. Ketidakpuasan pada tradisi pada **Telegram** menyebabkan pelarian kepada modern. Tapi pemberontakan ini tak pernah mengambil bentuk perbuatan konkrit. Ia dilakukan dalam mimpi. Aku bersenggama dengan ibu (40), sesuatu perbuatan yang paling ekstrim. Tapi ini hanya dalam mimpi, sehingga tidak lagi pemberontakan sebenarnya. "Aku" dalam **Telegram** juga tak dapat sepenuhnya melangkah ke dunia modern karena adanya kekangan tradisi. Segalanya dilakukan "aku" dalam mimpi — percintaannya dengan Nurma dan persenggamaannya dengan ibunya —. Mimpi seakan jadi realitas.

Pencampuran antara realitas dan mimpi dalam **Belenggu** bukan semata-mata keunggulan teknik. Ia berhubungan dengan pandangan keduniaan. Dengan teknik tadi, Armijn berhasil menyatakan :

Kehidupan dunia nyata "modern" yang mengecewakan menyebabkan orang memimpikan dunia tradisi. 1) Tapi orang tak dapat melepaskan diri dari dunia konkrit, karena mimpin telah tak indah, keindahan telah dinodai — sama halnya dengan dunia yang dihidupi —. Orang tak semestinya lari ke alam mimpi, apalagi mimpi yang menakutkan, yang telah tidak indah. Dan Armijn memperlihatkan kesalahan anggapan orang yang mengidealkan sesuatu, yang melihat sesuatunya dari kacamata romantik modern atau tradisi. Dengan meminjam istilah Albert Camus dalam **The Myth of Sisyphus** (1942), Armijn seorang modern, bukan seorang romantik. Dan pandangan filsafat tadi dinyatakan Armijn tanpa pernya-

taan filsafat yang mengganggu yang menghantui **Layar Terkembang** dan **Atheis**. Filsafat pada Armijn telah merupakan bahagian yang integral bagi keseluruhan novelnya.

Belenggu mempunyai kematangan teknik yang menyatu dengan pemikiran yang ingin disampaikan — sesuatu yang kembali ditemukan pada novel-novel Iwan (**Merahnya Merah**, **Ziarah** dan **Kering**) dan pada **Telegram** dan **Stasion** (Putu Wijaya, 1977). Dan hal ini hanya dapat dilakukan bila penulisnya mempunyai kesadaran tertentu.

— 8 —

Armijn mempunyai konsep yang jelas tentang fikiran yang ingin dikemukakannya. Ini diolahnya menjadi sistem pemikiran yang padat, bukan lagi pengetahuan yang terkotak-kotak (= **compartmentalized**). Ia suatu kesatuan yang padat, dengan unsur-unsurnya saling berhubungan secara kompleks. Ia menjadi konsep yang kompleks, dengan unsur negatif dan positif tak dapat dipisahkan dari-nya.

Armijn juga mempunyai konsep teknik untuk merampung konsep pemikiran tadi, sehingga teknik sekaligus bertugas untuk menyatakannya. Ada unsur **the medium is the message** dari Marshall McLuhan. Pemikiran menjadi bagian yang integral dari karya, bukan suatu lapisan luar yang ditempelkan, sebagai yang biasa dikesan pada novel-novel Takdir dan Achdiat, untuk memberikan sekadar contoh.

Kematangan teknik Armijn terlihat pada proses penciptaan **Belenggu**. Ia mulai dulu dengan menulis cerpen yang merupakan latihan (**Belenggu**, 4). Terlihat adanya kesadaran penciptaan, bukan semata-mata ilham, hal yang kemudian ditemui lagi pada Chairil Anwar. Ia selalu merobah puisinya dari satu antologi ke antologi lainnya 2). hal yang telah saya sadari sejak 1963. 3).

Kedua hal tadi tak dipunyai oleh kebanyakan penulis kita. Kekuatan mereka adalah kesanggupan menceritakan sesuatu dengan kelancaran bercerita. Kekuatan mereka pada cerita itu sendiri, dan bukan dalam penyajiannya. Kadang-kadang mereka lebih melanjutkan tradisi tukang cerita, dengan teknik hanya semata-mata hiasan, yang tak punya hubungan fungsional dengan keseluruhan dan hakikat cerita.

Armijn tak menyukai hiasan. Perbandingan digunakannya untuk tujuan tertentu — bukan sebagai hiasan sebagai pada **Layar Terkembang** dan juga bukan untuk "olok-olok" sebagai **Atheis** — 4), berhubungan dengan persoalan dalam novelnya.

Ada perbandingan yang berhubungan dengan penya-kit dan suara. Yang pertama berhubungan profesi Tono, sedangkan yang kedua dengan kegemarannya. Yang pertama dengan cita, yang kedua dengan kehendak.

Ada perbandingan dengan alam yang menyagarkan yang berhubungan dengan kekeringan hidup bersama Tini.

Dan juga perbandingan usang yang berhubungan dengan masa lampau.

Disamping itu, hanya 14 dari 92 perbandingan yang terdapat dalam bahagian naratif, sebanyak 15%. Yang lainnya, 42 atau 46% ada dalam renungan, 36 atau 39% dalam dialog. Keduanya, yaitu 85% merupakan bagian dari dialog/monolog. Dan dapat diduga bahwa perbandingan itu berhubungan dengan hakikat persoalan masing-masing tokoh dalam **Belenggu** sebagai yang telah dikemukakan tadi. Perbandingan itu menjadi fungsional jadinya.

Perbandingan dalam **Belenggu** juga dapat memberikan informasi lainnya. Dari 92 perbandingan terdapat keadaan sebagai berikut :

positif : 19 (=21%) sederhana : 23 (=25%)

netral : 32 (=35%) kompleks 69 (=75%)

negatif : 41 (=44%)

44% dari perbandingan itu bersifat negatif. Jumlah ini dapat menjadi lebih besar bila ditinjau kembali perbandingan yang netral, yang sebenarnya lebih bersifat negatif. Ada sebanyak 79% sekarang yang bersifat negatif. Jumlah ini dapat menjadi lebih besar bila ditinjau kembali perbandingan yang netral, yang sebenarnya lebih bersifat negatif. Ada sebanyak 79% sekarang yang bersifat negatif. Dan sifat negatif ini berhubungan dengan sifat negatif pada **Belenggu**, sehingga ada kesejajaran antara keduanya, antara hakikat perbandingan dan hakikat novel itu. Kesejajaran ini dapat diteruskan dengan adanya sebanyak 75% dari perbandingan itu yang bersifat kompleks.

Begitulah, ada hubungan hakikat dan struktur perbandingan dengan hakikat novel itu. Ini jelas memperkuat dugaan kita akan kesadaran yang dipunyai Armijn dalam menghasilkan novel ini. Keadaan ini juga yang diperlihatkan Armijn dengan pengulangan kata-kata tertentu. Yaitu untuk mendapatkan efek tertentu sebagai telah diberikan tadi.

Ada suatu unsur lain yang juga memperlihatkan kesadaran Armijn tentang konsep pemikiran dan teknik dalam penciptaan **Belenggu**. Armijn sadar akan penggunaan kalimatnya.

Sesuai dengan sikap Armijn yang tak suka akan hiasan, maka kalimat-kalimatnya juga sederhana. Kalimatnya lebih pendek dari kalimat penulis-penulis sebelumnya. Pukul rata panjang kalimat dalam **Belenggu** ialah : 11.2 (naratif), 7.1 (kalimat pengantar suatu dialog) dan 7 (dialog). Angka untuk **Layar Terkembang** ialah 17.5; 16 dan 7.35, sedangkan untuk **Salah Asuhan** ialah 18.7; 15; 11.5. Dan ini jelas mendahului perkembangan yang ada sesudahnya

(bersambung ke hal. 358)

Semua yang hadir malam itu memuji pengantin yang bersanding. Kebetulan pengantin wanitanya adalah aku sendiri. Semua lirikan mata laki-laki mulai malam itu aku coba tidak aku hiraukan. Walau pun semua itu amat menyenangkanku. Tapi aku mencoba untuk menyadari bahwa aku tidak lagi milik diriku lagi tapi milik suamiku yang tadi pagi telah menanda tangani surat nikah.

Meskipun aku tidak menghiraukan semua godaan laki-laki yang menyalami ku tapi aku tidak pula mengagumi kegagahan para tamu yang amat menggairahkan hatiku malam itu. Mereka seperti semua nampak lebih gagah dan lebih jantan.

Dengan berpakaian jas yang sewarna dengan celana panjangnya, semua teman laki-lakiku lebih matang dan lebih dewasa dari biasanya. Biasanya aku melihat mereka dalam baju bebas untuk bersantai. Malam-malam dingin di Puncak memaksa mereka membungkus badan mereka dengan baju tebal yang beraneka ragam. Aku tidak pernah lengah menjaga diriku di antara mereka dalam suasana yang semacam itu. Bagaimana yang seperti itu tiap kali kami beramai-ramai ke Puncak ataupun ke tepi-tepi pantai.

Laki-laki setengah dewasa yang sedang mencari pesona cinta, berkumpul dengan gadis belasan tahun yang sedang ingin tahu apakah pesona cinta itu, dan tidak sedikit yang ingin merasakan bagaimana nikmatnya hubungan dua manusia lain jenis, walaupun mereka belum menjadi suami isteri. Semua gambaran itu membayang di mataku. Malam itu aku akan melepas semua dahaga yang selama ini aku tahankan untuk aku nikmati hanya dengan laki-laki yang benar-benar jadi buah hati untuk selama hidupku.

Meinar yang genit itu malam ini memaknai kebaya tipis berwarna merah jambu. Dan aku tidak melepaskan mataku dari pasangannya yang dengan mesranya sesekali mendekap badannya yang sintal

dan menggairahkan semua yang melihat. Aku melirik ke arah suamiku, aku ingin juga melihat apakah suamiku juga tertarik melihat daging yang terbungkus kebaya merah itu. Tapi aku tidak khawatir, suamiku sedang asyik menikmati makan malam yang tengah dia santap. Badannya yang gemuk pendek sangatlah berbeda dengan teman-temanku yang sebaya denganku.

Beda usiaku dengan suamiku amatlah mengejutkan. Anak kelas nol kecil saja belum sanggup menghitung. Lima belas tahun. Satu jumlah yang amat jauh untuk dijadikan satu pasangan usia yang diidamkan. Tapi aku tidak lagi boleh mengingat semua itu, aku telah memilih dan aku tidak akan mengundurkan diri dari satu permulaan sejarah hidup. Satu lembaran yang selalu diidamkan oleh para gadis remaja maupun perawan tua. Dan juga mungkin jadi idaman para janda. Bukankah tidur seorang diri amat mengerikan? Lebih-lebih lagi bila kesendirian itu membawa kita dalam ketuanan yang mulai menanjak. Benar-benar satu hal yang tidak diidamkan oleh semua orang.

Dering pinggan mangkuk dan gelas-gelas yang membisingkan, tawa teman-teman suamiku yang telah setengah umur, dan gurau remaja dari teman-temanku tidak dapat menghilangkan semua bayangan kala aku masih ikut menjadi sebagian dari kebinalan remaja bersama-sama teman-temanku.....

Semilir angin laut membelai muka kami berdelapan. Pakaian yang hanya selendang baju luar amat menggigilkan kami. Dan pasangan muda belia ini membuat perjanjian yang tidak tertulis, masing-masing pasangan menjauhkan diri dari yang lain.

Dan terjadilah semua kebinalan di luar pernikahan. Semua, kecuali aku dengan santai mereguk kenikmatan remaja itu bersenandungan debur ombak. Dan aku tertegun ketika pasanganku yang ketika itu Harmoko, mulai menggerayangi

tubuhku. Dan ketika kegelian memuncak tangan pasanganku mencoba membuka bajuku. Aku seketika berdiri. Aku tidak ingin lebih jauh lagi. Itu untuk pertama kalinya aku mengikuti mereka di pantai, sebelum itu aku pernah juga ikut rombongan binal itu ke Puncak. Dan keadaan yang sama telah pula terjadi di lereng gunung yang menyanyikan sesuatu yang indah untuk kami para pasangan yang sedang mencoba mengupas buah kehidupan. Saat itupun aku tidak bisa mengikuti keinginan pasangan yang membawaku. Aku tidak mau mengikuti kelakuan teman-temanku yang dengan santai dan ketenangan yang mengagetkan para orang tua mereka, kalau tahu mereka menjalankan senggama di depanku.

Karena aku tidak mengikuti semua yang menjadi upacara kepergian kami ke tempat yang amat mempesona iman tipis tak bersalutibadah, aku selama perjalanan pulang menjadi bahan ejekan mereka. Mereka menyebutku perawan tersuci di dunia. Dan tentu saja pasanganku yang merasa tidak mendapat kepuasan seperti kawan lain amat masgul duduk di sudut mobil yang membawaku.

— Sulfikah, kau akan menjadi perawan seumur hidupmu?

— Maksudmu?

— Kau selalu menolak teman-teman yang akan mengajakmu melihat tingkat hidup yang lain.

— Tidak Andri, aku akan tetap perawan selama aku belum menikah.

— Tapi kau akan mengalami kesulitan kalau tidak berlatih.....

— Tidak Manda, aku tidak akan mengikuti nasehatmu. Semua akan beres kalau aku telah uenikah.

— Kapan kau menikah?

— Nanti kalau saatnya telah tiba.

— Mengapa ikut bersama kami?

— Aku tidak tahu aku harus melakukan seperti kalian.

Semua terdiam saling berpandangan dan aku tidak mengerti apa yang akan aku katakan. Aku merasa tersisih dari

mereka. Teman sepermainanku. Aku tidak mengerti, ternyata mereka selalu melakukan perkelaminan kalau mereka mengadakan tamasya yang aku kirakan hanya sekedar bepergian bersenang-senang biasa. Aku tidak mengira ketawa mereka meledak. Dan mereka mulai lagi menyanyikan lagu-lagu mengikuti lagu yang menggema di kaset yang ada di dalam mobil.

Aku merasa lega, dan terasa aku menjadi satu kembali dengan mereka. Aku tidak pernah terkucil dari kawan-kawanku. Aku tetap menjadi sebagian dari mereka kalau ada peristiwa apapun, kami selalu menjadi satu kumpulan yang bisa ditentukan akan menjadi buah mulut orang lain yang menginginkan persahabatan yang amat akrab. Tetapi aku tidak pernah lagi diajak atau mengikuti mereka ke tempat mereka mengadakan pelepasan kebirahian yang tidak terbatas.

Tamu telah berangsur berkurang. Aku tidak memperhatikan lain hal kecuali satu ajakan yang ditujukan padaku oleh suamiku. Tapi detik yang aku tunggu tidak kunjung-kunjung datang, dia sangat santai menambah makan dan minum dan seakan tidak pula menanti saat yang telah aku nanti itu datang. Dia dengan tenang memandang ke arahku. Menurut penglihatanku dia memandangkuku dengan pandang gairah seorang laki-laki yang sedang bercinta. Tapi aku tidak lihat tanda-tanda adanya ajakan untuk segera meninggalkan ruang besar dan menuju ke kamar pengantin.

Seperti ada firasat, ibuku menyuruh aku untuk berganti baju. Dan aku dengan diiringi ibu dan senda gurau teman-teman yang melihat aku cepat-cepat berdiri, menandakan aku telah ingin untuk tidur dan memulai nada lagu cinta bersuami isteri.

— Ah, tamunya nakal ya, tidak ada yang mau lekas memberi kesempatan.....

— Iya, nih tamu, tidak tahu diri semua, seperti tidak ingat dulu ketika jadi pengantin.

— Ayo ah, jalannya yang agak cepat, kok kaya pengantin baru aja.....

Semua senda gurau itu amat menggelitik hatiku. Semua yang mereka katakan sangat membuatku ria dan sedikit gundah. Tapi suamiku tetap tidak beranjak. Malah ia dengan tenang menambah lagi minumannya. Dan aku tinggal sendiri. Berjalan dengan tergesa masuk ke kamar pengantin. Kamar yang telah aku siapkan untuk malam pertamaku yang amat aku dambakan.

Satu persatu perhiasan yang aku pakai aku lepas. Aku melepas juga semua riasan muka yang agak sulit untuk dibuang. Tapi akhirnya aku telanjang dan bersih dari semua yang menempel di badan.

Aku mengelus badanku dengan ujung jariku. Secercah rasa gundah melintas di benakku. Inilah saatnya kulepaskan semua yang aku miliki selama ini? Inilah saat terakhir aku perawan? Aku ingin saat itu lekas berlalu atautakah jangan datang? Aku sendiri sangat merisaukan. Ingin tapi aku ngeri.

Semua yang membuatku gundah aku bersihkan dari benakku. Dan aku perlahan mengenakan baju tidurku dan duduk di tepi tempat tidur. Perasaan yang tak bisa aku tahan lagi menggebu-gebu hatiku. Tapi semua akan berakhir kalau suamiku lekas datang. Dialah kunci semua kerisauanku. Semua akan berhenti dan aku akan merasa aman dalam pelukan laki-laki, walau lebih tua sekian tahun dari usiaku.

Sampai aku hampir terjatuh karena aku mengantuk laki-laki tua yang aku tunggu yang telah memintaku untuk menjadi temannya tidur, tidak muncul. Tidak pula aku melihat akan berakhir masa perawanku di saat itu, sebab aku lelah dan mengantuk. Aku merebahkan badanku. Dan udara sejuk dan bau bunga setinggi bercampur bau parfum yang aku pakai menyedapkan udara birahi dalam benakku.

Aku terlena, tertidur tanpa buaian laki-laki tercinta. Aku terkesiap bangun ketika aku mendengar suara ayam berkokok. Aku terduduk dan memandang sekeliling. Aku tidak mengerti apa yang telah membawakan ke dunia mimpi sampai aku tidak mendengar laki-laki itu masuk dan mungkin merasa kecewa aku telah mendahuluinya tidur. Tapi mengapa aku tidak dibangunkannya? Mengapa aku tidak diciumnya? Aku tidak marah, aku tidak akan merasa dirugikan.

Laki-laki itu tetap tidur. Dia tidak membuka bajunya. Hanya sepatunya saja yang telah dilepas. Aku tidak mengerti tingkahnya.

Aku ingin sekali melepas bajunya yang pasti tidak mengenakkannya.

Pagi itu aku mendapat olok dari teman-teman betapa aku telah menikmati malam itu. Betapa aku nampak lelah dan lemah. Semua tidak ada yang mengerti kiranya bahwa aku masih sama seperti kemarin. Dan aku tidak merasa lelah atau lemah. Mereka ternyata tidak mengerti betapa aku merasa kesal dan pe-

nuh kemasgulan pagi itu. Seperti laki-laki yang lain suamiku tidak mengadakan bantahan atau mengiyakan. Hanya senyumnya saja menghias bibirnya yang hitam bekas terbakar tembakau rokoknya.

Siang itu aku berkemas untuk mengadakan bulan madu dan mendatangi rumah mentuaku yang bisa kami tempuh dengan kereta api atau pesawat terbang, tapi aku lebih senang kalau aku berdua saja dengan suamiku. Lebih jago aku ingin dia sendiri yang membawa mobil kami, kesendirian amatlah aku dambakan. Mungkin kalau aku bisa sejenisak sendiri dengannya aku bisa merayunya dan aku bisa menanyakan mengapa aku tidak diantar tidur semalam.

Tapi semua angan-angan itu menguap begitu saja. Aku tidak sendiri saja, dengan suamiku seorang kerabat suamiku pun menyertai kami. Aku tidak duduk bersanding dengan suamiku, tapi berdempetan dengan saudara suamiku. Seorang perempuan setengah tua yang tidak kawin dan sepanjang jalan terus menerus bercerita tentang masa kanak-kanak suamiku dengan amat nyinyirnya.

Ketika perjalanan itu selesai aku mengucapkan syukur. Tak ada rasanya yang bisa aku namakan kelelahan seperti saat itu. Tapi yang menanti kedatangan kami sudah pula berjejer di depan rumah mertuaku. Seorang demi seorang diperkenalkan kepadaku. Dan nama-nama itu berlalu saja tanpa kesan yang berarti. Aku hanya ingin masuk kamar dan sendiri dengan suamiku. Aku ingin mengatakan betapa membosankan perjalanan kami hari itu. Semua yang ada dalam anganku lenyap dan semua yang ada dalam gambaran yang aku sangka seperti di film, pengantin yang dilepas sendiri oleh sanak-keluarga, tak lagi bisa aku idamkan.

Malam itu setelah makan malam aku pamit untuk masuk kamar dahulu. Semua mengiakan dengan pandang sayu, dan pandang itu dialihkannya pada suamiku yang tidak menanggapi dengan kasih sayang ajakan seorang isteri yang tersembunyi.

Aku makin curiga dengan pandang seluruh keluarga itu ketika seorang sanak keluarga mengatakan: Kasihan.

Apa pula yang dikasihani padaku? Apakah aku sudah sedemikian nampak menderita jasmani dan rohani karena lelah dan merindukan dekapan di malam pengantin? Aku tidak pasti. Ocehan mereka jadi berbisik-bisik untuk mengu-rangi suara agar tak terdengar olehku.



Apa yang mereka omongkan tidak lagi masuk dalam benakku.

Karena kesepian dan rasa lelah yang menghimpit aku menangis malam itu. Tak juga nampak tanda-tanda bahwa suamiku akan datang ke kamar saat itu. Dan seperti malam kemarin aku tertidur sendiri. Jauh malam aku terjaga. Sesosok tubuh nampak duduk di tepi tempat tidurku. Dari belakang dia nampak seperti satu arca yang tidak sempurna. Karena kepalanya tidak nampak dari tempat di mana aku menelentang tanpa membuka baju resepsiku dan kain panjang masih aku ikatkan di badanku.

Aku bergegas akan melepas semua baju pesta itu. Dan ketika aku akan berdiri, sosok tubuh itu menjangkauku. Suamiku dengan pandang yang asing bagiku berusaha tersenyum.

— Sebentar aku akan mengganti bajuku, aku menyabarkannya, karena aku tidak mau dia merusak bajuku yang baru sekali itu, aku kenakan.

— Tak perlu, ada yang akan aku katakan.....

— Tengah malam begini aku harus mendengarkan ceramahmu?

— Bukan ceramah, cuma sedikit pengakuan.

— Kau tak perlu mengingat semua yang pernah kau lakukan sebelum kau beristerikan aku.

— Tidak, bukan itu yang aku maksudkan.

— Lalu apakah kau akan bercerita tentang kancil? Aku bukan kanak-kanak lagi. Mas.

— Justru karena itu aku merasa wajib memberi tahu apa yang ada pada diriku.

— Tak perlu diceritakan, semua akan nampak. Dan aku akan mengerti. Aku tidak akan mengatakan apapun tentang apa yang akan aku lihat dan aku terima dari badan maupun jiwamu.....

— Kalau sebaliknya?

— Maksudmu?

— Yang penting kau tidak akan menyal.

— Apa yang akan kau sampaikan itu mas?

— Satu hal yang amat penting.

— Penting sekalikah sampai harus sekarang aku mendengarnya?

— Ya.....

— Katakan saja besok siang. Aku mau mengganti baju dan aku ingin tidur.....

— Tidak, kau harus mengerti sekarang.

— Hah, katakanlah, aku siap mende-

— Siapkan batinmu.

— Penting sekali nampaknya.

— Ya, penting sekali untukmu terutama. Aku jadi lebih tegang dari keinginan untuk menjalani malam pengantin-ku. Aku jadi lebih merasa was-was. Yah, aku merasa was-was.

— Kau akan tabah bukan?

— Mas, apa pula yang akan kau katakan, sudahkah kau beristeri sebelum menjadi suamiku?

— Belum, aku masih perjaka. Dan.....

— Dan, dan apa?

— Dan aku akan tetap menjadi perjaka selamanya.

— Maksudmu?

— Ya, aku pun akan menjadi perawan selamanya.....

— Kau, kau banci?

— Tidak, aku laki-laki biasa, tapi aku tidak pernah sanggup memuaskan seorang perempuan.

— Walaupun itu isterimu sendiri?

— Ya.....

Aku tertegun dan seluruh kamar serasa menjadi satu gumpalan ombak. Aku tidak perlu mengatakan dan bertanya tentang sebabnya. Dia menceritakan hal-nya dengan amat sabar. Berbalikan dengan hatiku yang tidak ingin lagi melewatkan sedetikpun untuk menampar mukanya.

— Kau pembohong.

— Tidak, aku tidak ingin mengecewakan kau.

— Seharusnya kau mengatakan itu sebelumnya.

— Aku tak akan mempunyai seorang isteri kalau aku katakan hal itu sebelumnya.....

— Itu namanya satu jebakan.

— Bukan, aku ingin kau tetap menghargai.

— Menghargai seorang suami yang telah mengecohnya?

— Bukan mengecohmu, aku hanya akan membahagiakan kau dengan caraku sendiri.

— Memang laki-laki di mana pun pengecoh, tapi kau adalah satu-satunya yang paling jahat. Satu-satunya laki-laki yang paling mementingkan dirinya sendiri.

— Apa hukuman yang akan kau timpa padaku?

— Kau pantas dikubur hidup-hidup...

Aku menangis, ingin aku menjerit. Dan aku ingin berlari menghambur dari kamar yang terasa amat penuh dengan asap. Aku benar-benar ingin membunuhnya saat itu. Kalau saja di dekatku ada sebi-

lah pisau, aku ingin menghunjamkannya ke dalam dadanya yang bidang yang sejena-tadi masih amat aku idamkan untuk mengelusnya. Tapi kini hanya tangis saja yang keluar.

Aku terkulai di tepi ranjang pengantin-ku, mendengarkan suamiku mengakui dosanya, memang bukan salahnya dia jadi lemah sabwat. Kecelakaan di kala masih kanak-kanak membuatnya seperti itu. Hari berganti bulan yang berikut. Aku tidak akan merasakan nikmatnya perkelaminan. Tapi aku tidak dilarang mengadakan hubungan dengan laki-laki lain. Kalau aku mau suamiku akan merelakan. Tapi hati perempuanku melarangku untuk berbuat yang tidak mengikuti garis yang digariskan agama.

Orang hanya akan menyangka bahwa kami mandul kalau aku tidak bertingkah di luar perkawinan. Tapi kalau aku mengadakan hubungan dengan laki-laki lain, aku akan mendapat cela dari semua orang. Aku tidak menerima apa yang aku dapat, tapi sebaliknya aku akan meninggalkan martabat suamiku. Aku akan mendapat cerca berkepanjangan. Mengapa aku tidak menunggu saja saat yang baik? Saat mungkin aku terlepas dari perkawinan ini? Mungkin suamiku akan lekas dipanggil Tuhan. Aku akan terbebas dari siksa yang amat menghimpit ini tiap malam. Aku akan meneguk pula kenikmatan birahi, nanti, kalau dia tiba-tiba mati, misalnya.

Pernah aku mengajukan satu usul untuk menceraikanku, tapi dia tidak akan melepaskan walau apa yang akan aku lakukan. Aku akan mendapat apa yang aku inginkan kapan saja aku mau dengan siapa saja aku mau, dia akan membolehkannya dan akan merelakannya, tapi surat talak tidak akan ia berikan.

Hari-hariku telah tersirat, aku tiap pagi berdandan seperti perempuan lain yang mempunyai suami, dan menghantarnya ke kantor di depan pintu rumahku. Sebelumnya aku akan mendapat ciuman yang mempesona tiap orang yang memandangnya. Sebelum ciuman itu aku menungguinya makan pagi. Tapi di meja makan aku selalu makan seperti burung. Aku selalu menjaga tubuhku agar tidak berlebihan menjadi besar. Aku selalu mengidamkan, manakala aku suatu saat menikah lagi aku masih memiliki bentuk tubuh seperti seorang gadis.

Siapa mengira aku masih perawan walau aku telah menikah sekian lama? Lima belas tahun aku tetap melihat tiap pagi suamiku bangun dengan keadaan

yang segar, tidak pernah aku melihat nafasnya tersengal atau berhenti sejenak jantungnya. Aku tetap mengetahui bahwa kehidupan masih berlangsung terus di badan dan jiwa.

Sering aku menanyakan pada diriku sendiri apakah aku akan menangis kalau suamiku mati? Hanya Dia yang bisa menutup? pendirianku seperti ketika Dia memulai penderitaan dalam hidupku dulu.

Siang bersambut malam dan hidupku dibatasi antara harap dan kepastian batas usianya.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Raulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

LEMBAH ITU DIKELILINGI BUKIT BATU YANG TERJAL. BULAN MENGGIANTUNG PADA AWAN HITAM YANG BERARAK PELAN. DUA ORANG LELAKI, YANG TUA DAN YANG MUDA BERADA DALAM KESIAPAN YANG PENUH MENUNGGU SESUATU. TETAPI SETELAH SEKIAN LAMA DITUNGGU, SESUATU ITU TIDAK JUGA DATANG. BAHKAN MUNGKIN TIDAK AKAN DATANG SAMA SEKALI. YANG MUDA MENARIK NAFAS PANJANG. YANG TUA BERJALAN MONDAR-MANDIR MELEPASKAN KESELISAHAN.

YANG TUA : Lama sekali kita terkurung di sini.

Di sana, di puncak bukit dan di mulut lembah mereka dengan senjata siap di tangan menunggu kita ke luar dari sini. Rasanya aku menjadi lebih tua sebelum waktunya.

YANG MUDA : Bertahun kita telah mengalami keadaan seperti ini. Tapi kenapa kau tiba-tiba jadi pengecut? Bukankah dulu kau selalu mengajarkan keberanian padaku?

YANG TUA : Terlalu banyak yang harus kita pikul. Dan teman-teman yang menyusup kepungan mereka tidak seorompok yang kembali. Kematian mengelilingi kita, sehingga sulit membedakan apakah kita masih dapat disebut hidup.

YANG MUDA : Kalau mati yang kita persalahkan, siapa yang tidak takut padanya? Tapi bagaimana kita dapat membiarkan mereka memaksakan kehendaknya? Memaksa kita tetap berada di bawah kekuasaannya?

YANG TUA : Dibanding dengan keadaan kita di sini, hal semacam itu tidaklah merugikan.

YANG MUDA : Siapapun juga akan memberikan perlawanan bila sesuatu di paksa kepadanya. Dan lagi, mereka ingin merobah apa yang telah menjadi cita-cita kita selama ini.

YANG TUA : Dengan mengadu ke-

kuatan terus menerus, apakah dapat dicapai suatu penyelesaian?

YANG MUDA : Sebagaimana salah satu cara.

YANG TUA : Sementara itu darah teman-teman kita membasahi lembah, kampung dan sungai. Kita ingin mengalahkan mereka tapi tanpa perhitungan.

YANG MUDA : Kita telah memilih, bukan? Terbunuh atau membunuh mereka untuk mendapatkan kemerdekaan.

YANG TUA : Haruskah dicapai dengan membunuh?

YANG MUDA : Dalam keadaan seperti sekarang, pikiran semacam itu bukanlah pikiran yang waras.

YANG TUA : Tapi bagaimana kau dapat membunuh mereka? Ujung-ujung pebukitan itu telah mereka pagari dengan senjata yang siap menyebarkan maut. Sebaliknya, mungkin kita yang akan terounuh seperti halnya teman-teman lain, bila ke luar dari tempat ini.

YANG MUDA : Di sini kita terkurung, tapi di balik pebukitan itu teman-teman kita yang lain mengurung mereka.

YANG TUA : Dan di balik itu lagi, teman-teman mereka pun mengurung teman-teman kita.

YANG MUDA : Dan di balik itu lagi, teman-teman kita pun mengurung teman-teman mereka. Seperti bukit barisan, teman-teman kita berlapis-lapis mengurung mereka dalam keinginan yang sama, cita-cita yang sama untuk memperoleh kemerdekaan.

YANG TUA : Dan tidak akan berakhir pertumpahan darah sampai nanti, sampai aku bertambah tua. Tidak ada lagi waktu untuk tidur bersama isteri atau minum kopi di warung-warung sambil bercanda. Aku ingin sesaat dapat istirahat, atau menghindar dari keadaan sulit seperti ini.

YANG MUDA : Itu artinya menyerah. Apa kau mau menyerah sebelum perjuangan ini selesai?

YANG TUA : Apa kau tahu kapan selesainya perjuangan seperti ini?

YANG MUDA : Pasti ada waktu untuk suatu kemerdekaan.

YANG TUA : Tapi bagaimana dengan keadaan kita sekarang? Bagaimana mengimbangi kekuatan mereka dengan tenaga kita yang ada? Bila kekuatan tidak seimbang, kemerdekaan yang kita perjuangkan itu tidak akan berhasil. Saat ini, persoalan kemerdekaan ditentukan oleh kekuatan.

Ah, aku tidak tahu berapa lama lagi keadaan seperti ini berakhir. Aku tidak tahu berapa sudah jumlah teman-teman yang telah tersungkur ke bumi di mulut lembah itu. Aku tidak tahu lagi, bagaimana bentuknya sebuah pasukan, yang selama ini dibanggakan, diandalkan sebagai suatu kekuatan. Segala apa yang dikatakan pemimpin kita, telah kita lakukan. Berjuang sampai titik terakhir. Tapi keadaan seperti sekarang belum juga jelas bagaimana akhirnya, sementara aku sudah merasa dekat dengan titik akhirku. Saat ini aku ingin sebuah kedamaian. Sebuah kampung yang penduduknya hidup hidup tanpa dihantui rasa takut.

YANG MUDA : Bagaimana kau dapat memperjuangkan kemerdekaan sementara kau tidak dapat memerdekakan dirimu dari kesangsian? Ya, ya, barangkali sudah waktumu istirahat.

YANG TUA : Apa artinya istirahat dalam beribu ketakutan.

YANG MUDA : Berbagai akibat memang harus kita pikul karena perjuangan belum selesai.

YANG TUA : Tapi apa yang dapat dilakukan di tempat ini? Dapatkah kita begitu saja menanggung penderitaan begini? Kita terkurung dalam sebuah lembah yang dipagari bukit batu. Sementara tertatih-tatih di sela ujung peluru mereka, kita tidak tahu apa sebenarnya kemerdekaan yang diperjuangkan itu.

YANG MUDA : Bagaimanapun, sejak dulu, kita telah sepakat memperjuangkan kemerdekaan negari ini, kita-kita ini, kau dan aku dari tekanan dan ketakutan.

DARI ARAH MULUT LEMBAH

TERDENGAR LAGU KEMERDEKAAN BERKUMANDANG.

YANG TUA : Dengar! Lihat ke sana! (MENGGOSONG MATANYA BEBERAPA KALI KARENA TIDAK PERCAYA PADA PENGLIHATANNYA) Ya Tuhan. Di bawah purnama, anak-anak muda itu menari dan menyanyi. Mereka nyanyikan lagu kemerdekaan dengan penuh khidmad. O, mereka berbimbangan tangan. Wah, wah, wah..... mereka tepukur mengingat pahlawannya. Ya ampun, mereka pidato. Berapi-api! Ayo kita ke sana.

YANG MUDA : Jangan ke sana, Jangan!

YANG TUA : Apa aku tidak boleh merayakannya bersama mereka?

YANG MUDA : Yang kau lihat bukanlah kemerdekaan.

YANG TUA : Aku tahu apa yang berada di depanku kini.

YANG MUDA : Yang berada di depanmu adalah kegelapan mulut lembah.

YANG TUA : Tidak. (NYANYIAN ITU TERDENGAR LAGI). Pasti kemerdekaan. Nah kan. Jelas sekali kalimatnya. (MENGIKUTI NYANYIAN PENUH PERASAAN). Ayo cepat kita ke sana. Ayolah. Kita jangan sampai terlambat menyanyikannya.

YANG MUDA : Jangan kataku, jangan. Itu hanya keinginanmu saja.

YANG TUA : Semua itu kenyataan! Ayolah.

YANG MUDA : Sampai di sana nanti kau akan kecewa. Kemerdekaan yang kau lihat itu hanyalah fatamorgana. Cahaya bulan yang memantul di batu-batu karang kemudian dihembus angin malam yang kau tangkap bersama ketakutan masa depanmu.

YANG TUA : Kemerdekaan bukan fatamorgana. Ocehanmu membahayakan.

YANG MUDA : Kemerdekaan yang kita perjuangkan lebih tinggi nilainya. Seperti yang kau lihat itu bukanlah kemerdekaan itu. Kemerdekaan bukan nyanyian, bukan pesta pora.

YANG TUA : Pikiran semacam itu nanti saja kau kemukakan setelah kita sampai di sana.

YANG MUDA : Kenapa pikiranku dibekukan untuk memenuhi keinginanmu?

YANG TUA : Semua pikiran harus diarahkan pada kemerdekaan.

YANG MUDA : Selain keinginan, pikiran juga diperlukan.

YANG TUA : Kau harus memaklumi keadaanmu. Aku akan ikut menyanyikan lagu kemerdekaan itu bersama teman-

teman di sana.

YANG MUDA : Mulut lembah itu adalah mulut maut!

YANG TUA : Tidak. Mulut lembah itu adalah kemerdekaan.

YANG MUDA : Kau akan mengalami nasib yang sama dengan teman-teman yang lain.

YANG TUA : Tidak. Mereka tidak kembali karena mereka telah berada dalam kemerdekaan. Lihatlah. Itu. Itu. Mereka berbimbangan tangan dengan wanita wanita cantik, menari dan menyanyi. Bagaimana? Kau akan tetap bertahan di sini?

YANG MUDA : Ya.

YANG TUA : Tetaplah di sini, aku akan pergi.

YANG MUDA : Sayang sekali. Yang kau lihat itu tak lebih hanyalah keinginanmu saja. Tapi, ya, benar juga. Siapa yang tidak ingin kemerdekaan. Siapa yang tahan terhadap tekanan, ketakutan dan kesangsian di lembah ini. Tapi percayalah kau tidak akan menemukan apa-apa di sana.

YANG TUA : Ah. Kau seperti tahu pasti di mana kemerdekaan itu!

YANG MUDA : Kenapa tidak. Kalau tidak, aku tidak akan mau bertahan di lembah ini.

YANG TUA : Di mana kemerdekaan itu?

YANG MUDA : Pada suatu tempat, tapi bukan di mulut lembah itu.

YANG TUA : Baik. Dapatkah kita bahagia seperti mereka?

YANG MUDA : Kenapa tidak. Kemerdekaan adalah gerbang kemakmuran. Buah-buahan berlimpah, makanan enak dan banyak. Rumah-rumah berukir emas dan tembaga. Tangganya berhias beludru merah muda. Pintu dan jendela semua dibuat dari kayu cendana, menyebarkan semerbak wewangian. Kita tidur sekenanya dan isteri kita datang membawakan bantal dan selimut tebal. Kampung-kampung tersusun rapi, jalan-jalan licin seperti kaca. Sungai mengalir meliuk menyusuri kampung. Sejuk airnya, tak ada buaya. Bila daun-daun di tiup angin gesekannya laksana nyanyian yang tiada tandingan. (YANG TUA TERTAWA MENGEJEK). Tak perlu kau tertawa. Tidak ada yang lucu.

YANG TUA : Bukankah yang kau maksudkan itu hanya harapan?

YANG MUDA : Harapan itulah membuat aku bertahan.

YANG TUA : Baiklah, harapan. Nah, berapa lama kita di sana?

YANG MUDA : Selamanya. Tak ada waktu di sana.

YANG TUA : Tentu kita tidak bisa jadi tua.

YANG MUDA : Kemerdekaan selalu muda.

YANG TUA : Dapatkah kita kawin, di sana?

YANG MUDA : Kemerdekaan akan memberikan hak kepada kita untuk kawin. Kita boleh pilih mana suka.

YANG TUA : Dan dapatkah kita mempunyai anak?

YANG MUDA : Dua, tiga, lima, sepuluh, seratus bahkan sesanggup isteri kita.

YANG TUA : Karenanya kau tidak mau menembus kepungan musuh.

YANG MUDA : Kita tidak boleh mati. Kemerdekaan adalah imbalan yang akan kita terima dari penderitaan yang kita deritakan selama ini.

YANG TUA : Apakah mungkin kita mendapatkan kemerdekaan seperti yang kau harapkan itu?

YANG MUDA : Makanya kita harus berjuang.

YANG TUA : Sampai akhirnya kita mati di kurung harapan itu.

YANG MUDA : Justru kita harus selamat ke luar dari lembah ini.

YANG TUA : Tapi kita bertahun-tahun berada di sini.

YANG MUDA : Mereka tidak akan selamanya sanggup mengurung keinginan kita untuk merdeka.

YANG TUA : Sayang harapanmu tidak dapat menenteramkan kegelisahanku. Tetaplah kau di sini bersana harapan dan aku akan pergi pada kemerdekaanmu.

YANG MUDA : Kemerdekaan? Di mulut lembah itu? Itu hanya keinginan! Berapa kali harus kukatakan! Menjijikkan. Seorang tua yang berjuang sudah sekian lama, tiba-tiba dihantui ketakutan.

YANG TUA : Kenapa kau keberatan bila aku pergi memenuhi keinginanmu? Kemerdekaan yang jelas berada di depan mataku?

YANG MUDA : Di sana mulut maut! Kemerdekaan bukanlah matuk mati.

YANG TUA : Kenapa kau tidak memerdekakan diriku untuk memilih?

YANG MUDA : Aku tidak rela bila kau memilih untuk mati. Satupun tidak akan dapat dicapai dengan kenekatan.

YANG TUA : Mungkin kau takut sekiranya aku mati. Tentu kau akan tinggal sendiri dan tak dapat membedakan apakah kau terkepung atau berjuang untuk suatu kemerdekaan. Benar juga. Apa

artinya merdeka kalau tidak ada orang lain kita, bukan?

YANG MUDA : Cukup! Di sini kita berjuang. Bila ke sana, kita akan mati konyol.

YANG TUA : Bukankah aku pergi ke sana untuk kemerdekaan?

YANG MUDA : Jangan katakan, jangan. Sekarang kita terkurung. Kau harus sadari hal ini.

NYANYIAN KEMERDEKAAN ITU TERDENGAR.

YANG TUA : Indahya. Kau dengar kan? Lihat ke sana, lihat? Mereka berbaris. Pakaian seragam. Senjata di tangan. Wah, wah, wah..... lihat ke sana lagi. Mereka makan semeja, lauk-pauk yang banyak. Iyak! Mereka membelah tumpeng! Aduh, nikmatnya. Ayo, kita ke sana, ayo.

YANG MUDA : Jangan. Jangan. (YANG TUA MENGIKUTI NYANYIAN ITU PENUH SEMANGAT) Cukup! Jangan teruskan. (YANG MUDA MEMUKUL ROBOH YANG TUA). Lebih baik kau mati di sini, daripada mati konyol di mulut lembah itu.

YANG TUA : (MENCABUT PISTOL-

NYA). Terpaksa kugunakan senjata ini.

YANG MUDA : Bukankah kau telah berjanji sendiri, akan mempergunakan satu-satunya peluru yang berada di dalamnya untuk musuh?

YANG TUA : Tapi kau menghalangi keinginanku. Mencegah aku pergi ke sana merayakan kemerdekaan. Kini terpaksa aku memilih lain.

YANG MUDA : Untuk sebuah keinginan kau gunakan senjatamu.

YANG TUA : Tapi untuk sebuah harapan kau gunakan tenagamu mencegah aku memenuhi keinginanku.

YANG MUDA : Jangan gunakan senjata itu. Kumohon. Bila terdengar tembakan dari sini, mereka pasti akan menyerang kita ke sini.

YANG TUA : Dan jangan cegah aku pergi ke sana.

YANG MUDA : Percayalah. Di sana hanya mulut lembah.

YANG TUA : Bagaimana aku dapat percaya, sementara aku mendengar dan melihat mereka merayakan kemerdekaan. Dengar lagi! Dengar - (NYANYIAN ITU TERDENGAR LAGI. DIA MENGIKUTINYA PENUH SEMANGAT)

YANG MUDA : Cukup! Cukup!

KEDUA BERGUMUL SALING BEREBUTAN SENJATA ITU. TAPI YANG TUA TERNYATA LEBIH BERPENGALAMAN MEMPERTAHANKAN SENJATANYA. DENGAN MARAH DI BIDIKANNYA SENJATA ITU KEPADA YANG MUDA. YANG MUDA KETAKUTAN. YANG TUA MUNDUR PELAHAN AKHIRNYA HILANG.

BEBERAPA SAAT SETELAH ITU TERDENGAR SERENTETAN SENJATA DISUSUL PEKIKAN YANG TUA.

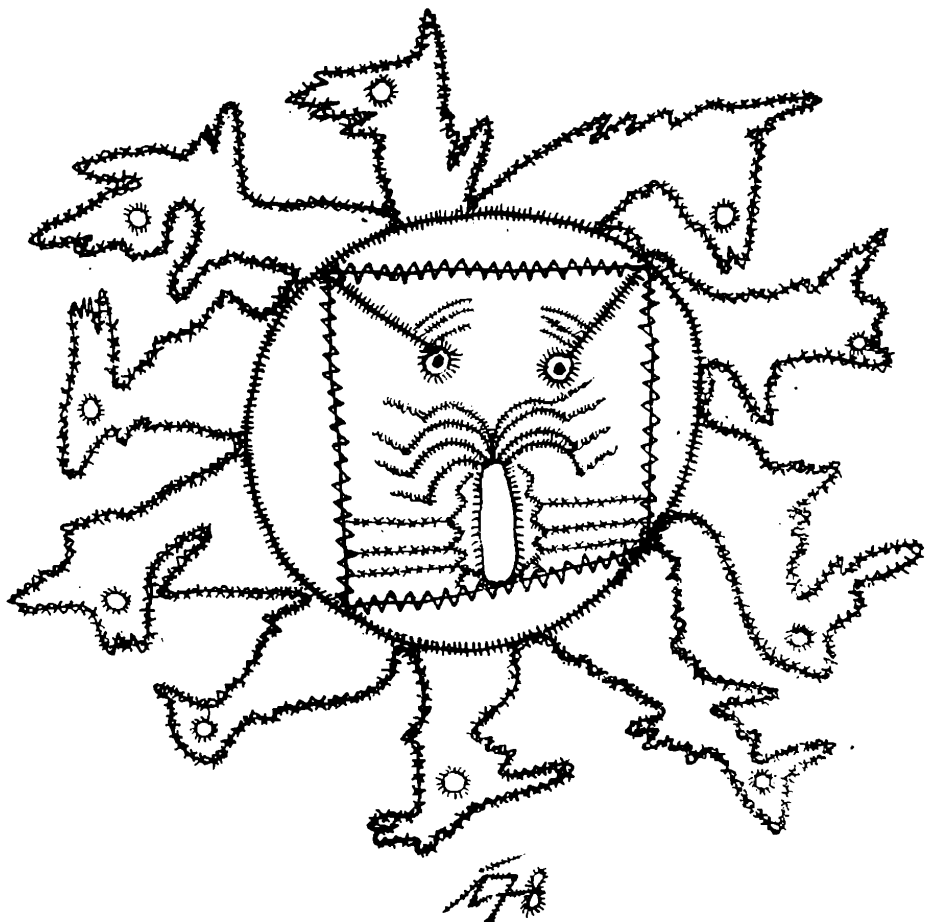
YANG TUA : Merdeka atau.....

SUARA ITU HILANG. YANG MUDA MERABA TUBUHNYA TAPI SETELAH DIKETAHUI DIA TIDAK DI KENAI PELURU, TIMBUL KEBERANIANNYA DAN MENOLEH KEARAH YANG TUA PERGI. LALU MENUTUP MUKANYA.

YANG MUDA : Dia telah menemukan kemerdekaannya.

BULAN KEMBALI DITUTUPI AWAN.

Padang, Agustus 1979.



PUTU WIJAYA.

Pada suatu kali, aku dapat pesanan membuat sebuah teks pidato untuk menghina seorang pemimpin yang sudah meninggal. Pada zamannya ia disanjung, di puja dan bahkan didewa-dewakan. Tetapi kemudian karena satu dan banyak hal, ia runtuh dan dicaci. Bukan hanya musuh musuhnya yang menginjaknya, teman-temannya sendiri juga mencerca. "Sudah sering aku bilang pada dia bahwa apa yang ditempuhnya tidak benar, tapi dia terus juga keras kepala. Dan aku atau kami semua tidak bisa berbuat apa-apa karena semua keputusan di tangannya", kata mereka.

Aku termenung di depan meja. Di hadapanku beberapa buah surat. Saran-saran untuk dijadikan bahan untuk merampungkan pesanan itu tepat besok pagi jam delapan. Yang mengherankanku dan sekaligus menarik perhatianku, justru saran dari bekas kawan-kawan almarhum berisi dorongan supaya aku menghantam dengan telak. Membongkar sampai gimperilaku dan kesalahan-kesalahan almarhum.

Sudah tiga gelas kopi kupakai menyuap kepalaku. Tapi otakku tidak juga menunjukkan aktivitas yang menggembirakan. Ia melingkar dan malas. Sampai kutombok lagi dengan beberapa batang rokok keretek juga tidak kudapatkan pembuka jalan. Rasanya tak ada yang bisa kutulis. Begitu banyak yang harus diungkapkan, tapi tanganku seperti tak mau.

Aku tertidur di atas kursi. Dalam mimpiku muncullah pemimpin itu. Ia mengatakan kepadaku supaya aku bersikap adil. "Tak adakah lagi orang yang berani jujur untuk mengatakan bahwa di samping ada kesalahan-kesalahan saya ini juga punya jasa-jasa. Kenapa sekarang aku baru ditenang, setelah aku tidak bisa lagi menjawab. Karena kalau aku masih hidup sampai sekarang, bisa jadi banyak hal lain yang sudah kulakukan. Semua yang sudah kukerjakan kan hanya proses untuk satu tujuan yang lain. Siapa saja dihakimi dalam proses pasti akan tampak salah. Apalagi aku belum selesai menger-

jakan semua itu!"

Aku bangun dengan peluh bercucuran. Ketika teringat apa yang terjadi di dalam mimpi, aku kira aku sudah menipu diriku sendiri. Mana mungkin almarhum akan ngomong seperti itu. Itu pasti pikiranku sendiri. Tapi sekarang aku harus menyusun pikiran orang lain, jadi segala yang kupikirkan tidak boleh ikut ambil bagian. Yang harus kuusakan hanya soal-soal teknis.

Dengan sangat berat, aku mulai menulis. Aku ramukan saja semua yang ada di dalam saran-saran itu. Aku sambung-sambung. Kaitkan. Jadikan satu. Potong sana-potong sini, lalu diselusupkan. Lalu atur irama dan tanjakan-tanjakannya. Mempertemukan kata-kata yang menarik. Memasukkan beberapa tambahan sebagai selingan. Lalu mengakhiri dengan sebuah slogan. Heran semuanya jadi lancar. Hanya pada judul aku berhenti.

Waktu itu hari sudah pukul empat. Tetanggaku yang jual tempe sudah bangun. Aku berdiri dan merentangkan seluruh tubuhku yang kaku. Kemudian membaringkan tubuh di lantai. Tak ada kebahagiaan apa-apa, meskipun sudah menyelesaikan sebuah pekerjaan. Besok tinggal menandatangani dan menerima honorarium. Sudah itu melupakan apa yang baru aku tulis. Membeli koran dan membaca kembali tulisan-tulisan yang telah diucapkan oleh tenggorokan orang lain.

Aku memejamkan mata dan merasa diriku seperti pelacur. Aku telah menjual kelihaianku menyusun kata. Bagaimana mungkin aku bisa tenar mengucapkan kata-kata yang tidak aku setuju. Apakah Jakarta menyebabkan semua orang jadi pembunuh berdarah dingin? Pertanyaan itu tidak sempat kujawab, karena mimpi yang sangat kuat menarikku dalam pelukannya.

Pukul delapan aku terbangun karena pintu digedor. Orang yang memesan pidato itu muncul. Aku tak sempat mengucapkan kata basa-basi, ia sudah langsung meraih kertas. Seperti dihirupnya semua

kata-kata yang kutulis dalam teks pidato itu. Ia mengangguk, tersenyum, kadang-kala ketawa, mengernyit mengepalkan tangan. Sekali-sekali mencoba membaca agak keras beberapa buah kata. Sebagai seorang yang membuat dan menganggapnya karya, aku puas juga, karena merasa dihargai dan berguna bagi orang lain. Kukira rancangan pidato itu sudah tepat.

"Bagus", katanya kemudian, sambil meletakkan halaman yang terakhir di atas meja. "Memang ini semuanya. Memang begini. Ini cocok sekali. Tepat. Segalanya sudah disusun dengan baik, taktis dan cukup punya orientasi sehingga mempunyai jangkauan yang jauh. Bagus sekali. Saya senang. Saudara memang ahli dalam hal ini. Berapa lama anda menulis? Apa saja yang sudah anda tulis? Pasti kita akan sering berhubungan".

Dia tersenyum. Dan aku hanya bisa membalas dengan senyuman. Begitu banyak kata-katanya yang tidak bisa dijawab begitu saja. Dan kayaknya dia juga tidak ingin jawaban. Dia termenung. Agaknya ada yang sulit. Di sini aku merasa deg-degan.

"Tapi begini saudara", katanya kemudian setelah mendapat jalan untuk melanjutkan. "Ini semua baik. Tapi ada banyak hal terjadi setiap detik yang merubah segalanya. Tadi malam ada perkembangan baru. Semua itu berarti perubahan. Jadi saya minta saudara mengerti".

Ia menatapku dengan tajam. Aku gelisah.

"Maksud bapak?"

"Ini semua baik".

"Jadi?"

"Tapi ada perkembangan lain, jadi harus dirubah".

"Dirubah?"

"Ya. Sama sekali dibalikkan. Kita harus memuji orang ini dan menunjukkan jasa-jasanya sebanyak-banyaknya. Jangan bertanya lagi. Kerjakan saja dengan cepat. Nanti pukul 10 saya akan datang lagi".

Ia cepat berdiri lalu mengeluarkan uang dari sakunya.



ZAMAN
ZAMAN

"Ini untuk saudara. Dan nanti akan ditambah lagi untuk perubahannya. Ini terpaksa. Saya tidak tahu juga kenapa. Begitulah seharusnya".

Ia mengangguk.

"Sudah ya nanti saya ambil. Cepat selesaikan. Yang penting cepat. Pukul 12 nanti harus dibacakan".

Tanpa menunggu jawabanku ia pergi.

Aku bengong. Mataku meloncat dari kertas kertas ke uang. Dari uang ke kertas. Lalu aku melihat seluruh isi meja. Kulihat tubuhku di situ tergeletak disetubuhi oleh orang banyak yang membayarku. Rasanya aku benar-benar pelacur ketengan.

Dengan berat kucoba duduk sambil melirik ke jam. Tak banyak waktu tersedia. Kini seharusnya aku gembira bisa menuliskan sesuatu yang agaknya lebih sesuai dengan kata hatiku. Kini aku bisa berlaku adil. Mengemukakan kebaikan-kebaikan yang dilupakan orang, menunjukkan jasa-jasa almarhum yang dikesiikan oleh musuh-musuh dan sahabatnya. Kini aku bisa berbuat sedikit jujur dan tidak menjadi pelacur.

Aku mulai bekerja. Tapi sayang seluruh tubuhku menolak. Lebih dasyat dari penoiakannya semalam. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku bengong seperti orang bego. Tak ada yang lebih menjijikkan dari sikapku yang tak punya bentuk itu. Aku telah cair dalam permainan orang lain. Aku tak berarti apa-apa. Ini menyebabkan aku mematung sampai pukul sepuluh.

Ketika pintu terbuka dan pemesan pidato itu masuk, aku sudah siap untuk menerima penghinaan dan kemarahan. Tapi dasar bukan seorang pahlawan, aku menyembunyikan kesalahanku dalam diam.

"Selamat siang", katanya dengan gembira. "sudah selesai?"

Aku hanya tersenyum kecut. Ia langsung duduk. Meraih kertas-kertas di atas meja dan membacanya. Aku diam saja. Menanti bagaimana seseorang yang kecewa dan merasa sudah membayar akan menyemprotku. Tapi aneh. Orang itu hanya mengangguk-angguk. Ketika kulirik, kulihat bagaimana asyiknya ia masuk ke dalam teks pidato itu. Kata-kata itu bagai berhamburan membelai wayahnya.

Mulutnya komat-kamit dan matanya bersinar-sinar. Seperti tadi, ia mengepal-

kan tangan. Kadangkala mengetuk-ngetukkan tangan. Sekali-sekali ia membaca beberapa kalimat. Kadang-kadang diulangnya sambil memandang-mandang dengan ekor mata kepadaku dengan puas.

"Gila. Fantastis. Tepat sekali", serunya setelah menamatkan halaman terakhir. Ia memukul meja karena kegirangan. Mengeluarkan uang. Menjabat tanganku erat-erat. Mengguncangnya dengan hebat. Lalu bagaikan terbang keluar rumah karena waktunya sudah sangat mendesak.

Aku dengar mobilnya meletup mening-

galkan pekaranganku. Perlahan-lahan kuraih selebar kertas yang hanya berisi beberapa baris kata. Lembaran yang seyogyanya menjadi lembar pertama perubahan pidato itu, tapi tak mampu kulanjutkan karena merasa telah diperbudak. Aku sobek kertas itu kecil-kecil. Aku duduk di kursi dan kemudian menelan robekan kertas itu sampai habis.

Jakarta, 24 Juni 1980.



SAJAK SAJAK **bulan ini**

GRAPPUTIN

DALAM GELAP

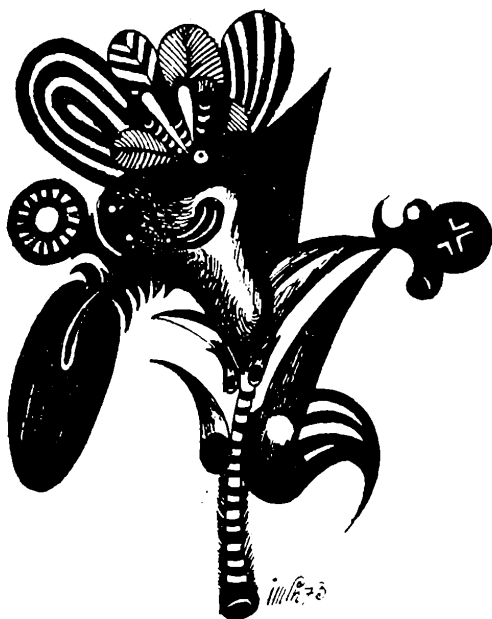
dalam gelap kutahan luka, dari duka
yang kau tancapkan ke dadaku, ke ra-
him bumi. dan sengketa pun utuh war-
nanya, dalam darah.

maka jangan kau tanyakan lagi baya-
ngan siapa yang bakal datang malam
nanti mengusik tidurmu : setan atau
pembunuh.

dan besok pagi biarkan istri, anak-
anak atau siapa pun menangisi bau
amis yang menggeluti mayatmu, meng-
gayuti duka palsu orang-orang yang
melayati bekas kekuasaanmu.

batas geram suaramu yang menakutkan
hampir sampai saatnya diam, semen-
tara kezaliman hampir selesai dan
..... (puisi ini belum ram-
pung lagi, belum.....)

1980



K R I A P U R

DENDAM ARWAH

Namaku pisau. Aku datang dari sebuah masa lalu
mencari wajah seseorang yang pernah melukaiku
Aku bangkit dan menggeram atas tangan-tangan
kematian lalu berjalan sebagai sosok bayangan :
mengembara di lorong-lorong kecemasan

Solo, 1980

TAKUT

PUTU WIJAYA.

Seorang wanita yang ingin berbakti kepada ibunya, telah mengambil putusan. Ia memindahkan orang tua itu dari desa ke kota. "Alasan saya", katanya kepada suaminya. "karena sekarang kesehatannya sudah tambah buruk. Di desa, tidak ada yang menjaganya lagi. Semua orang sibuk mencari nafkah, orang tua tidak diperhatikan lagi. Di desa kesehatan sangat rawan. Fasilitas sangat kurang. Dan lebih dari itu, ibu tidak pernah mengenyam hidup yang sebenarnya. Ia terus menerus bekerja sepanjang hidupnya. Ia tidak pernah beristirahat. Ia perlu bersenang-senang di akhir hidupnya. Kapan lagi?"

Suaminya menyetujui.

"Dan lagi", kata istrinya melanjutkan untuk tambah meyakinkan, "setiap pulang ke rumah, ibu saya bukannya mendapat kedamaian. Saya ingin duduk-duduk dengan tenang. Bicara dengan baik-baik. Tapi setiap saya ketemu dia selalu mengeluh. Uangnya tidak cukup, tetangganya rewel, orang-orang tidak menghiraukan dia lagi. Atau ia akan mengatakan salah satu bagian tubuhnya sakit. Anehnya, kalau paginya ia mengatakan punggungnya sakit, pagi berikutnya ia mengatakan tangannya yang tak bisa digerakkan. Ini kan namanya mengada-ada saja. Jadi lebih baik dia di sini. Kalau memang sakit, kita bawa kedokter. Kalau perlu opname di rumah sakit. Sakit kan bukan untuk dikeluhkan, tapi untuk diobati?"

Suaminya mengangguk. Lalu merasa perlu menambahkan.

"Tapi harus ditanyakan dulu apa ibu setuju?"

"Pasti tidak. Setiap usul kita pasti akan ditolak. Kita bawa saja ke mari dengan akal".

Demikianlah dengan tipu daya, seakan-akan cucunya sakit, orang tua itu berhasil di bawa ke kota. Hari pertama, kedua, ketiga — sampai sebulan — ia kelihatan sangat gembira. Ia menurut kalau disuruh istirahat. Ia senang pagi-pagi minum susu. Ia suka sekali dengan cucunya non-

ton tv, jalan-jalan pada hari Minggu. Bahkan ia dengan senang hati mengawasi para pembantu bekerja di dapur. Tak ada yang dilakukannya selain istirahat. Hal ini membuat anak perempuannya merasa telah berbakti.

Tapi pada bulan kedua orang tua itu mulai murung. "Aku ingin pulang", katanya. "aku ingat aku punya hutang yang belum dibayar. Aku juga ingat sekarang anak Si Anu pasti sudah lahir, aku harus menengoknya. Aku baru ingat waktu aku berangkat keponakan Si Anu berjanji untuk datang merundingkan soal pembelian kebun yang belum lunas. Dan.....". Sebuah daftar kesibukan yang sangat panjang.

Anak perempuannya minta supaya ia melupakan semua itu. Semua akan diurus dan dibereskan. "Apa ibu tidak bahagia di sini? Apa saya kurang memperhatikan ibu? Apa yang tidak ibu sukai di sini? Semua orang di sini suka kepada ibu, mereka senang melihat ibu sehat. Lihat badan ibu sudah tambah gemuk sekarang. Muka ibu sudah tambah sehat dan putih. Di desa ibu pasti akan sakit lagi. Di sini selama sebulan ibu tidak pernah sakit lagi bukan? Apa yang ibu cari? Kita jual saja rumah di desa itu!"

Orang tua itu terdiam. Dia tidak membantah. Tidak bisa. Tapi ia bertambah murung. Kemurungannya itu tampak oleh menantunya. "Ibu bukannya tidak berbahagia di sini. Dia cuma ingin pulang. Kan begitu bu?"

Perempuan tua itu mengangguk. Lalu anak perempuannya menangis, merasa ibunya tidak menghargai usaha-usahanya. Tetapi hidup rupanya bukan hanya untuk menghargai usaha orang lain. Tetapi terutama menghargai perasaan-perasaan sendiri. Demikianlah, meskipun diam tidak membantah, perempuan tua itu makin hari makin sedih. Kegembiraannya hilang. Dan ketuaan makin melaju di raut mukanya.

Setelah 6 bulan di kota, akhirnya ia pulang dengan persetujuan anaknya. Be-

gitu sampai di rumah ia dikelilingi oleh para tetangga meminta cerita. Dan ia menceritakan segala yang baik yang pernah diterimanya di kota. Kadang-kadang dlebih-lebihkan sehingga beberapa orang tak percaya. "Pendeknya tidak ada yang lebih menyenangkan dari hidup di kota. Di situ semuanya ada. Tidak seperti di sini. Di sini tidak ada listrik radio, tv, tidak ada bioskop dan makanan-makanan. Di situ enak sekali".

Semua tetangganya kagum. Tapi malam hari salah seorang tetangganya bertanya, "Kapan kamu balik ke kota?" Perempuan tua itu menggeleng. "Lho, kenapa?" Orang tua itu tidak bisa menjawab. Ia hanya bisa menggeleng.

Waktu masa liburan datang, anak perempuannya datang menjenguk. Yang pertama-tama diucapkan oleh wanita tua itu adalah pinggangnya yang sakit. Kemudian tetangga yang rewel. Juga tentang.

"Sudahlah!" damprat anaknya. "kan sudah saya bilang tak usah balik ke mari. Kita berangkat ke kota saja besok!"

Perempuan tua itu diam. Dia tidak berani lagi bicara. Dia takut, kalau dia ngomong lagi, anaknya akan membawanya ke kota.

Jakarta, 17 Juni 1980.

Burung Lepas Dari Sangkar

MUHAMMAD FUDOLI

Angin menderu. Langit kelabu. Daun-daun gugur berhamburan. Rumpun pohon pohon bambu bergoyang-goyong dan bergeritan. Ada suara seperti memanggil-manggil dari jauh. Kemudian hilang di telan angin. Lalu guntur di langit seketika mengguruh.

— Belum juga kaucabut nyawaku, malaikat? —

- Sabarlah, sudah dekat —
- Apa lagi yang kautunggu? —
- Tibanya saat dan waktu —
- Masih berapa lama lagi? —
- Sampai datangnya perintah Ilahi —
- Aku letih —
- Tak usah merintih —
- Aku perih —

Angin terus menderu. Langit tambah kelabu. Pohon-pohon bambu bergerit-gerit. Seperti sakit menjerit. Dedaunan berhamburan, berserakan. Bergerisik ngilu, berdesahan.

- Mana pedangmu, malaikat? —
- Pedang tajam mengkilat? —
- Ya, mana dia? —
- Aku tak pernah memerlukannya —
- Dengan apa engkau mencabut nyawaku? —
- Dengan tangan hampa —
- Oo aku pedih —
- Tak usah sedih —

Langit tiba-tiba saja gerimis. Kecil-kecil, kemudian besar-besar. Langit seperti saja menangis. Petir menyamber. Dan malaikat itu berdiri di situ, sayapnya terkibar-kibar.

- Mereka menikami seluruh tubuhmu? —
- Ya, mereka membacoki diriku —
- Kenapa? —
- Karena aku ingin bersuara —
- Ceritakan yang terjadi —
- Oo panjang sekali —

Sore tadi tatkala kami baru saja sembahyang asar. Tiba-tiba ada orang mengetuk pintu dengan kasar. Istriku maju ke arah pintu. Aku berdiri tak begitu jauh sambil menunggu.

— Siapa di luar? — aku bertanya.

— Kurang ajar! buka segera! —

— Ada apa? —

— Cepat buka —

Istriku membuka pintu. Tiba-tiba saja mereka mendobrak dan menyerbu. Ada beberapa orang pemuda. Pakai ikat kain merah di kepala. Wajah mereka bengis dan keras. Seperti tak mengenal kasih dan belas.

— Bajingan! — salah seorang membentak.

— Siapa yang bajingan? —

Orang itu tiba-tiba menamparku. Istriku seketika teriak. Mereka tambah membentak.

— Engkau bajingan tua! —

— Kami juga orang tua dari beberapa orang pemuda —

— Dian! —

— Kami harus bungkam? —

Seseorang maju lagi dan menggasakku.

— Namamu Sabri? —

— Sabri bin Sidki —

— Engkau kiai? —

— Orang bilang, kami sendiri tak peduli —

— Engkau tahi babi! —

Orang itu memukulku lagi, menggasak dan menginjakku. Aku jatuh, sambil mengaduh.

— Apa sih salah kami? —

— Engkau telah bikin onar di kampung ini! —

— Apa yang kami lakukan? —

— Engkau telah menghasut orang-orang —

— Menghasut apa? —

— Engkau tak mau berpihak pada kami, dan menghasut orang-orang agar berbuat serupa! —

— Kami tak pernah menghasut siapa-siapa, dan kami tak pernah memusuhi siapa-siapa. Kami hanya ingin bicara —

— Bicara apa? —

— Kami hanya ingin bersuara —

— Gila! —

Seorang lagi meludahiku dan menen-

dangku.

— Kalian dapat membunuh kami, tapi kami tidak bisa dipaksa —

— Engkau banyak bicara! —

— Kalian telah berbuat yang salah —

— Diam engkau, bedebah! —

Tiba-tiba mereka menikamiku, membacoki tubuhku dengan belati. Akupun mengaduh, rubuh lagi. Tubuhku terasa nyeri, pedih ngilu, ya Rabbi. Istriku juga mereka pukul. Kemudian mereka menyeretku ke luar rumah, menyeret istriku. Mereka mengiraku telah mati. Memang aku telah tak berkulit samasekali. Sementara istriku masih meraung kesakitan. Mereka membiarkannya di bawah serum-pun pisang.

— Cepat buang ke sumur itu — kata yang seorang.

— Di mana? —

— Di belakang rumah situ —

— Sumur mati? —

— Tepat sekali —

— Tak seorangpun akan tahu —

— Tak seorangpun akan berani mencari —

Mereka membakar rumahku, membakar langgarku. Lalu mereka menggotong tubuhku. Seluruh badanku penuh berlumur darah. Mereka mengusungku ke sumur, dan melemparkan jasadku ke bawah. Di sinilah, sekarang aku ini rebah.

Malaikat itu masih berdiri di situ. Matanya menatap si lelaki, sambil menunggu sesuatu.

— Belum juga kaucabut nyawaku? —

— Tunggu, jangan keburu —

— Aku ingin segera lepas —

— Tak lama lagi engkau akan tewas —

Angin menderu dan mendesah. Langit gelap, pohon-pohon bambu bergerit-gerit. Hujan tambah besar, semuanya basah.

— Kenapa engkau begitu kesusu? —

— Aku ingin segera ketemu —

— Dengan siapa? —

— Dengan-Nya —

— Engkau mati syahid di jalanNya —

Lelaki itu tersenyum. Gelap membung-

kusi dirinya. Dan malaikat itu masih berdiri di sampingnya.

— Jadi..... akhirnya aku terbunuh oleh anak-anakku sendiri —

— Mereka bukan anak-anakmu —

— Bagaimanapun mereka anak-anakku —

— Kalau anak-anakmu, tentu mereka tak akan menganiayamu —

— Tuhanlah yang maha tahu —

— Hm, dulu waktu muda aku ikut juga bergerilya. Mengusir penjajah angkara, membela tanah ini, karena aku mencintainya. Lalu sekarang ini, mereka itu membacokiku. Mereka yang tak pernah menyaksikan penjajah menginjak-injak tanah ini tercinta —

— Mereka mengoyak-ngoyak tubuh mereka sendiri —

Semoga Tuhan mengembalikan mereka ke jalannya.

Angin mengibas-ngibas. Hujanpun tambah deras.

— Engkau sudah siap? —

— Aku sudah sedekap —

Tiba-tiba langit mengilat. Sebuah petir itu mengelus ubun-ubun si lelaki. Sementara jauh dari situ berkelebat. Malaikat tara hujan tambah lebat.

— Hai jiwa yang tenang. Kembalilah pada Tuhanmu dengan rela dalam relanya —

Hujan lebat membasahi tubuh lelaki itu. Hujan lebat membasuh wajahnya yang memucat. Hujan itu seperti memandikan jasadnya dalam gelap.

Di situ tubuh lelaki itu terkapar. Sementara rohnya seperti layang mengambang. Lalu semuanya jadi indah seketika dan semerbak, seperti dalam kebun bunga yang lagi mekar.

— Harum semerbak ini dari mana? —

— Dari tubuhmu, dari segenap bekas-bekas luka —

— Dan semua yang indah dan merdu ini? —

— Semesta yang menyebut tasbih dan tahmid pada Tuhan menyambut kedatanganmu —

— Semua ini untukku? —

— Baru permulaan kecil dari nikmat Tuhan yang tak terhingga —

— Tuhan sempurna —

Ia lihat tubuhnya sendiri yang terkapar. Hujan lebat yang menyiraminya. Rumah dan langgamnya yang terbakar. Dan istrinya di bawah rumpun pohon-pohon pisang. Lalu dalam hujan, seperti ada suara dari jauh memanggil-manggil. Sayup hilang ditelan angin dan hujan yang mulai menggigil. Dilihatnya dalam gelap

beberapa orang perempuan dan anak kecil. Dalam payung daun pisang dan obor-obor di tangan mereka. Meski gelap ia lihat juga wajah mereka yang cemas. Sementara mata mereka sebak, dan memanggil-manggil dengan suara serak.

— Kiai Sabri! Kiai Sabri! —

— Kemanakah engkau kiai? —

Mereka mengitari rumah yang terbakar itu. Yang telah rata debu. Mereka berdiri kaget dekat rumpun pisang. Sengok tubuh terkapar. Dan sesekali rintihan kecil menyerikan.

— Mereka telah menganiayanya —

— Kita bawa secepatnya —

— Mana kiai Sabri? —

— Tak ada kita jumpai —

— Mereka juga telah menganiayanya —

— Mereka telah membunuhnya —

— Istrinya akan seperti kami menjanjikan —

Mereka kitari juga langgar yang sudah terbakar. Lalu mereka menuju ke sumur mati.

— Tak ayal lagi, tentu mereka telah membunuhnya —

— Dan melemparkannya ke dalam sumur ini —

— Kiai Sabri! —

Dan roh lelaki itu melihat semua yang terjadi. Sementara semerbak mengharum terus dari diri dan sekitarnya. Dan kenikmatan, keindahan dan kemerduan semakin membuaikannya.

— Ya Rabbi. Alangkah nikmatnya semua ini —

— Tuhan maha kaya dan maha suci —

— Tapi ada sebuah keinginanmu lagi —

— Apa? —

— Aku ingin hidup kembali —

— Buat apa? —

— Aku ingin membela rumah dan langgarku. Aku ingin membela tanah dan keluargaku. Membela kampung ini, para janda dan yatim piatu —

— Lantas, bukankah engkau dalam pahala nikmat sekarang ini? —

— Justru karena itu. Aku ingin terbunuh syahid lagi —

— Ya Rabbi —

— Dan kalau sudah terbunuh, aku ingin hidup dan kemudian terbunuh syahid lagi. Demikianlah seterusnya sampai akhirat nanti. Mungkinkah itu? —

— Kehendak Tuhan sudah berlaku —

— Lalu? —

— Tak ada lalu. Engkau dalam hari-baanya —

— Aku ingin kenikmatan syahid berli-

pat ganda —

— Engkau akan mendapatkannya —

— Oo Yang maha sempurna —

Lalu semuanya nampak semakin, indah, semakin merdu. Semesta dalam irama puji-pujian kepada Tuhan, semakin syahdu. Di bumi hujan masih tercurah. Angin mendesah-desah. Dan atap-atap rumah, pepohonan, rumput-rumput dan tanah pada basah. Semuanya pada menyebut tasbih dan tahmid pada Yang maha indah. Subhanallah! Mengapa dulu semasa hidup aku tak pernah mendengarnya? Keindahan dan kemerduan yang tak ada taranya. Apa itu para santri yang kasidahan dan memukul rebana! Tak ada artinya semua dibanding zikir semesta. Tulikah dulu kupingku? Butakah dulu mataku? Karatankah dulu hatiku?

— Oo aku telah banyak berdosa Ilahi —

— Engkau telah diampuni —

— Aku hamba yang telah alpa —

— Rahmat Tuhan lebih besar dari segalanya —

Sementara itu, di ujung kampung itu. Sekumpulan pemuda tadi pada tertawa-tawa. Mereka baru saja makan minum sepuasnya. Di luar, hujan tambah deras. Angin memukul-mukul keras. Sesehati kilat menyobek gelap.

— Hujan deras sekali malam ini —

— Angin seperti tak mau berhenti —

— Dan petir menyambar-nyambar bagai cemeti api —

— Kita kuatir banjir melanda kampung, sawah dan tanaman —

— Bisa jadi kalau hujan terus begini sepanjang malam —

Tiba-tiba seketika mereka berhenti bicara dan tertawa. Ada bunyi suatu benda berat seperti rubuh. Mereka membuka pintu depan. Tak ada apa-apa. Mereka membuka jendela, tak ada apa-apa. Mereka ke belakang rumah dan membuka pintu.

— Astaga! —

— Ada apa? —

— Pohon itu telah rubuh! —

— Pohon rambutan itu? —

Mereka saling berpandangan satu sama lain.

— Alangkah kuatnya hujan dan angin! —

Mereka saling berpandangan lagi.

— Dan pohon besar di depan rumah ini? —

— Jangan-jangan ia rubuh juga nanti-

Wajah dan mata mereka tiba-tiba kelihatan begitu cemas. Sementara hujan dan angin tambah keras. Mereka takut malam ini pohon besar itu rubuh. Seperti juga ada gemuruh dari jauh. Mereka takut banjir melanda kampung dan tanaman. Dan mereka lalu tak bisa memicingkan mata sepanjang malam.



Surat Wasiat

EKING KURNIAWAN

Matahari garang memancar. Membakar wargakampung yang berdesakan akan melayat itu. Mereka sudah tak tahan. Sebab di tanah lapang itu tak ada pepohonan untuk berteduh. Angin tak ada. Mereka malu pakai **caping**, tapi belum sempat beli topi laken. Dan pendeta juga tak kunjung datang.

Mereka mulai berkesan. Mengomel dan akhirnya berteriak-teriak menuntut agar jenazah segera diberangkatkan — tak pakai upacara dan do'a.

"Buat apa?" teriak salah seorang. "Toh sudah mati! Apa do'a pendeta bersama kita bisa menghapus dosanya?"

"Baik!" teriak ketua kampung yang sudah tampil di mimbar. "Baik, saudara saudara! Kebetulan pendeta dari kota belum datang. Maka demi tuntutan saudara-saudara, berarti demi demokrasi, saya nyatakan dengan resmi segala bentuk upacara dan do'a penguburan jenazah ini dibatalkan. Dan perlu saya tambahkan; saya menyatakan itu di dalam nama Tuhan yang maharahim!"

"Horee.....! Tuhan maharahim!" sambut mereka lega.

"Namun, saudara-saudara!" teriak ketua kampung. "wargakampung yang baik adalah warga yang bisa memberi kesempatan ketuanya berpidato dan mau dengan khidmat mendengarkan pidato itu. Sedang seorang ketua yang baik adalah seorang yang bisa membius massa dengan pidatonya — membius dalam arti yang positif, saudara-saudara. Dan kita sama-sama baik; saudara-saudara wargakampung yang baik, saya ketua kampung yang baik. Maka berilah saya kesempatan untuk berpidato dan dengarkanlah dengan penuh khidmat. Saya sendiri akan berusaha membius saudara-saudara dengan pidato saya agar saudara-saudara tidak merasa kepanasan lagi."

"Amin!" sambut mereka.

"Nah, saudara-saudara wargakampung yang baik," ketua kampung mulai. "Seperti telah saudara-saudara ketahui,

almarhum pak Amianggo ini sudah tak punya ahli-warisan, istri, sanak-saudara, semua tak punya. Mengapa? Itu bukan urusan kita, saya kira. Yang penting bagi kita — sesuai dengan dasar negara kita sila kedua, kita telah bergotong royong membuatkan peti-mati dan sekaligus menyiapkan segala tetek-bengek untuk penguburan almarhum siang hari ini. Itu semua kita lakukan bukan demi nama baik saja, tapi terutama demi kemanusiaan sendiri!"

"Amin!" sambut mereka.

"Dan apa sebabnya pak Amianggo meninggal? Yah, barangkali kalau diadakan otopsi — eh, maksud saya: autopsi, saudara-saudara. Yah, mungkin akan di katakan bahwa Amianggo meninggal karena komplikasi dari keracunan tempe-bongkreng, sakit jantung, nir, ginjal, darah-tinggi, radang otak dan segala macam penyakit. Itu bisa saja, saudara-saudara. Tetapi bagi kita, satu warga dari bangsa yang terkenal paling religius, pak Amianggo meninggal karena memang sudah waktunya dia meninggal. Begitu saja! Kematian hanya ada di tangan Tuhan, saudara-saudara."

"Amin!" sambut mereka.

"Sekarang," teriak ketua kampung sambil mengeluarkan selebar kertas kumal dengan tulisan tinta merah dari saku jasanya, "saya akan membacakan satu-satunya warisan almarhum — sebuah surat wasiat. Mengapa? Ya, sebab jelas surat ini ditujukan kepada kita, saudara-saudara. Kita kawan almarhum, bukan?"

"Amin!" sambut mereka.

Ketua kampung, yang kebetulan juga gemar deklamasi, mulai membaca dengan gaya seorang deklamator: "Kawan, jika kamu membaca tulisanku ini, janganlah mengharap akan mendapatkan suatu keharuan, — baik yang murahan ataupun yang kelas tinggi. Aku benci dengan haru! Ini bukan tanpa alasan, hingga kamu boleh menudingku sebagai seorang hipokrit."

Ketua kampung mendeheh, meman-

dang sekilas wargakampungnya yang patuh-patuh itu, sebelum melanjutkan membaca: "Aku cuma ingin jujur — seperti pada saat-sat tertentu aku mengaku pada sobatku, yang sekaligus Tuhanku, Yesus dari Nasaret, bahwa aku meragukan keilahianNya: aku tak bisa menciptakan suatu keharuan! Maka pasti timbul pertanyaan dalam hatimu sekarang: "Amianggo, engkau benci karena tidak bisa menciptakan?" Ya! "Bajingan!" dampatmu kemudian.

"Haha....." aku tertawa, kawan, mendengar dampatanmu itu. Sebab ternyata kamu goblok dan kasihan. Kamu tahu bahwa kalimat 'aku benci dengan haru' itu hanya suatu gaya-gaya yang kujiplak dari kamu sendiri, masyarakat dan bangsaku."

Ketua kampung mendeheh lagi memandang sekaligus wargakampungnya lagi sebelum melanjutkan membaca: "Aku pribadi tahu gaya itu memang munafik. Tapi aku tidak bisa jadi satu-satunya orang waras yang hidup di tengah-tengah orang-orang gila. Aku cuma manusia seperti kamu — makan nasi dan minum air. Aku juga ingin dan memang butuh hidup selayaknya. Sekalipun sekarang aku harus jadi munafik seperti kamu — srigala berbulu domba, kata orang.

Tidak perlu malu, kawan! Gaya itu bukan menjadi milikmu sendiri. Maksudku: bukan kamu sendiri yang munafik. Gaya itu telah terpaksa kujiplak jadi milikku. Dengan demikian jadi milik kita, kamu dan aku. Dan jika kita sama-sama munafiknya, apakah lalu kita bisa saling mencibir: "Huh, munafik!"?

Tidak bisa, kawan. Orang tidak bisa mengatakan sesuatu kotor jika tak ada sesuatu lainnya yang bersih. Pendek kata, kita ini dapat menyebut diri kita, pada saat yang sama, munafik dan sekaligus suci."

Semua wargakampung diam, menunduk seperti mendengarkan ketua kampung dengan sabar. Sementara matahari terus

saja membakar ketua kampung terus saja membaca persis seorang deklamator: "Hei, aku merasa kamu masih merasa malu. Atau aku sendiri yang malu? Bisa jadi! Sebab bukankah gaya kemunafikan kita yang mengharuskan aku berkata begitu?"

Ya, memang. Sebenarnya aku tahu bahwa kamu tidak merasa malu sama sekali dengan gaya kemunafikan itu. Aku sendiri yang malu dengannya. Tapi untuk menggenapi gaya itu sendiri, bukankah aku harus mengatakan kepadamu bahwa kamu merasa malu?

Nampaknya aku tidak punya pribadi, bukan? Atau jika kamu tetap berkeras bahwa setiap orang harus dan pasti punya pribadi, katakanlah aku berpribadi plin-plan. Lha, betapa tidak? Aku malu dengan gaya kemunafikanku — bahkan aku benci itu, tapi toh aku tetap melakukannya.

Semua wargakampung menunduk makin dalam. Angin tetap tak ada. Namun nampaknya mereka sudah tidak menggubris lagi sengatan matahari. Dan ketua kampung semakin bergairah membaca: "Ini memang suatu dilemma bagiku. Aku benci kemunafikan! Tapi aku cuma sendiri di sini, sedang kamu hidup dalam kemunafikan dan punya kuasa. Jika aku setia pada prinsipku — anti kemunafikan, kamu akan membuangku hanya seperti kamu melempar sandalmu yang sudah jebol. Ini berarti kebinasaanku — kebinasaan yang konyol. Dan aku bukan orang konyol. Falsafahku saja kuambil dari perkataan Yesus: "Hiduplah secedik ular, tapi setulus burung merpati". Jadi kamu bisa melihat sekarang, bahwa berkat kecerdikankulah aku mau mengingkari prinsipku dan mengikutimu jadi munafik. (Persetan, seandainya Yesus tidak setuju ini -)

Tapi ingat, kawan! Dalam kemunafikan perbuatanku itu, aku tetap mempertahankan ketulusan bathin yang murni. Dan segala sesuatu di muka bumi ini hanya pendek umurnya, kecuali ketulusan bathin yang murni itu sendiri. Atau kamu juga ingin mengatakan, bahwa kamu juga mempertahankan ketulusan bathin seperti aku? Jika itu memang benar, mengapa tidak? Aku yakin pasti ada di antara kamu yang seperti aku; jadi munafik karena tidak mau binasa dengan konyol.

Ketua kampung berhenti sesaat, memandang wargakampungnya yang benar-benar punya dedikasi tinggi itu secara keseluruhan. Kemudian dengan suara

yang semakin lantang dia melanjutkan membaca: "Mari, kamu yang seperti aku, kita kokohkan keyakinan kita bahwa ketulusan kita akan tetap kekal. Biarkan mereka yang ingin tetap munafik dan terus memanjakan hawa-napsunya. Mereka akan binasa oleh 'Waktu'. Dan untuk sementara, biarkan kita bermuka-dua demi kelestarian kita — demi anak-cucu kita dan terutama demi kemanusiaan yang tulus, meskipun dengan cara yang tidak tulus.

Akhir kata, aku rasa aku tak perlu minta maaf atas kakasarakanku yang pasti ada dalam surat ini. Aku harap kamu maklum, sebab bagaimanapun juga aku butuh pelepasan seperti ini — aku sudah tak tahan lagi! Dan sebenarnya aku tidak lupa untuk menanyakan kesehatanmu, tapi itu memang sengaja tidak aku lakukan. Itu cuma basa-basi murahan. Padahal aku ingin seperti kanak-kanak: tulus dan polos tanpa basa-basi.

Sekian!

Amianggo

Selesai membaca, ketua kampung langsung menyobek-nyobek surat wasiat itu sampai kecil-kecil dan menyebarkan ke udara sambil berkata lirih dalam bahasa daerahnya: "Lepasa parane jembara kubure." Kemudian dengan rasa haru di tatapnya para wargakampungnya yang telah benar-benar dengan khidmat mendengarkannya itu. Mereka semua menunduk dengan wajah yang merah. Dan entahlah; apakah mereka menunduk dengan wajah yang merah itu karena merasa tertempelak ataukah karena matahari yang memang seolah-olah sedang berusaha membakar hangus mereka itu.

Tiba-tiba seorang laki-laki gondrong dan berewok yang mirip Jesus melompat ke atas mimbar. Ketua kampung terkejut. "Lho, pak pendeta," katanya dengan nada bertanya tak percaya. Sang pendeta diam saja. Matanya menatap ketua kampung dengan pandangan kosong. Sedang roman mukanya memperlihatkan perasaan apa pun.

"Silakan, pak," kata ketua kampung sambil membungkuk-bungkuk berusaha memperlihatkan sikap hormat dan manis. "Mari, silakan. Silakan, pak." Dan tanpa menunggu reaksi sang pendeta, ketua kampung terus turun dari mimbar dan menghilang di tengah-tengah wargakampung yang sudah mulai berbisik-bisik satu sama lain itu.

Dengan pandangan kosongnya, sang pendeta menatap satu persatu semua wargakampung secara sekilas.

Mereka diam, menunduk kembali tak berani memandang sang pendeta

"Saudara-saudara yang terkasih di dalam Tuhan," kata sang pendeta penuh wibawa. "Kalau menurut kitab Perjanjian Lama, saudara-saudara telah berdosa dan dikutuk Tuhan! Sebab saudara-saudara sudah tidak sabar menunggu hambaNya."

Mereka mulai ramai ketakutan.

"Tetapi, saudara-saudara," sambung sang pendeta, "kita ini sekarang hidup di jaman anugerah. Maka segala dosa dan kutuk atas dirimu itu telah dihapus Tuhan pada saat saudara-saudara berbuat dosa itu juga."

"Amin!" sambut mereka serempak. "Puji Tuhan! Tuhan maharahim!"

"Saudara-saudara yang terkasih," sambung sang pendeta. "saya tadi datang tepat pada waktu ketua kampung naik ke mimbar. Tapi demi etika, saya menunggu sampai ketua kampung selesai bicara. Dengan demikian saya tidak bisa dikatakan terlambat, apalagi jika ditinjau dalam konteks kebudayaan kita yang menghalalkan 'jam-karet'. Nah, jadi saya tidak bersalah sedikitpun dalam hal ini, bukan, saudara-saudara?"

"Amin!" sambut mereka. "Hamba Tuhan tak pernah salah!"

"Yah," sambung sang pendeta, "kata orang: nasi telah jadi bubur! Baik, saudara-saudara. Saya rasa orang mati sudah tidak butuh upacara dan do'a-do'a. Hanya orang hiduplah yang gemar dan memang butuh upacara dan do'a-do'a."

"Amin!" teriak seseorang seraya menerobos maju di antara wargakampung yang berjubel itu. "Pak pendeta," katanya setelah berada tepat di muka mimbar. "saya tadi juga bicara yang artinya kurang lebih sama dengan yang bapak katakan."

"Saudara-saudara wargakampung yang baik," kata sang pendeta, "kalau yang dikatakan saudara kita ini benar, mengapa kita tidak bertepuk-tangan untuknya, berarti untuk kebenaran?"

Serentak mereka bertepuk-tangan sambil bersorak-sorai. "Horee! Horee! Tuhanlah kebenaran! Tuhanlah kebenaran! Horee....."

"Cukup! Cukup, saudara-saudara! Cukup!" Sang pendeta berteriak-teriak berusaha menyetop wargakampung yang sudah terus bertepuk-tangan dan bersorak sorai bagaikan kerasukan setan itu.

Akhirnya sang pendeta berhasil menenangkan mereka. Dan orang yang baru saja mendapat tepuk-tangan itu sudah tak kelihatan lagi.

"Saudara-saudara," kata sang pendeta sambil mengusap peluh di dahinya dengan sapu-tangan. "matahari begini jahat! Marilah cepat kita rampungkan tugas ke inanusiaan ini, saudara-saudara!"

"Amin!" sambut mereka. Dan beberapa laki-laki menyerbu maju ke peti jenazah.

"Eee, tunggu, saudara-saudara," kata sang pendeta. "Inilah sabda Tuhan!"

Serentak wargakampung itu menunduk khidmat. Mereka biarkan matahari membakar ubun-ubunnya.

"Duli kembali kepada duli," sambung sang pendeta dengan nada angker, "dan nyawa kembali kepada Bapa! Ini berarti kita tidak boleh berduka, saudara-saudara. Tapi sebaliknya, kita harus bersuka-cita dengan setiap kematian. Sebab dengan kematian sabda Tuhan digenapkan! Sebab dengan kematian kelaparan dihindarkan! Sebab dengan kematian peperangan dilemahkan! Sebab dengan kematian dendam disudahkan! Dan yang

paling penting bagi kita, saudara-saudara: dengan kematian 'KB' bisa dihapuskan!"

"Amin!" sambut mereka seraya bertepuk-tangan dengan lebih bergemuruh. "KB dihapuskan!"

"Apalagi, saudara-saudara," sambung sang pendeta setelah suasana kembali tenang, "ternyata almarhum sendiri mengakui dirinya seumpama ular. Dan pepatah mengatakan: bunuhlah ular jika anda tidak ingin mati dipatuknya! Nah, jadi ini suatu rahmat Tuhan jika si ular mati sebelum sempat mematuk kita!"

"Amin!" sambut mereka dengan nada sudah tidak sabar lagi.

"Dua hal lagi, saudara-saudara," sambung sang pendeta. "Pertama: kita harus berani jadi domba di tengah-tengah srigala, sebab kita punya gembala yang baik, saudara-saudara!"

"Amin!" sambut mereka. "Kitalah domba-dombaNya!"

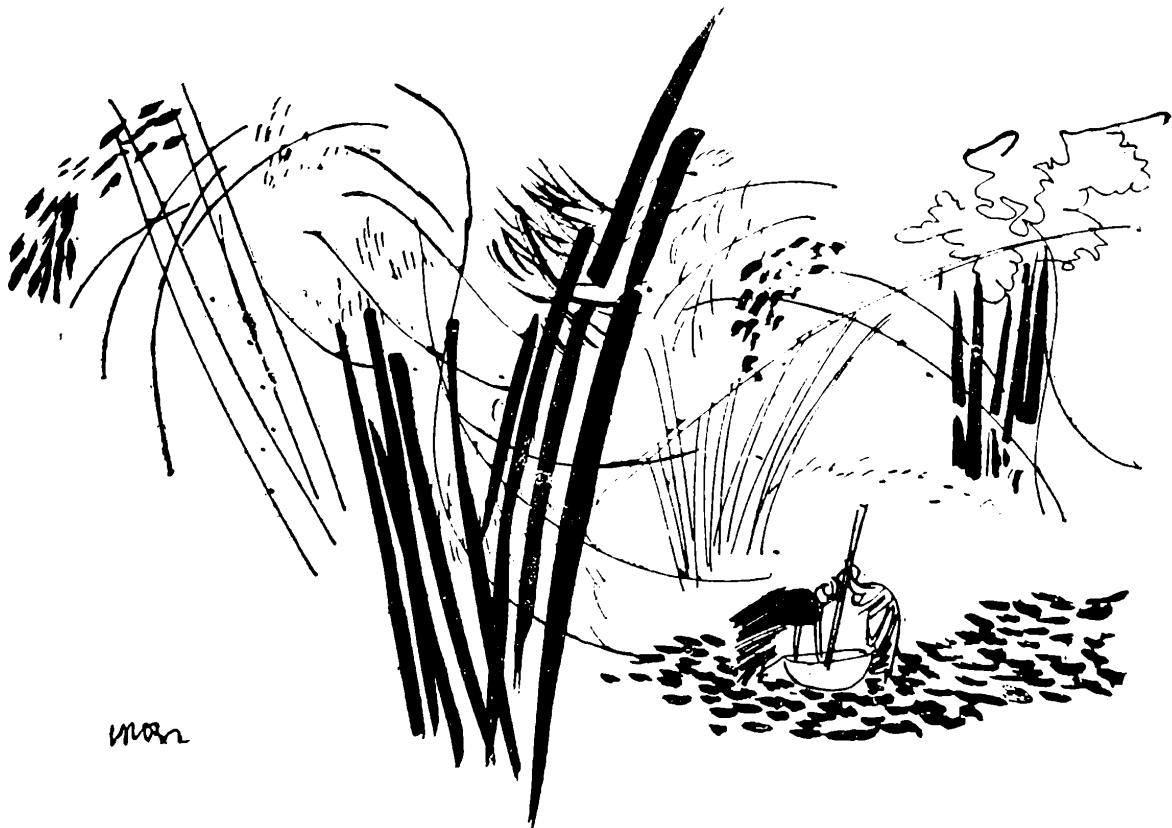
"Kedua," sambung sang pendeta, "hancurkanlah segala ingatan akan surat

wasiat almarhum sebagaimana surat wasiat tersebut sudah dihancurkan oleh ketua kampungmu sendiri. Sebab jelas surat wasiat itu telah menyimpangkan perintah Tuhan!"

"Ya! Benar, saudara-saudara!" teriak ketua kampung dari tengah-tengah warga kampung.

"Sekarang," sambung sang pendeta, "marilah cepat-cepat kita kubur mayat ini sambil memuji Tuhan!"

Beberapa saat kemudian, di jalanan kampung yang berdebu di tengah-tengah ladang itu, di bawah matahari yang semakin garang, nampak iring-iringan panjang wargakampung memanggul peti jenazah ke kuburan. Mereka berjalan lambat-lambat mengikuti sang pendeta yang memimpin di depan sambil bernyanyi berhaleluya.....haleluya..... ***



Peristiwa ini sama sekali tak terduga-duga, muncul tiba-tiba. Aku hampir tak bisa mempercayai bisa menjumpainya lagi. Dalam pikiranku sebenarnya ia ku-sangka sudah tak ada lagi di muka bumi ini, tak mungkin akan melihat wajahnya kembali, karena sudah lebih dari seper-empat abad kita berpisah dan tak pernah berjumpa satu sama lain.

Malam itu ia datang, mulanya kukira aku bermimpi, karena aku sedang duduk sendiri di beranda rumahku yang sunyi, sehabis berbuka puasa. Kudengar suaranya memanggil-manggil namaku di depan pagar. Hatiku jadi berdebar-debar, karena suara itu kukenal betul. Itu adalah suaranya.

Aku bangkit segera menemuinya. Betul dialah yang datang. Wajahnya tidak banyak berubah, hanya agak cekung dan kepuat-pucatan. Tapi aku belum yakin, kuteliti wajahnya, pengawakannya. Pakaiannya agak aneh. Ia berkemeja yang warnanya tidak jelas lagi, memakai sarung dan tidak diikat dengan sabuk, jadi sedikit kedodoran. Memang ini cara berpakaian yang digemarinya sejak dulu. Sudah sepatutnya kalau aku pangling, maklum seperempat abad lamanya kita tak pernah bertemu. Kupersilahkan ia masuk, kusalami akrab sekali. Kurasakan sesuatu yang dingin bagai es menyelinap lewat telapak tanganku mengalir ke seluruh pembuluh darahku.

— Li, Ali....., — katanya, — lupa-kah kau kepadaku?

— Tunggu dulu, lagi kuingat-kuingat. Eh, bukankah kau ini Samsu?

Suasana malam sunyi sekali. Bulan sembunyi di balik awan. Tampak samar-samar ia menjawab dari tempat duduknya:

— Benar, benar aku Samsu. Syukur kalau kau masih ingat pada sahabat lamamu. — Suaranya terdengar terbata-bata, tersekat-sekat di tenggorokkan. Mungkin ia kecapaian atau kedinginan.

— Ke mana saja kau selama ini.....?

— Aku bertualang, mengembara ke

sana-ke mari, — katanya lagi seraya menggait sebatang rokokku yang tergeletak di meja, lalu menyulutnya sekali.

— Pernah ku dengar kau mengembara ke beberapa negeri, ke mana saja kau pergi?

— Oh, banyak negeri telah kukunjungi. Terakhir aku terdampar di benua —Australi. Nah, bagaimana kabarmu sekarang? Apa kerjamu?

— Biasa-biasa saja. Kerjaku masih tetap seperti dulu juga. —

— Menulis?

— Ya, begitulah, habis mau apa lagi?

— Bagus, — katanya sambil menghembuskan asap rokoknya.

— Aku sekarang sudah berkeluarga, kataku pula, — punya anak, punya cucuk-pula. Sudah tua. Lihat ubanku, sudah tua bukan? Dan bagaimana kau, sudahkah kau berkeluarga? Berapa anakmu? Di mana sekarang kau menetap?

Ia tersenyum hambar.

Karena ia kenal baik ibuku, kuanggap berita kematian ibuku penting baginya dan patut sekali diketahuinya.

— Berita itu sudah kudengar dari seorang kawan. Justru untuk itu aku datang menemuimu. Engkau anak tunggalnya.

Aku tercengang mendengar jawabannya itu.

— Pertama kali untuk menyampaikan ikut berduka-cita atas kematian ibumu yang juga sudah kuanggap sebagai ibuku..... Oh, beliau wanita yang sangat baik hati..... Selanjutnya, — kata-katanya tersenak, tidak dilanjutkannya.

Ia lalu menghela napas, seakan-akan mau mengusir kegerahan yang tiba-tiba menyekaki dadanya, kemudian tambah-nya, suaranya menggeletar: — Kematian memang tak dapat dielakkan. Setiap orang, setiap makhluk akan menghadapinya. Karena kematian tak dapat dielakkan dan pasti datang saatnya, maka setiap orang harus bersiap-siap untuk menghadapinya. Kematian adalah penagihan jANJI, kematian adalah.....

Aku merasa kurang senang dengan caranya berbicara yang bertele-tele, lebih-lebih tentang sesuatu yang amat tidak kusukai dan ingin selalu hendak kuhindari. Itulah sebabnya maka tiba-tiba kalimatnya kupenggal untuk mengalihkan arah pembicaraan.

Tapi rupanya ia bersitegang pada persoalan kematian, tak mau beranjak dari kematian. Katanya kemudian: — Oh ya, sampai di mana aku tadi?

— Tunggu dulu, — selaku lagi, — di mana kau menginap malam ini?

— Di rumah seorang kawan —

— Aku senang kalau kau mau menginap di rumahku —

— Ah, tak usah repot-repot. Aku sudah punya tempat yang cocok untuk menginap, di tempat seorang kawan yang tak usah kau ketahui namanya. Oh ya, sampai di mana pembicaraan kita tadi? — ulangnya untuk mengalihkan pembicaraan kepada soal yang tidak kusukai.

Bagaimanapun usahaku untuk membelokkan perhatiannya kepada persoalan lain, namun minatnya pada soal kematian tak mau berkurang, semakin meluap-luap. Sekonyong-konyong ia bertanya yang membuatku jadi begitu grogi.

— Mengapa kau enggan membicarakan tentang kematian. Kau takut ya?

Aku jadi tersipu-sipu, dudukku resah, dahiku berpeluh.

— Mengapa? — desaknya.

— Karena kematian merupakan suatu yang misterius, gelap dan rahasia. Kita tidak tahu apa yang terjadi sesudah kematian tiba.

— Omong-kosong. Itu bagi mereka yang belum pernah mengalami saat kematian. Bagi mereka yang sudah akan lain lagi halnya.

Arah pembicaraannya kok lantas menjurus kepada yang ganjil. Aku terganggu dan terpana karenanya. Kujawab juga pertanyaannya dengan wajar saja: — Kita takut lantaran terpaksa harus meninggalkan segala yang telah kita kenal baik.

bahkan kita cintai dan karena kita harus menghadapi sesuatu yang belum kita kenal, sesuatu yang gelap dan rahasia.....

— Nah, di sinilah justru letak persoalannya. — serunya tiba-tiba serupa ia dapat menebak suatu teka-teki yang rumit. — Justru inilah nasib yang tak dapat dielakkan manusia. Inilah kodrat yang tak bisa dielakkan. Takut pada bayangan ketakutan. Perasaan apakah itu?

Sekarang memang tak dapat dipecahkan. Dan hanya akan diketahui setelah kita melampaui saat kematian, melampaui jembatan yang terpaksa harus kita lalui ketika tangan-tangan maut terulur

merangkul kita.

— Bagaimana pengalaman itu? — tiba-tiba pertanyaan itu meluncur tak terasa dari bibirku.

— Pedih, sungguh pedih dan menyakitkan sekali, menusuk seperti pertanyaanmu barusan ini. Bukankah kau tak ingin menanyakannya kepadaku, tapi ia meluncur sebagai suatu refleksi dari getaran yang tak terkuasai olehmu? — Lalu disudahinya kalimatnya dengan senyum hambar, teramat hambar, hingga wajahnya berubah menakutkan.

Aku geragapan. Mau berteriak minta tolong. Isteriku mengguncang-guncang

ada apa? Mengapa kau berteriak-teriak tubuhku: — He, he, bangun, bangun, serupa itu?

Kulihat kursi di depanku telah kosong. Keesokan harinya kuterima sepucuk surat kawat dari seorang kawan di Australia. Isi kawat itu kurang lebih begini bunyinya:

Samsu, kawan kita telah meninggal dunia seminggu yang lalu karena serangan jantung.

Seminggu yang lalu ia meninggal dunia.

—***



(Sambungan dari hal. 336)

dengan adanya angka-angka 10.8; 6.9, dan 7.5 untuk Atheis, 8.7; 4.9 dan 5.6 untuk **Keluarga Gerilya** dan 11; 5.3 dan 5.8 untuk **Jalan Tak Ada Ujung**. Dan kalau penggunaan angka-angka tadi dilihat dalam satu grafik, yang memperlihatkan perkembangan sebuah novel dari awal ke akhirnya, ternyata penggunaan kalimat pendek, dengan 10 kata atau kurang ternyata seakan konstan pada **Belenggu**. Keduanya tetap berada pada frekwensi banyak. Keduanya berbeda pada **Atheis**, **Keluarga Gerilya** dan **Jalan Tak Ada Ujung** yang meloncat-loncat.

Dengan kata kesadaran tentang konsep teknik yang dihubungkan dengan pemikiran, Armijn telah menyimpang dari fenomena sastra sebelum perang. Armijn telah tidak mengikuti *style* yang dominan ketika itu, suatu *style* sosial, dengan setiap penulis tidak berusaha untuk berbeda dari penulis lainnya. Setiap penulis seakan berlomba menulis sonata karena semuanya menyanyikan alam. Dan novel lebih banyak terasa sebagai lanjutan dari tradisi tu- kang cerita. Armijn telah mengembangkan suatu *style* individu, yang membedakan individu dengan Amir Hamzah dalam **Nyanyi Sunyi** (1937). Dan *style* individu ini yang kemudian menggarisbawahi perkembangan sastra Indonesia sejak Angkatan 45.

— 9 —

Pembicaraan di atas berdasarkan kepada pendekatan strukturalisme dan semiotik, yang pernah saya berikan garis besarnya, yaitu pada artikel saya "Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastera", **Dewan Bahasa**, Mei 1980. Dan pembicaraan itu memperlihatkan kekuatan **Belenggu** dengan pembaruan yang begitu melampau. Pembaruan dan kekuatannya hanya dapat diimbangi oleh Iwan dan Putu. Bahkan ada kesejajaran antara pembaruan dan kekuatan Armijn dengan kekuatan dan pembaruan Iwan dan Putu, kalau kita menghindarkan diri dari mengatakan persambungan dan pengaruh.

Pembaruan Armijn juga terlihat dalam hubungan puisi dan cerpen. Ada kemungkinan, lebih melanjutkan dan memantapkan bibit-bibit pembaruan yang dimulai Armijn. Hal ini akan dapat terlihat dengan membandingkan sajak "Kembang Setengah Jalan" dari Armijn dengan sajak "Hampa" dari Chairil. Dan Armijn juga telah merombak tradisi cerita yang pendek yang lucu — ini berasal dari tradisi dan kemudian di populerkan lagi oleh M. Kassim dan Sumah Hs — kepada cerita pendek yang serius, yang kemudian menggarisbesari perkembangan cerpen pada tahun 50an dan sesudahnya.

— 10 —

Saya harap uraian tadi telah dapat memperlihatkan

pentingnya Armijn Pane dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Untuk menutup pembicaraan saya ingin menyimpulkannya, suatu pengulangan yang singkat.

Armijn mempunyai pandangan yang berbeda dari kebanyakan penulis/pemikir sebelum perang. Ia tidak menerima/menolak modern begitu saja, tapi mempersoalkan hakikat modern dan tradisi itu sendiri. Ia mempersoalkan tentang seseorang yang tidak mungkin sepenuhnya dalam satu dunia tanpa pengaruh dunia lain. Ia tidak lagi melihat keduanya dengan kacamata romantis yang mengelirukan. Ia seakan membangunkan orang dari "mimpi" yang diciptakan oleh "dongeng" dari novel-novel sebelumnya, dengan orang terlampau banyak bercita-cita sebelum kawin (**Belenggu**, 29). Armijn telah melihat sesuatu sebagai sesuatu yang *ambiguous*, bukan sesuatu yang hitam/putih sebagai dalam dongeng dan mimpi. Bahkan unsur *ambiguity* telah juga menjajahi dunia sehingga mimpi tidak lagi indah.

Armijn mempunyai kesadaran tentang teknik yang digunakannya, sehingga struktur novel yang menunjang pemikiran yang ingin disampaikan. Ini adalah sesuatu yang kemudian baru ditemui pada karya-karya Iwan dan Putu, kalau membatasi diri pada novel. Dan hal semacam ini boleh dikatakan tidak terdapat pada kebanyakan penulis novel kita.

Armijn mempunyai kematangan teknik, dengan **Belenggu** yang dipersiapkan melalui latihan berupa cerpen, hal yang kemudian kita jumpai lagi secara eksplisit pada Chairil.

"Pengaruh" Armijn bukan hanya terbatas kepada novel, tapi juga pada puisi, dengan kemungkinan puisinya menjadi *embryo* bagi puisi Chairil. Ataupun dalam hubungan cerpen, karena ia telah merobah 'cerita yang pendek yang lucu' kepada 'cerita pendek yang serius'.

Barangkali, wajar sekali bagi kita untuk menimbulkan Armijn kembali, yang kelihatan telah dilupakan oleh sejarah. Armijn seakan terlupa begitu saja. Dan ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Ia melawan arus gelombang pemikiran sebelum perang, sehingga ketika itu yang lebih menonjol ialah penolakan terhadap **Belenggu**, sebagai terlihat pada resensi yang dimuat dalam majalah **Poedjangga Baroe** tahun 1940 dan 1941. Ini mempunyai akibat selanjutnya, **Belenggu** tidak dengan mudah dapat dimasukkan ke dalam kategori hasil Angkatan Pujangga Baru. Dalam hubungan ini mesti diingat, pemikiran kita selalu dikotaki oleh pembagian atas angkatan — sehingga seorang individu seakan tidak punya hak untuk berdiri sendiri —. Dan **Belenggu** juga tak mungkin dihubungkan hasil Angkatan 45 karena sifatnya yang dianggap "berbeda" — sesuatu yang dapat dipersoalkan sebenarnya —.

Armijn menulis **Belenggu** pada akhir perkembangan Pujangga Baru sehingga ia terlupakan begitu saja setelah

perkembangan Angkatan 45 yang dianggap telah memberikan suatu "revolusi". Armijn begitu saja dianggap ketinggalan zaman. Dan kita membiarkannya begitu untuk beberapa lama.

14 - 23 Juni 1980.

- 1) Ini barangkali dapat dikatakan sebagai **realitas** yang membentuk **mimpi** sebagai yang ditemui pada kebanyakan bacaan remaja yang berkembang pada bagian kedua tahun 70an yang masih berlangsung kini. Dan ini saya rasa memang bertolak dari menyatukan dua hal yang bertentangan, sehingga yang menonjol hanya satu. Bacaan remaja itu berusaha misalnya untuk merobah benci menjadi cinta. Dan ini mempunyai interpretasi yang lebih jauh, saya harap akan dapat saya rumuskan setelah saya menjelaskan penelitian saya tentang bacaan remaja yang sedang saya kerjakan sekarang.
- 2) Hal begini pernah disadari Burton Raffel (**The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar**) dan terlambat disadari oleh A. Teeuw (**Pada Sebuah Kata**, 1980) dan dilupakan sama sekali oleh Liauw Yock Fang (**The Complete Poems of Chairil Anwar**, 1974). Raffel bagaimanapun juga membuat kesilapan. Ia seakan mempercayai redaksi **Kerikil Tajam**, tapi memuat redaksi **Deru Campur Debu** dalam antologinya
- itu, sedangkan terjemahan memang dilakukan dari yang ada pada **Kerikil Tajam**. Teeuw juga seakan mempercayai **Kerikil Tajam**, karena redaksi sajak "Kepada Kawan" yang ada dalam **Kerikil Tajam** di katakannya lebih kuat dari yang dalam **Deru Campur Debu**. Tapi ia tak menyadari bahwa sajak "Kepada Kawan" dalam **Deru Campur Debu** sebenarnya pilihan Jassin bukan pilihan Chairil. Ini dapat terlihat pada keterangan Jassin pada **Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45** (1968).
- 3) Perubahan redaksi sajak-sajak Chairil itu telah saya gurakan untuk memahami hakikat puisi Chairil. Dan juga untuk memahami mekanisme puisi, yang membawa saya ke dalam penyelidikan stilistika dan puisi, sehingga saya selalu beranggapan bahwa Chairil adalah guru saya. Dengan begitu, saya dapat menulis **Dasar-dasar Interpretasi Sajak** (1965) — edisi yang diperbarui diharapkan tahun ini dan **Perkembangan Puisi Melayu Modern** (1970, 1976).
- 4) Dalam hubungan pembicaraan ini saya tidak dapat memberikan data konkrit tentang sifat dan hakikat perbandingan pada novel-novel lain, karena analisa belum lagi selesai. Saya harap akan dapat mengemukakannya nanti dalam suatu pembicaraan khas tentang perbandingan dalam karya sastra kita.

Majalah HORISON mengucapkan selamat atas kelahiran :

PAUL FAUZAN AGUSTA

1 September 1980

putera dari **LEON AGUSTA & MARGARET GLADE AGUSTA**

Redaksi

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|-----------------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |
| 12. PALEMBANG | SR. Franceline D/A. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | Nunung J.T.A. | Jl. Jayanggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |

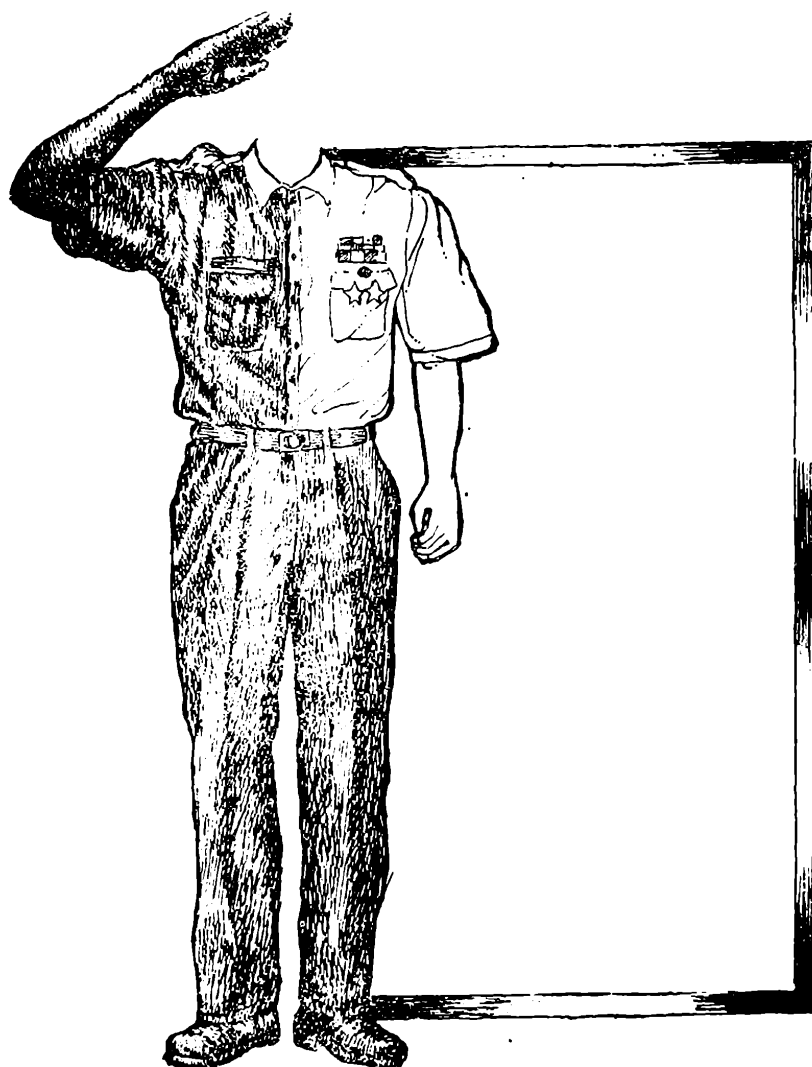
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

11

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 11 Nopember 1980 Tahun XV

E S E I

- 363 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
365 — Tindakan Seni Sebagai Alternatif Pendekatan Kebudayaan/Sardono W. Kusumo
371 — Perkembangan Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini Kaitannya Dengan Pengembangan Kebudayaan Nasional/Sujarwanto

CERPEN

- 376 — Seorang Pemuda Berani Di Atas Ayunan Melayang/William Saroyan
379 — Isyarat/Aryanti
381 — Amin/Putu Wijaya
383 — Menunggu/Putu Wijaya
385 — Rumah/Alinafiah Lubis
388 — Riwayat Hidup/Agnes Yani Sardjono
390 — Wolfgang Von Kipkop/Pamusuk Eneste
394 — Jabatan/Emha Ainun Nadjib

Kulit muka : Muhyono

CATATAN KEBUDAYAAN

KREATIVITAS

Bulan Nopember yang lalu Akademi Jakarta dengan kerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta telah mengadakan sebuah simposium mengenai kreativitas bangsa dan manusia Indonesia. Pokok pikiran yang melandasi kehadiran simposium ini adalah terasanya kemandekan ataupun kemerosotan kreativitas masyarakat kita dan anggotanya, bukan saja di bidang seni, akan tetapi praktis di semua bidang kehidupan bangsa.

Ada juga pendapat lain yang menganggap, bahwa masalah kreativitas bangsa kita tidaklah separoh yang digambarkan, dan mengatakan, bahwa di mana-mana juga orang Indonesia tetap kreatif.

Dalam simposium ternyata oleh berbagai ahli, mulai dari ahli ilmu jiwa, falsafah, budaya sampai pada ahli kemasyarakatan, disorot berbagai persoalan kreativitas. Berbagai persyaratan kreativitas seperti yang disebut oleh banyak pembicara dalam simposium ternyata tidak terpenuhi dengan baik oleh situasi dan kondisi kini di negeri kita.

Antara lain umpamanya Dra Utami Munandar (ahli ilmu jiwa) mengatakan, bahwa masyarakat dapat mengusahakan suasana atau iklim yang baik, yang mendorong kreativitas anggota masyarakat, dan yang penting adalah bahwa individu merasa aman secara psikologis dan bebas mengekspresikan diri dalam lingkungan di mana dia hidup. Utami Munandar juga menyebutkan pentingnya memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi. Menarik pula ucapannya, bahwa kebudayaan yang hanya mengutamakan kepuasan langsung, kesenangan atau kenikmatan langsung tidak memupuk kreativitas. Selain dari itu Utami Munandar menyebut pula perlunya ada toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen. Yang dimaksud dengan divergen di sini, adalah menjajagi berbagai macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan.

Peran kebebasan dalam proses kreativitas diperkuat oleh Dr Mulyono (ahli ilmu jiwa) yang mengutip seorang temannya yang berkata, bahwa apa yang perlu kita lakukan untuk Indonesia di masa datang adalah meningkatkan kemerdekaan kita. Rupanya, kata Dr. Mulyono, tanpa kemerdekaan, kebebasan itu kurang, kecil atau tak ada. Tanpa kebebasan, kreativitas kurang, kecil, rendah atau tidak ada. Keterikatan, ketidakbebasan bukanlah karakteristik orang kreatif.

Pandangan-pandangan di atas ditunjang oleh pendapat Dra Tuti Nurhadi, penyair, ahli falsafah dan ilmu jiwa, ketika dia mengatakan suatu peluang kebebasan mutlak diperlukan bagi kreativitas, hal mana berlaku untuk setiap manusia dan telah menjadi sarana azasi baginya.

Juga dilakukan tinjauan mengenai kreativitas dari sudut sosiologi oleh Prof. Selo Sumardjan dan Prof. W. Harsya Bachtiar dan Dr Umar Kayam, dari sudut falsafah oleh Takdir Alisyahbana dan Tuti Nurhadi, dan kreativitas di masa kini dan masa yang akan datang oleh Takdir Alisyahbana dan penulis catatan kebudayaan ini.

Sebelumnya serangkaian diskusi mengenai kreativitas dalam bidang seni telah diadakan pula oleh Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Seniman-seniman aktif, seperti Darmanto, Peransi, Mara Karma, Sardono dan telah memberikan pandangan mereka di bidang masing-masing, sastra, film, seni lukis, seni tari dan seni musik.

Berbagai masalah kreativitas yang telah dikemukakan dalam rangkaian pertemuan pertemuan ini patut mendorong kita semua berpikir betapa sebaiknya mengembangkan iklim kreativitas yang tepat di negeri kita. Bukan saja di bidang seni, akan tetapi di seluruh bidang kehidupan bangsa. Bagaimana agar birokrasi negara kreatif menghadapi tugas dan tanggungjawabnya? Bagaimana orang Indonesia dapat lebih kreatif dalam dunia usaha, perlagangan, perindustrian, pertanian, koperasi, dan sebagainya? Bagaimana para sarjana Indonesia dan para ahli teknologi kita dapat lebih kreatif? Bagaimana seniman dan cendekiawan Indonesia dapat mencipta seni dan pikiran besar untuk keselamatan dan kemajuan bangsa kita hari ini dan untuk masa yang akan datang?

mochtar lubis

TINDAKAN SENI SEBAGAI ALTERNATIP PENDEKATAN KEBUDAYAAN

Oleh : Sardono W. Kusumo

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia berdiri dengan kaki terbenam jauh di peradaban zaman batu, sementara kepalanya mendongak ke petualangan ruang antariksa.

Saat ini, yang kita perlukan adalah selain mengejar ketinggalan dengan meletakkan titik teknologi modern sebagai orientasi program kemajuan, juga harus meneliti kembali gejala/nilai kemanusiaan yang muncul dari peradaban mula. Dia jangan kita anggap atau kita sebut sebagai masa lampau, sebab secara konkrit dia ada dan bertahan di zaman ini. Keuntungan kita, mungkin justru ke kemampuan untuk melihat rentangan panjang perjalanan sejarah manusia ini, sehingga kita akan lebih jernih untuk mengenali tentang hikmah keterlambatan itu dengan menilik kembali citra kemanusiaan dalam berbagai bentuk dan variasi pola kebudayaan, yang terpanjang dari zaman batu hingga zaman modern.

Pada saat ini, kualitas kemanusiaan menunjukkan dirinya justru pada korelasi dari beragamnya pola kebudayaan yang ada, dan pada saat pola kebudayaan yang dianggap sebagai model terdepan atau yang disebut sebagai negara berkembang justru merasakan kemuduran kualitas kemanusiaannya, pada saat ini. Dengan demikian, maka kualitas yang terkandung di dalam lingkungan kebudayaan yang terisolir, ternyata mampu memberikan penyegaran kembali. Dia tidak sekedar statis tapi memberikan dinamik baru.

Mungkin kita perlu belajar kembali untuk melihat dengan lebih rendah hati terhadap lingkungan yang mungkin merupakan unit kecil kebudayaan, tapi sekaligus kompak dan yang terisolir itu. Kita harus mampu melihat, di sanapun mereka juga menegaskan dan mencari kualitas hidup.

Problem kesenian pada saat ini cenderung didekati dari produk jadinya. Produk seni modern, terutama yang dengan sistim nilai yang ada pada saat ini, memang berhak untuk menjadi terasing, atau tidak berakar, atau individualistis. Hal ini disebabkan, produk seni modern memang tidak berdaya menjadi masalah budaya, bila tanpa kelengkapan institusi. Untuk ini, memang perlu pengelolaan yang eksklusif. Perlu dibangun suatu ruangan tersendiri disebut pusat kesenian, gedung teater dan galeri-galeri yang harus didukung oleh impresariat atau peda-

gang seni, di samping harus dihantar oleh kritikus dan penulis yang membawa ke masyarakat luas. Pada saat ini, memang syah bila seni modern masih menjadi terasing.

Pertanggungan jawabannya adalah usaha menangkap dan mencerna informasi itu secara kualitatif, yang mana informasi itu datang secara sepotong-sepotong, tanpa struktur yang menegas. Sebagai contoh misalnya : Adanya sebuah tontonan yang dikecam pedas dan dianggap sebagai penghamburan uang rakyat. Kecaman ini, mungkin tidak dilandasi dengan pertimbangan seperti tersebut di atas, di samping juga tidak bisa menilai seorang seniman hanya berdasarkan satu tontonan saja, yang dilepas dari kehadiran seniman itu di dalam kesenian.

Salah satu fenomena usaha mendobrak keterasingan itu, yakni dengan mencoba mendudukkan seni untuk memecahkan masalah-masalah yang tertentu. Misalnya : dari masalah politik, timbul adanya teater protes, ada teater /seni terapi, juga teater/seni untuk aktifitas dan pengembangan sosial.

Di sini, seni sebagai media. Tetapi ada juga sikap yang justru menggali kekuatan-kekuatan media itu sendiri. Karya teater yang berbulan-bulan dilatih, hanya mampu dipentaskan atau dibiayai selama 3-4 hari, dan itupun tergantung dari publikasi, dan tulisan koran sehingga peristiwa kesenian yang modern ini sebenarnya secara intrinsik merupakan produk dalam scope yang sangat kecil. Seringkali, justru gema dari peristiwa kecil itu mendapat gaung yang bertalu dari mass-media, yang kemudian mengangkat menjadi problem ke masyarakat yang lebih luas, Kadangkadang, nilainya menjadi berubah hingga tak ada hubungannya dengan kualitas atau nilai intrinsik dari aktualitas yang ada.

Akibatnya, apa yang seolah-olah menjadi problem kebudayaan Indonesia, bisa saja tanpa ada kaitan dengan karya sebagai nilai obyektif. Bahkan, ekstrimnya, problem kesenian bisa terjadi tanpa adanya karya itu sendiri. Maka dalam hal ini bukan produk seni itu an-sich. Justru sebaliknya yang menjadi problem adalah mass-media itu sendiri.

Mekanisme yang menjadi produk dan lahir di kota besar ini, jelas berpengaruh besar dalam hubungannya dengan setting kebudayaan Indonesia, meskipun jelas-

jelas bahwa peranan media koran lebih berpengaruh dari pada karya itu sendiri. Atau dengan kata lain bisa disebutkan bahwa sebagai karya seni maka justru produk seni dalam kota besar tidak mandiri dalam peranan kemasyarakatan luas, atau masyarakat Indonesia.

Sementara itu, di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, karya itu mandiri jika menjadi problem yang luas karena bukan distorsi dari media koran, tetapi memang kekuatan dari karya itu sendiri. Persoalannya sekarang adalah diperlukannya media-media yang berperan sebagai pengeksplor nilai untuk meng "Indonesia".

Tetapi, karena penguasaan media ini tidak didukung dengan suatu kebijaksanaan yang mendalam dan mampu mengungkapkan kekuatan budaya, maka hasilnya justru mengokohkan kegamangan budaya saat ini. Secara kualitatif vertikal, media kuat ini tak mampu mengungkapkan kekuatan budaya dari akarnya. Begitu juga secara horisontal sekaligus ke depan, dia tak mampu dibarengi dengan kelengkapan kelembagaannya.

Kreativitas dalam kesenian, bila hanya berorientasi pada produk-produk yang telah diformulasikan dalam estetika konvensional, maka akan menjadi rapuh kedudukannya untuk membudaya. Akibatnya, orang bisa berbicara panjang lebar tentang pertunjukan dan mengupasnya sebagai peristiwa seni Indonesia, tanpa pernah terjadi pementasan dan tanpa pernah ada karya.

Atau, bisa saja bahwa kesenian yang membudaya memang hanya konsep, bukan aktualitas. Demikianlah seharusnya? Atau memang akibat tidak mampunya kita menangkap esensi kehidupan seni modern barat yang secara sadar maupun tidak, kita telah menirunya. Selain pendekatan tersebut, alternatif yang mendekati pada kesenian harus langsung pada produk dan kebijaksanaan yang telah berada dalam institusi masyarakat, secara potensial dan aktual. Saat ini, selain penciptaan karya seni penting juga adanya usaha menumbuhkan pengetahuan yang secara rasional tersimpan dalam kebijaksanaan dan secara potensial terkandung di dalam kelembagaan masyarakat tradisi. Potensi ini tersimpan (dimiliki) oleh manusia sejak anak-anak.

Seorang anak di Nias, bukan sekedar kanvas kosong yang tak menyimpan pengetahuan. Anak ini justru manusia yang seolah-olah baru lolos dari pendidikan yang berlangsung "beribu-ribu tahun lamanya". Dalam kediamannya, menjaga kebijaksanaan untuk menyatu dengan lingkungan dalam kehidupannya. Persoalan sebenarnya, bisa dicari dalam banyak hal yang menyebabkan ia menjadi potensi luar biasa dari kemampuan adaptasi fisiknya. Keyakinan dan cara bagaimana yang dimiliki oleh orang tua untuk memberikan ruang gerak yang tumbuh sedemikian itu? Dan kenapa anak-anak selalu menggambar dengan close-up dan monolith?

Lain lagi di Bali. Di Bali anak-anak seolah-olah juga baru lolos dari "perjalanan beribu tahun". Dan ketika menghadapi kertas, mereka menggambar binatang, pohon, rumah, manusia, semua bersama-sama menggambar dalam format yang sama besar dan memenuhi lembaran kertas.

Persoalannya adalah, apakah potensi itu hanya harus muncul dalam bentuk atau karya seni yang sudah diformulasikan secara spesialisasi lewat pisau analisa estetika-barat? Atau, justru sebaliknya pertumbuhan kreatif yang merupakan potensi yang mampu muncul dalam banyak alternatif pada kehidupan masyarakat, kemudian membiarkan bahwa kreativitas itu tumbuh berada dalam sektor kehidupan yang bukan hanya dalam bentuk seni saja.

Potensi anak-anak dalam lingkungan kebudayaan yang masih dekat dengan alam ini menunjukkan daya guna, bahkan secara konkrit dalam kehidupan sosial ekonominya. Dengan didasari oleh adanya visi kehidupan dalam dongeng dan sastra yang selalu menuntun pada keakraban dengan alam. (Misal: anak-anak yang lebih dekat dengan ternak dan binatang peliharaan dalam rumah tangga) ternyata keberhasilan itupun didukung oleh visi yang tersimpan pada anak-anak tersebut.

Di Bali, tidak ada perternakan besar. Tapi ternak sapi di Bali diekspor ke Hong Kong. Sapi langsung diternakkan dalam desa-desa di perumahan penduduk biasa. Tentu saja anak-anak ini dengan rasa kecintaan dan kesayangannya membesarkan dan mengembangkan ternak-ternak komoditi ekonomis itu. Dan kalau sapi Bali menjadi salah satu komoditi ekspor (terutama ke Hong Kong), maka tak lain ini karena anak-anak mereka memang merasa sebagai pendukung yang aktif dalam ekonomi pedesaan. Begitu juga dalam industri kerajinan dan berhasilnya panen palawija, padi dan sebagainya. Ini adalah gejala umum di setiap pedesaan di Indonesia, bahwa anak-anak berdiri secara utuh. Nilai kemanusiaannya saling mengisi dengan generasi di atasnya dalam tataran yangimbang dan saling menopang.

Potensi kreativitas anak-anak pedesaan dalam lingkungan kebudayaan muncul dalam bentuk kegiatan masyarakat. Pendidikan disalurkan sebagai pengganti fungsi orang tua. Anak-anak Dayak terlatih dalam perburuan dan mengemudikan perahu di air deras, sementara itu anak-anak Bali mulai dengan menghaluskan patung-patung kecil untuk kemudian diajarkan membikin patung dan lukisan, tari serta tetabuhan. Saluran ini menjadi sangat ketat bila dibarengi dengan motivasi ekonomi keluarga. Di sini, meskipun tampaknya mengerjakan bentuk seni, tetapi kreativitas mereka telah terkekang, karena adanya batasan-batasan pada bentuk patung dan lukisan yang punya standar untuk dipasarkan.

Potensi kreativitas mereka terpendam kuat. Bila ada

satu momentum yang memungkinkan mereka bebas sedikit saja, maka mereka akan mampu mencuatkan visi yang cukup kuat, orisinal dan berbobot.

Pada suatu saat, mereka mendapatkan dana untuk membeli cat dan kanvas yang tidak perlu diperhitungkan untuk kembalinya uang. Maka, sepuluh anak Teges melukis dengan kebebasan dari rasa beban mengembalikan uang tersebut. Mereka melukis spontan, tanpa pengarahan pada bentuk-bentuk yang sudah komersial. Hasilnya, dalam beberapa bulan mereka telah menunjukkan adanya kelahiran visi yang berbeda dengan anak-anak desa lainnya, yang melukis dengan lingkungan kanon-kanon stereotip. Hasil lukisan anak-anak Teges ini sempat menarik perhatian dari tokoh peminat lukisan anak-anak seluruh dunia. Kemudian mereka memamerkannya di Galery National Pompidou, Paris, dalam rangka Tahun Internasional Anak-anak. Selanjutnya, lukisan anak-anak itu diterbitkan dalam bentuk buku. Di sini kelihatan bagaimana perbedaan lukisan anak-anak Teges dengan anak-anak desa lain yang mempunyai standar lukisan tertentu.

Dari kasus ini perlu ditarik pelajaran untuk melihat seberapa mekanisme jalur perkembangan yang tersedia dan terpola itu mampu untuk setiap saat memberikan dan menampilkan potensi yang paling hakiki dari anak-anak. Ini penting, untuk selalu menjaga agar mekanisme organik dari tata masyarakat itu berkembang dengan tetap memperhitungkan potensi-potensi dalam diri anak-anak tersebut, yang justru akan memberikan dinamika baru dalam gerak masyarakat sebagai kesatuan.

Lebih jauh lagi, sebenarnya terdapat bentuk kelembagaan yang tidak secara organik fisik bisa dikenali, tetapi ada secara potensial. Dalam Lembaga Sekaha Teruna di Bali (sebagai contoh yang menegaskan) ritus inisiasi sebenarnya merupakan adanya kesadaran pendidikan untuk menyiapkan generasi/angkatan muda.

Bahkan, dalam tata arsitektur (Irian, Nias) ada kesempatan khusus bagi anak-anak muda untuk mendapatkan pendidikan menuju ke jenjang kedewasaan. Begitu pula lorong-lorong panjang di beranda LAMIN (rumah panjang Suku Dayak) yang hampir juga merupakan ruang di mana terjadi pendidikan secara terus menerus.

Potensi latent ini, tiba-tiba bisa saja punah lantaran situasi yang bersebab dari hal yang amat sederhana. Dengan membongkar rumah panjang, dan menghancurkan rumah pemuda (di Irian terjadi karena ekses perang saudara) maka mereka kehilangan orientasi tata nilai ruang yang mengakibatkan mereka kehilangan juga tataran nilai-nilai pendidikannya. Idiom mereka memang erat dengan ekosistem yang sudah ditata dalam struktur tata ruang desa rumah, juga ruang desa rumah, juga ritusnya. Bila satu nilai hilang, maka mereka akan kehilangan orientasi.

KOMPOSISI DI BALIK KOMPOSISI ARTISTIK

Apakah yang menjadi dasar dari komposisi yang hadir sebagai bentuk yang bisa ditonton dalam setiap kali pemunculan Cak Teges? Dasar pertama adalah penari-penari yang komposisinya telah tersusun berdasarkan jumlah kepala keluarga dari Banjar itu. Setiap penari adalah wakil dari rumah tangga sebagai unit terkecil yang berpartisipasi pada unit yang lebih besar, yakni: Banjar. Usia peserta Cak yang bervariasi, dari anak-anak yang belum bersekolah sampai pada orang tua, dari warga biasa sampai mereka yang mempunyai kedudukan penting dalam banjar (misal: kepala Banjar, Pemangku Pura, Pemahat terbaik, penabuh, kepala sekolah SD dan lain-lainnya) dalam tarian ini mereka mempunyai kedudukan yang sejajar. Selain itu, mereka masih pula mempunyai hubungan dalam ikatan keluarga. Mereka itu adalah paman, menantu dan sanak saudara sendiri. Anak-anak kecil itu adalah anak-anak mereka sendiri, anak keponakan, bahkan cucu-cicitnya. Di sini tampak, bahwa sebelum terwujudnya sebagian komposisi dari elemen estetik itu ternyata ada juga landasan komposisi yang sudah terletak, yaitu: Komposisi yang terjadi dari jaringan antara manusia-manusia itu, dalam dimensi yang bukan sekedar antar pemain Cak. Struktur yang bukan komposisi estetik itu lahir dan berada karena satu landasan yang lebih dalam, yang bersumber pada keyakinan keagamaan. Dari falsafah keagamaan inilah struktur desa dibangun dengan segala aspeknya. Dan, hanya dengan melewati struktur ini secara cermat kita bisa masuk pada aura roh budayanya. Roh budaya ini munculnya tidak begitu saja, meskipun kita telah berada di dalam struktur makronya. Ibarat prosesi ritus, kemunculan nilainya tergantung pada tingkat kesadaran yang melahirkan sikap ketika menghidupi struktur yang telah ditempati. Dengan demikian aktivitas kesenian atau katakanlah karya seni semacam Cak ini tidak saja mempunyai akibat atau pengaruh terhadap individu senimannya saja, tapi langsung menyentuh jaringan institusi masyarakat itu sendiri. Bisa dibayangkan bahwa pengaruh ini akan memantul pada setiap jaringan sisi kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial ekonomi secara langsung. Aktivitas ini akan menuntut seniman untuk terlibat juga dalam aktivitas yang menjorok jauh di luar masalah seni menyeni.

IDIOM IRRATIONIL SEBAGAI IDIOM SENI

Struktur yang tampak secara potensial ini justru banyak muncul sebagai aktivitas kebijaksanaan yang sering memakai idiom irrational, tabu, bahkan takhayul. Sering, cap ini diberikan secara tergesa, tanpa mencoba mengenali kaitan dengan konteks dan latar belakang yang akan menunjukkan nilai-nilai rasionya. Banyak sekali simbol gelap yang membutuhkan kesabaran kepekaan rasa seni yang

tajam, untuk mengenal maknanya.

Sebagai contoh misalnya : Gambar Siwa di atas kura-kura dalam lontar arsitektur Bali (Hasta Kosala-Kosali) bukanlah takhayul, bahwa dunia ini didukung dewa yang berada di atas dewa kura-kura. Tetapi, punya terjemahan bahwa dataran Bali ini adalah di bagian bumi yang akan sering bergerak. Lontar ini berisi konsep dan tehnik arsitektur tinggi, dengan dasar bangunan anti gempa.

Konsepsi teater-trance, kini telah tenyap karena larian dari lembaga agama. Sebenarnya, trance tidak seluruhnya mengandung unsur-unsur budaya yang dekaden. Tetapi, lain halnya bila hal ini dilihat secara sepotong dari gejala trance dan melepaskan kaitan dengan konsep keseluruhan mitologisnya. Bila demikian, yang tampak memang sesuatu yang negatif adanya. Namun, dengan majunya ilmu-ilmu *Psychotherapy* dan *Parapsychology*, maka kita akan melihat beberapa elemen yang positif bagi hidup bermasyarakat. Kegelisahan atau rasa cemas ketika desa dilanda wabah atau hama, akan segera ditumpahkan ke dalam bentuk seni yang memberikan katarsis. Oleh empunya penciptanya, hal demikian memang telah disadari. Contoh dari konsep teater genius macam begini hanya tinggal dalam deskripsi yang sangat bagus di Batak (*The Structure of Toba Batak Belief*, Tobing), teater Panaluhun dan Sigale-gale. Hal ini juga melandasi Calon Arang di Bali dan Tarawangsa di Pasundan. Menghilangnya bentuk seni semacam ini, mungkin saja terpaksa digantikan dengan sublimasi kebudayaan kedai pakertuak dan industri minuman keras, atau mengundang masuknya perjudian maupun kelab malam.

Dalam upacara yang pernah saya lihat di Harien Boho, di pinggir Batak Toba, selama 3 hari 3 malam gondang bertalu dan tak hentinya orang bergerak dalam tor-tor. Mereka bersama mengguncang tubuh, menari dalam irama monoton dan panjang. Pencapaian nilai komunal di dalam buaian musik dan gerak ini mencapai puncak ketika kerabat berpelukan silaturahmi yang sublim karena dijalankan dalam kondisi *Psychologis* yang bebas. (teringat tulisan TH. Sumartana tentang cara penyembuhan massal dari seorang evangelist di Istora Senayan (**Tempo Agama**, dalam pelembagaannya memang masih perlu mengatur kembali kaidah-kaidah dan kelangsungan dari kualitas hidup masyarakat dengan lingkungannya)

Di dekat "Harien Boho" ditebing tepi danau yang sepi ada desa kecil tanpa listrik. Waktu itu terang bulan banyak orang jongkok di tepi-tebing memandang danau Toba yang bermandikan cahaya bulan. Kenapa tak bikin ramai-ramai pukul gondang. Ah kita ramai-ramai nanti kalau Tahun Baru sama Hari Natal saja.

Mungkin mereka mempunyai cara lain untuk mengekspresikan hubungan emosional kala bulan indah di atas danau Toba. Tapi, mungkin juga sesuatu nilai terjadi saat itu, tetapi mereka dikondisikan untuk tidak membentuk

nilai-nilai itu secara spontan, karena sudah memiliki kerangka waktu. Kaitan emosional dengan nilai-nilai keindahan lingkungan ini merupakan satu potensi untuk menjadi bahagia. Yang perlu untuk ditelusuri dengan cermat, apalagi bulan purnama memang merupakan sesuatu yang berarti di desa yang tanpa listrik itu, mungkinkah nilai yang muncul pada momentum itu tak sempat lahir ?

Keintiman dan kaitan jiwa yang mendalam ini adalah kekuatan untuk mencipta hal-hal yang membikin mereka bahagia sekaligus membentuk kehidupan yang menyatu dengan lingkungannya. Tapi, bila kaitan jiwa dengan lingkungan ini makin menipis, maka tidak lain, ini adalah embrio untuk (minimal) timbulnya urbanisasi. Yakni : Urbanisasi yang bukan karena motivasi ekonomi, tapi pengejaran pada lingkungan yang diharapkan lebih memberikan kesempatan untuk menyatu dan memberi kegairahan yang spontan.

Dengan mengenal watak secara struktural dan konisional tidak saja kita bisa mengurangi keterasingan kita dengan berbagai kebudayaan antar suku, tetapi juga mampu memberikan seleksi bagi hal-hal yang akan kita terapkan bagi apa yang disebut pembaharuan, juga memberikan arah perkembangan yang relevan dengan aspirasi budaya. Roh budaya itu masih menggeletak dengan nyata, baik dalam bentuk lingkungan kebudayaan kesukuan maupun dalam pribadi yang katakanlah berada dalam kosmopolitan. Lingkungan kebudayaan itu menyimpan kebijaksanaan hasil seleksi beribu tahun. Seharusnya hikmah modern mampu memberikan ruang gerak dan menegaskan kemandirian dari setiap sistem yang memang relevan dengan harkat lingkungannya, serta dalam kehidupannya. Dan bukan sebaliknya, justru merenggut manusia dari sistem nilai yang relevan dengan lingkungan kemudian menjatuhkan manusia ke dalam mesin teknologi yang raksasa dan menjatuhkan harkat manusia. sekedar onderdil belaka.

Saat ini, justru merupakan saat menginventarisir dan mengenali potensi-potensi sebagai satu kesatuan yang merupakan unit budaya yang efektif bagi pengembangan kualitas kehidupan.

Mungkin, Bali mendadak menjadi *men-Dunia* tanpa proses meng-Indonesia. Kebudayaan Indonesia tidaklah terjadi dari puncak-puncak perkembangan daerah, tapi langsung merupakan jalinan yang tompang-tindih dari sekian banyak jalur-jalur hubungan antar suku dan juga hubungan langsung dari kebudayaan daerah keluar Indonesia.

Sementara orang-orang teater di Jakarta sibuk bicara teori-teori Grortowski, maka orang-orang desa tampak Siring Pimpinan I Made Pasek Tempo mengadakan workshop di desanya, kemudian dengan seluruh grupnya diundang ke Holstebro markas Grortowski. Atau Tapa Sudana yang mulai menunjang Peter Boork dalam pementasan *The Conference of Birds*, dan dua tahun berselang nanti adalah

Mahabarata.

Mungkin, pembicaraan di atas tidak menyangkut satu produk karya seni sama sekali. Tapi, yang jelas menyangkut sesuatu yang sementara ini kita sebut sebagai **tindakan seni**. Yang paling tepat, sebenarnya tidak menyebut itu sebagai "Seni", sebagaimana orang Bali tidak mempunyai istilah Seni dalam bahasanya. Atau, sebagaimana orang Jawa menyebut hal ini sebagai **kagunan** yang berarti segala hal ikhwal yang menyangkut masalah ilmu. Sedangkan pengertian ilmu dalam kultur Jawa, antara lain bisa dijumpai dalam Wedatama, pupuh Pocung, yang antara lain berbunyi sbb. :

"Ngelmu iku kelakone kanthi laku

(Pupuh Pocung, Wedatama

K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV)

Kalimat tersebut bisa ditafsir dalam 2 pengertian :

1. Ilmu mengada kalau diwujudkan/dilaksanakan
2. Ilmu itu terlaksana kalau dibarengi keprihatinan, disertai penghayatan rasa yang dalam. Ilmu sebagai nilai kebenaran hanya akan hadir dalam kebenaran jiwa.

Bait di atas mengungkapkan pengertian jiwa bahwa : meng-ada-nya ilmu adalah peristiwa kehadiran kebenaran dengan kuat dan dimulai dengan kebenaran jiwa yang khusus. Ilmu dalam Wedatama lebih mengesankan sesuatu yang bulat dan utuh. Sistem nilai di atas jauh beda dengan sistem nilai yang membedakan aspek teori dan praktek dari satu ilmu, yakni : Ilmu yang mengesankan satu penjelmaan pengetahuan yang sekaligus mengandung kekuatan bagi pelaksanaan perwujudannya. Dalam hal ini proses persepsi, inspirasi dan aksi berlangsung simultan. Ilmu adalah tindakan pengetahuan.

Pengertian yang masih sekedar informasi, belum menimbulkan inspirasi dan tidak memberikan kekuatan terciptanya aksi belum disebut sebagai ilmu. Ilmu adalah pengertian yang mampu menggugah dan menggerakkan.

Mahakasyapa setelah beberapa tahun mengikuti Budha, mendadak berpikir bahwa Budha ini tidak mengajarkan apa-apa. Maka bertanyalah ia : "Budha, apakah sebenarnya yang kauajarkan kepada kami ?" Budha diam. Lalu tersenyum. Tangannya pelan terangkat. Kebetulan telunjuk jarinya mengarah pada bunga teratai yang sedang merekah. Mahakasyapa mendadak mengalami sesuatu dalam dirinya. Pengetahuan bertindak dan ia dalam situasi menjalankan.

Peristiwa ini telah lewat beribu tahun yang lalu, tapi sampai abad modern ini gaungnya masih saja berjalan. Peristiwa ini, konon sumber yang mengalirkan mazab Zen Budhisme dalam kesenian.

KEBIJAKSANAAN PULAU KARANG

Alam itu begitu perkasa dan ganas. Pulau itu kecil,

gersang. Lalang sempit terjepit karang. Angin kencang bisa lewat leluasa menyapu segalanya tanpa bukit dan hutan yang menghalanginya. Singkong, jagung, tumbuh tak begitu sehat. Di pulau karang itu, humus terlalu tipis. Mereka mencari tambahan makan dengan menangkap ikan, tapi laut yang terbuka luas itu terlalu ganas. Ikan tak terlalu banyak dan laut susah dijinakkan. Di pulau itu kehidupan terasa keras. Tak banyak yang bisa mereka kerjakan, ladang sempit dan ke laut hanya sekali-kali saja bila alam agak meramah. Lalu, hanya waktu yang banyak itu mereka isi dengan mencari air tawar. Sumber air tawar hanya ada dua, itupun tak terlalu banyak dan jauh dari desa. Setengah hari mereka menghabiskan waktu untuk mencari air tawar itu. Air yang memancar begitu kecil, dan itulah sebabnya setiap hari mereka antri berderet mengambil secukupnya. Orang menjadi loyo dibuatnya.

Seorang bernama Pan Kerti. Dia pernah menjadi kepala desa, seorang penari dan guru tari, serta seorang dalang dan arsitek tradisional (Undagi) Ia hidup seperti warga lain yang terjepit dalam kesulitan hidup. Suatu hari mendadak ia tak berangkat ke ladang. Pagi itu, ia sibuk bekerja di tempat yang tak pernah orang mengerti apa yang dikerjakannya, karena itu bukan tanah perladangan.

Hari itu ia mulai mengambil kerja yang ganjil, membongkar tanah keras dan berbatu. Setiap hari, sejak itu ia terus menerus menggali seperti kesetanan. Keluarganya dan seluruh orang desa dibuat bengong. Mereka menjadi lebih bengong karena sejak itu Pan Kerti membisu. Hanya matanya yang jernih meyakinkan orang bahwa ia tidak gila. Beberapa bulan kemudian orang tak membicarakan-nya. Dengan kesibukannya nyaris orang-orang itu lupa, bahwa Pan Kerti ada.

Dia tidak dijumpai di tempat pertemuan atau warung, dan juga tak ada yang bersimpang jalan.

Bagaimana dengan keluarganya ?

Mereka protes keras. Terutama isteri dan anak sulungnya. Mereka datang ke tempat Pan Kerti. Di sana mereka lihat satu lubang besar di tanah yang keras dan rata. Mereka melongok ke dalam dan hanya kedengaran suara dentang martil Pan Kerti menghancurkan tanah dan karang.

Orang tua itu kerja sendirian di dalam tanah gelap. Dia tak mau orang mendekat dan orang-orang takut mendekat. Dan juga buat apa terlibat dalam kegilaan semacam itu ? Isteri dan anak sulung itu menuntut tanggung jawab sebagai suami dan ayah, yang lupa mengurus keluarga..

Pan Kerti mendadak membuka mulut dan berkata : "Saya sudah 60 tahun membesarkan kalian. Kamu, sulung, sudah bisa memimpin adikmu kerja di ladang dan mencari ikan. Biarkan saya tak membayar tanggung jawab saat ini. Saya juga tak menuntut, bila mati kelak, jangan

kamu dibebani dengan biaya upacara kematian. Tanam saja saya di tanah.

Tentu saja ini bukan merupakan jawaban yang memuaskan bagi keluarganya. Tetapi, kemudian mereka lebih tahu, bahwa mereka tak lagi perlu mengharap orang tua itu kembali pada tugas keluarga sehari-hari. Dia, bahkan berani mempertaruhkan hidup abadinya nanti tanpa upacara bukankah itu penderitaan abadi? Apalagi yang bisa dipertaruhkan lebih dari itu?

Duabelas tahun lewat sudah. Manusia pulau karang itu tak banyak berubah hidupnya, atau mungkin memang tak berubah. Yang berubah sudah barang tentu galian Pan Kerti di dalam tanah yang keras dan rata itu telah tercipta ruang-ruang besar, yang dihubungkan dengan lorong-lorong bertingkat. Cahaya masuk dari 8 lobang,

menerangi kolom-kolom dan dinding yang menegaskan bentuk ruang yang aneh. Sebuah karya arsitektur yang unik. Lahir dari niat yang sukar untuk dimengerti.

Satu hari orang desa itu menjadi geger, karena dari satu ruang yang paling aneh, di sana Pan Kerti mencipta satu liang yang begitu sempit dengan diameter 50 cm. dan ke dalaman 11 meter. Orang menjadi geger lagi, lantaran mendadak air muncrat. Air yang tawar dan jernih lagi. Di pulau itu air merupakan sesuatu yang amat berharga. Orang bersuka cita, siap mengambil air berbongdong-bongdong. Tapi, sekali lagi Pan Kerti menunjukkan sikap yang susah dimengerti. Dia urug kembali lubang itu rata dengan tanah.

Jakarta, 10 Oktober 1980



PERKEMBANGAN SASTRA KEAGAMAAN KITA DEWASA INI KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh : Sujarwanto

I. PENDAHULUAN

Membicarakan persoalan agama dalam sastra, tidaklah dapat dipisahkan dengan pembicaraan persoalan agama sebagai sistem nilai dan sistem religi serta sastra sebagai hasil cipta yang otonom. Sebagai suatu hasil cipta sastra dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, filsafat, agama dan pandangan hidup pengarangnya.

Agama sebagai suatu pandangan hidup dan sistem nilai merupakan salah satu sistem yang ikut berperan dalam proses cipta seorang pengarang. Hal ini tentunya sangat tergantung dengan kadar pandangan dan sikap hidup pengarang terhadap agama yang dianutnya. Di sinilah agama itu akan ditampilkan pengarang sebagai pengalaman sebagai pengalaman hidup, atau mungkin suatu uraian terhadap doktrin agama tertentu.

Persoalannya akan menjadi lebih kompleks jika kita hubungkan dengan persoalan agama dan kebudayaan. Uraian ini tentunya tidak akan mampu menjawab persoalan-persoalan itu secara tuntas. Sebab seperti dinyatakan oleh Rene Wellek, "Sebagai suatu sistem nilai karya seni (termasuk di dalamnya sastra) menjalankan kehidupannya sendiri. Arti secara menyeluruhnya tidak dapat dirumuskan dalam rangka apa artinya bagi penciptanya dan bagi orang-orang sejamannya saja. Karya seni itu terutama adalah hasil proses pertumbuhan".

"As a system of values, it leads an independent life. The total meaning of a work of art cannot be defined merely in terms of its meaning for the author and his contemporaries. It is rather the result of a process of accretion".¹⁾

Oleh karena itulah apabila dalam paper ini diharapkan sebuah analisa yang betul-betul deskriptif, adalah sungguh di luar kemampuan saya. Hal ini li samping terbatasnya waktu yang disediakan untuk penulisan paper ini, persoalan yang dibahas pun rasanya cukup kompleks dan tidaklah cukup dapat diuraikan di dalam sebuah paper yang singkat seperti ini. Untuk itulah agaknya paper ini lebih tepat disebut issue saja tentang perkembangan sastra keagamaan di Indonesia. Meskipun sedikit di antara yang disampaikan di sini mungkin ada benarnya.

Disampaikan pada seminar akademik pengembangan dan pembinaan minat apresiasi budaya mahasiswa di FKSS IKIP Yogyakarta pada tanggal 19 Nopember 1979.

2. SEKITAR PENGERTIAN DAN FUNGSI SASTRA KEAGAMAAN

Kalau kita berbicara soal "sastra keagamaan" sebagai suatu istilah, maka kita harus memisahkannya menjadi dua pengertian. Pertama, yang dimaksud dengan sastra keagamaan mengandung pengertian segala hasil sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur keagamaan. Baik mengenai pengalaman hidup keagamaan, problematik keagamaan, atau sebagai latar belakang konflik-konflik batin para tokohnya. Pengertian kedua dapat dirumuskan bahwa sastra keagamaan ialah segala karya sastra yang diciptakan untuk agama tertentu, atau merupakan suatu uraian tentang konsep ajaran agama tertentu dalam bentuk sastra.

Sastra keagamaan dalam pengertian pertama lebih universal sifatnya dibanding pengertian kedua. Dengan mengambil pengertian pertama, kita sekaligus menjawab bahwa sastra keagamaan bukanlah sekedar sastra yang dihasilkan untuk suatu propaganda agama saja. Tetapi sastra keagamaan mempersoalkan agama di dalamnya sebagai pengalaman hidup yang manusiawi. Pengalaman ini universal sifatnya bagi manusia dalam keyakinan terhadap agama apapun bentuknya. Dan dalam bentuk sastra yang demikian inilah seorang pembaca akan kembali menemukan martabat dirinya dalam eksistensinya sebagai manusia, yang terikat kepada alam lingkungannya dan Sang Pencipta. Karl Rahner dalam tulisannya berjudul "Zur Theologie des Buches" menulis bahwa :

..... Dewasa ini nilai-nilai agama justru terancam pada bidang martabat manusia. Yang pertama-tama diserang oleh kaum Ateis bukanlah agama sendiri, melainkan hak-hak asasi manusia yang dirongrong dan nilai-nilai manusiawi yang dipertanyakan. Dan sayangnya umat beriman seringkali baru memberi reaksi bila yang diserang itu secara eksplisit beretiket agama, sedang mereka tidak berani mengeluarkan suara bila martabat manusia pada umumnya dipertanyakan. Padahal di belakang tiap-tiap manusia berserta martabatnya, berdirilah Tuhan sendiri. Dan karena itu kesusastaan yang mempertahankan, harkat pribadi manusia, sangat berarti bagi hidup keagamaan, dan patut didukung oleh setiap orang yang beriman.²⁾ Sejalan dengan pendapat di atas kita dapat menyint-

pulkan bahwa suatu karya sastra yang mengandung unsur-unsur agama di dalamnya dalam bentuk perjuangan dan pengalaman batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya, merupakan karya sastra keagamaan yang bernilai tidak saja bagi seorang pemeluk agama tertentu, tetapi bernilai bagi setiap manusia yang mempunyai citra keagamaan.

Apabila kita meninjau pengertian sastra keagamaan ini dari pengertian yang kedua, maka kita akan dihadapkan pada formula-formula ajaran agama belaka, sehingga karya tersebut lebih tepat sebagai propaganda keagamaan dan dakwah daripada karya sastra.

Dari segi fungsinya, analisa terhadap sastra keagamaan harus kita hadapi dengan perenungan yang menyangkut segi-segi pengalaman keagamaan yang ditampilkan satu atau dua segi makna keagamaan. Ahar dalam tulisannya berjudul "Agama dan Sastra dalam Renungan Kritis Sastra" mengupas masalah ini. Ia menyatakan bahwa

..... Suatu karya sastra dikatakan hanya menampilkan satu segi makna, apabila masalah-masalah keagamaan dalam sebuah karya menjadi rumit dan berbelit-belit, dan dituangkan dalam bahasa yang pelik-pelik yang hanya ditangkap dan dimengerti oleh pembaca yang benar-benar mengetahui dan menghayati agama yang ditulisnya. Karya yang demikian ini yang dimaksud sebagai hanya menarpiikan satu segi makna, yakni segi keagamaan formil.³⁾

Sedang sastra keagamaan yang menampilkan dua segi makna keagamaan menurut Ahar adalah.

..... Apabila karya sastra itu menampilkan persoalan-persoalan agama yang sedemikian asasinya, sehingga tidak hanya dapat berbicara dan bermakna bagi para pembaca yang seagama dengan pengarang, tetapi juga sekalipun pembaca di luar agama formil itu. Baik mereka memeluk agama lain maupun mereka yang tidak memiliki tautan terhadap agama tertentu.⁴⁾

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian tersebut di atas saya dapat menyimpulkan bahwa "fungsi sastra keagamaan" bukanlah sekedar berupa penjelasan atau perenungan tentang persoalan agama yang terpaku pada satu sudut batas agama tertentu saja. Ia berfungsi menyadarkan manusia terhadap martabat dan harga dirinya secara universal tempat di mana pengalaman hidup keagamaan dan pengalaman-pengalaman hidup kerohanian yang lain bermuara.

KONDISI OBYEKTIF PERKEMBANGAN SASTRA KEAGAMAAN DI INDONESIA DEWASA INI

H.B. Jassin dalam memberikan kata pengantar pada bukunya Gema Tanah Air pernah mencatat demikian, "Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa agama

Islam yang dianut oleh sebagian terbesar penduduk Indonesia rupanya tidak memberikan dorongan apa-apa untuk menciptakan kesenian pun kalangan Kristen sedikit sekali melahirkan penyair dan pengarang yang bercorak kekristenan".⁵⁾ Pernyataan tersebut ditulis Jassin pada tahun 1952. Pada tahun 1966, 14 tahun kemudian Gunawan Moenad dalam tulisannya berjudul "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa ini" menyayangkan bahwa masalah agama belum lagi menjadi problematik dalam karya sastrawan yang bersangkutan. Kehidupan agama masih merupakan latar belakang belaka".⁶⁾ Hal yang senada juga dinyatakan Dick Hartoko dalam Tulisannya "Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?" Ia membenarkan tulisan Suparwata Wiraatmaja dalam Siasat, Maret 1958, tentang pengaruh Kristen terhadap kesusastraan Indonesia, yang selanjutnya dinyatakan oleh Dick Hartoko, "bahwa memang tak mengherankan bahwa pengaruh Kristen terhadap kesusastraan Indonesia belum besar".⁷⁾ Kemudian dalam bukunya "Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia" di bawah judul "Permasalahan Islam dalam roman Indonesia" Ayip Rosidi juga menambahkan keprihatinannya dengan pernyataan demikian, "Rakyat Indonesia konon 96 persen beragama Islam, tapi hasil-hasil sastra yang mempersoalkan Islam rasanya sangat kurang sekali".⁸⁾

Berbagai pernyataan yang dikutip tersebut di atas secara sepintas sebenarnya cukup memberikan gambaran obyektif perkembangan sastra keagamaan di Indonesia. Tapi perlu diingat bahwa gambaran tersebut dinyatakan untuk perkembangan sastra pada tahun 1956-an dan sebelum tahun 1966. Atau tegasnya sebelum tahun 1976-an. Bagaimana dengan kondisi sekarang (dewasa ini), terutama dalam dekade sesudah angkatan '66? Ayip Rosidi dalam Pengantar bukunya Laut Biru Langit Biru, mencatat "sastra keamaan sangat dominan dalam karya-karya sastra Indonesia setelah 1966". Sebagai bukti ia menunjukkan pada karya-karya, A.A. Navis, Syahril Latif, Muhammad Ali, Muhammad Fudoli, Julius Sijaranamual, T. Simbolon. Ini untuk karya-karya yang berupa novel dan cerpen. Untuk karya-karya yang berupa puisi, ia menunjuk karya-karya Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Budiman S. Hartoyo, Apip Mustapa, Emha Ainun Najib, Rayani Sriwido dan bahkan Sutardji Calzoum Bachri juga. Kemudian untuk Kristen ia menunjuk karya-karya penyair Darmanto JT. Juga beberapa karya Sapardi dan Kuntowijoyo, dari dua sumber Islam dan Kristen. Hal yang menarik untuk dicatat juga di sini, yaitu pernyataannya yang menyatakan bahwa "munculnya karya sastra yang bernafas agama di dalam sastra Indonesia saat ini, sejalan dengan berkurangnya rasa keterlibatan sosial dalam karya-karya sastra yang berbentuk eksperimentasi".⁹⁾ Padahal menurut dia "kesadaran agama seharusnya malah menimbulkan rasa keterlibatan sosial yang lebih ting-

gi, karena kesadaran keagamaan seharusnya malah mendekatkan seniman kepada masalah sosial yang kongkrit dalam kehidupan yang nyata". Se jauh manakah kebenaran pendapat Ayip Rosidi tersebut di atas tentunya masih perlu dibuktikan dan diuji dengan penelitian yang intensif. Sebab sampai saat ini penelitian dan kritik terhadap sastra keagamaan di Indonesia juga masih sangat langka. Saya sendiri masih menganggap bahwa perkembangan sastra keagamaan saat ini belum banyak berubah dengan sebelum tahun 1966. Memang banyak kemajuan dapat kita lihat dalam perkembangan yang terakhir ini, tetapi jika kita bandingkan dengan perkembangan sastra pada umumnya, perkembangan sastra keagamaan belumlah apa-apa. Di samping itu karya-karya sastra yang betul-betul mempersoalkan agama sebagai problematik dalam karya dan mempengaruhi kehidupan batin dan konflik-konflik dalam ceritera, rasanya masih sangat sedikit. Hal ini terutama pada bidang perkembangan prosanya. Pada bidang puisi, pernyataan Ayip tersebut di atas menurut saya memang banyak benarnya. Hal lain yang perlu dicatat dalam perkembangan ini yaitu terjadinya Heboh sastra 68, yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kepekaan apresiasi dan sikap masyarakat terhadap sastra keagamaan. Juga perlu diperhatikan ialah adanya usaha-usaha menerbitkan kumpulan puitisasi Al Qur'an seperti yang ditulis oleh Moh Diponegoro, dan H.B. Jassin.

4. CIRI-CIRI DAN SIFAT SASTRA KEAGAMAAN DI INDONESIA

Beritik tolak dari pengertian tentang sastra keagamaan yang saya sebutkan di atas, sastra keagamaan di Indonesia dewasa ini dapat kita klasifikasikan dan kita identifikasikan ciri dan sifatnya serta karakterisasinya sebagai berikut :

1. Tema sastra keagamaan kita dewasa ini dapat kita golongan menjadi dua bentuk yang berbeda. Pertama tema yang bersifat kritik terhadap pelaksanaan suatu ajaran agama yang statis atau yang justru melawan citra kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat pada prosa, misalnya "Kemarau" karya A.A. Navis. Novel ini banyak berceritera tentang kesia-siaan yang timbul karena kefanatikan menjalankan syariat Islam. Navis, dalam novel ini banyak mengejek secara sinis pelaksanaan agama bagi orang-orang yang fanatik terhadap pembaharuan. Juga di dalamnya ia mempermasalahkan perbenturan antara nilai agama dan kemanusiaan. Di mana terjadi perkawinan saudara sekandung yang secara tak disengaja. Problem ini merupakan problematika yang cukup menarik dalam sastra keagamaan sebagai alternatif untuk menafsirkan kehidupan ini.

Pada puisi kita dapat melihatnya misalnya pada karya Emha Ainun Najib dalam "Sajak-sajak Sepanjang jalan" yang berjudul "Mesjid I, dan Mesjid II". Beberapa sajak Rendra, antara lain "Nyanyian Angsa" juga menunjukkan adanya unsur-unsur itu. Bagaimana seorang bekas pelacur yang datang ke gereja untuk mengaku dosa dan bertobat untuk meminta perlindungan hidup, karena ia menderita penyakit rajasinga, ditolak oleh pastor itu dengan "Kamu tak perlu pastor, kamu perlu dokter jiwa". Pada drama "kapai-kapai" karya Arifin C. Noor, agaknya dapat kita ambil sebagai contoh. Meskipun tema dasarnya lebih bersifat psikologis, tapi paling tidak unsur-unsur kritik terhadap pelaksanaan keagamaan itu ada. Pada cerpen misalnya "Rapat akhir Tahun" Karya Bambang Indra Basuki (Perburuan).

Tema kedua yaitu kita lihat adanya pertentangan hidup dalam penghayatan keagamaan. Misalnya pada **Karmila**, karya Marga T., **Keluarga Permana**, karya Ramadhan Kh. Khusus pada karya-karya puisi kebanyakan bertemu pokok tentang hubungan manusia dengan Tuhan, atau tema-tema yang bersifat mistis. Ini dapat kita lihat pada Sajak-sajak Budiman S. Hartoyo (Sebelum Tidur), Karya-karya Abdul Hadi WH (Tergantung Pada Angin) dan beberapa karya Kuntowijoyo (Suluk Awang Uwung).

2. Karakter kedua dapat kita tandai dengan bentuk dan sifat dari unsur-unsur keagamaan yang masuk dalam sastra keagamaan kita. Bentuk unsur keagamaan itu masuk dalam sastra kita sesuai dengan kriteria pengertian tersebut di atas dan dapat berupa :
 - a. Unsur keagamaan itu masuk sebagai suatu problematika hidup dan mempengaruhi konflik batin tokoh-tokohnya. Jadi agama betul-betul menjadi masalah, baik itu mengenai nilai-nilainya ajarannya, atau sistem religi (peribadatan)nya. Ini tampak pada **Kemarau** karya A.A. Navis dan **Keluarga Permana** karya Ramadhan KH. Pada cerpen kita lihat misalnya pada sebagian besar karya karya Mohammad Fudoli. Antara lain **Sisifus**, **Kemarau** dan beberapa yang lain.
 - b. Unsur keagamaan itu masuk hanya berfungsi sebagai latar atau landas tumpu saja, misalnya pada 'Pergolakan' karya Wildan Yatim, **Karmila**, **Badai Pasti Berlalu**, keduanya karya Marga T. Kebanyakan pada cerpen-cerpen Wildan Yatim. **Penggembara**

Sunyi, kumpulan cerpen Syahril Latif, dan beberapa karya Muhammad Ali.

- c. Unsur keagamaan itu masuk berupa allusi. Bentuk ini kebanyakan terdapat pada puisi-puisi. Misalnya pada beberapa karya Subagyo Sastrawardoyo dalam **Keroncong Morning** (Abil dan Kabil, Nuh, Yudas, Mikraj dan Matahari 'Sudah Tua'), Darmanto JT, memasukkan unsur agama yang berupa allusi itu misalnya sebagai berikut. (Seperti Nuh membuka jendela kapalnya/berharap/semoga ada daratan dengan bunga-bunga/ (Dari Jendela Kamarku Suatu Senja) pada sajaknya yang lain berjudul "Apa yang sesungguhnya harus kukatakan" ia menulis begin. Aku menjamah-Mu/seperti Ayub rebah/dan berbisik/..... Bahkan ketika Tuhan memperolok dia: Ayub/Ayub di manakah engkau/ (**Laut Biru Langit Biru**, halaman 579). Dalam sajak-sajak Renda yang terkumpul dalam Masmur Mawar kita banyak juga menjumpai bentuk allusi ini, misalnya pada Masmur Mawar, Lonceng-lonceng Berkelenengan, Litani Doma Kudus, Amsal Perjalanan ke Golgota dan lain-lain). Ayip Rosidi dalam Sajak-sajaknya juga banyak memasukkan unsur ini, misalnya pada "Sementara Thawaf, Arafah Dini hari Mina" (**Budaya Jaya**, Juli 1977). Pada bentuk prosa, allusi itu sangat sedikit masuk. Meskipun ada sedikit beberapa di antaranya, misalnya pada cerpen Kepala Kampung karya MH. Ainun Ajib, ia memasukkan allusi itu demikian." Seperti ketika Nabi Muhammad berkunjung ke Taif, beliau di tempari batu hingga luka-luka, namun beliau berdoa: Tuhan, ampunilah mereka, sebab mereka tidak mengerti apa yang mereka kerjakan". Demikian juga aku. Aku berdoa bagi kesadaran mereka. Tapi kusesuaikan nilai itu dengan keadaan yang ada". (**Horison**, Oktober 1979, hal. 351).
- d. Unsur keagamaan yang lain, masuk berupa propaganda agama, atau pembelaan terhadap kegiatan agama lain dan bahkan ada yang sifatnya menyerang agama lain. Hal ini tampak gencar kita lihat pada karya-karya Marga T. **Karmila**, **Badai Pasti Berlalu**, **Bukan Impian Semusim**, hampir dominan bagian-bagiannya yang mengandung unsur itu. Kita lihat kebanyakan ceritanya membawa misi Katolik dan bersifat menyerang dan memberi pengaruh terhadap Islam.

Pada **Karmila**, misalnya, "Feisal memang baik. Namun itu belum cukup. Yang diinginkannya adalah laki-laki yang dapat mengajarkan anak-anaknya bernyanyi dari Jubilate. Bukan cuma ayah yang tahu memperbaiki kereta api yang rusak. Faisal bukan Islam. Dia tidak pernah berpuasa. Tidak ikut lebaran, tidak ikut apa-apa. Natal itu dirayakan oleh seluruh dunia. Jadi Faisal tersangkut tanpa mengandung arti banyak baginya". (Hal. 45).

Kemudian pada **Badai Pasti Berlalu** ia menulis demikian:

"Beberapa waktu kemudian tiba hari lebaran. Helmi tidak merayakannya tentunya, tapi ia ingin makan ketupat", (hal. 323).

Pada bagian lain ia menulis: tentang bagaimana perkawinan pemuda muslim dan gadis Katolik. Kita dapat mendengar dalam percakapan Santoso ayah Siska dan isterinya,

"Oho..... ho..... ho..... dia akan sengsara. Dia akan hidup miskin, kata ibunya mulai menangis. Tidak, itu tak akan terjadi. Aku akan menjamin hidup anakku. Itu belum cukup. Bagaimana dengan gereja? Ibu Siska menyusut air matanya lalu melanjutkan Helmi bukan Katolik. Apakah mau kawin gereja?" (hal. 287).

Pada **Keluarga Permana** karya Ramadhan, meskipun itu hanya merupakan selipan saja, unsur ini juga ada, tapi di sini lebih bersifat pembelaan terhadap serangan misi. Ia menulis demikian:

"Mang Ibrahim tak berhenti melampiaskan isi hatinya. "Barangkali mereka melihat kita sebagai animis atau heiden", katanya pada beberapa orang, yang mengelilinginya. Kalau mereka mau memperluas umatnya, silahkan di tempat lain melakukannya. Jangan di sini. Kita sudah beragama di sini Tapi ini, coba lihat, sampai-sampai mentega mereka jadikan umpan". (hal. 146-147).

Demikianlah beberapa ciri yang dapat kita gunakan untuk menggolong-golongkan dan menandai sastra keagamaan di Indonesia. Kalau kita meninjaunya dari segi kriteria literes untuk sastra keagamaan seperti disebut di depan, sebenarnya hanyalah ciri yang pertama (a) yang dapat kita masukkan ke dalam bentuk sastra keagamaan. Dan inilah yang dalam sastra Indonesia (dalam bentuk prosa) masih sedikit. Sedang dalam bentuk puisi tampil dalam bentuk lain, karena kebanyakan temanya yang bersifat mistis. Untuk ciri yang kedua (b) dalam sastra kita merupakan ciri yang dominan. Banyak contoh dapat kita ambil sebenarnya, tetapi karena terbatasnya penilaian ini, maka hal itu tidaklah dapat dipaparkan di sini secara lengkap. Sedang ciri terakhir, agaknya merupakan gejala yang bakal muncul lebih banyak dalam perkembangan

sastra Indonesia saat ini. Meskipun secara kuantitatif sekarang ini masih sangat sedikit sekali. Barangkali klasifikasi ini masih merupakan hal yang global, tetapi secara sepiantas dapatlah hal ini kita gunakan untuk mendapatkan gambaran bentuk sastra keagamaan kita dewasa ini.

5. SASTRA KEAGAMAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional, bagaimana fungsi sastra keagamaan itu menduduki tempatnya? Seperti kita ketahui, Ketuhanan yang Maha Esa (Sila pertama) dasar negara kita mengungkapkan adanya sumber dan sikap kepercayaan kepada agama, maka sastra yang mencerminkan pola hidup keagamaan jelas merupakan hal yang penting. Sebab sastra keagamaan akan menjadi sebagian faktor yang merupakan alternatif untuk merangsang ke arah kreatifitas dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Sastra keagamaan dapat berfungsi sebagai media mensosialkan pengalaman religius seseorang, yang gilirannya akan menjadi sumber pembentuk kebudayaan suatu bangsa. Christopher Dawson dalam tulisannya "Religion and Culture" (disarikan oleh Dick Hartoko, dalam Saksi Budaya menulis demikian :

..... Sekalipun kebudayaan sangat mempengaruhi corak-corak keagamaan, tak pernah dapat dilupakan pengaruh timbal balik itu, sehingga kebudayaan di wujudkan dan diubah oleh agama. Jelaslah bahwa cara hidup insani itu merupakan cara memahami kenyataan dan dengan konsekuen cara mendekati agama. Sekalipun memikian obyek agama pada pokoknya mengatasi hidup insani dan cara hidupnya. Dunia pengalaman manusia dan kelakuan sosial dilingkupi dunia kekuasaan Ilahi beserta rahasianya yang ditafsirkan sebagai unsur kreatif..... (hal. 28) 10.

Oleh karena itulah meskipun agama kadang-kadang mempunyai pengaruh yang bersifat konservatif pada kebudayaan (dalam bidang-bidang tertentu), tapi ia memberikan rangsangan-rangsangan yang paling dinamis dan kreatif bagi perkembangan kebudayaan itu sendiri dan terutama di dalam perubahan-perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional "sastra keagamaan" jelas merupakan suatu alternatif baru untuk memberikan wajah dan bentuk kebudayaan nasional kita yang bersifat sosial-religius. Atau dengan kata lain memberi bentuk pada kebudayaan nasional kita yang mencerminkan kehidupan yang dihami oleh dasar negara, yaitu Pancasila. Dalam hal ini terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa itu. Sebab seperti apa yang dinyatakan oleh Ali Murtopo, Pancasila pada hakekatnya adalah konsep kebudayaan, yang kemudian menjadi konsep negara.¹¹ Oleh karena itu bagaimana sekarang kita dapat mengembangkan konsep negara ini menjadi kebudayaan nasional kita? Sastra ke

agamaan merupakan alternatif untuk semua itu. Tentunya di samping perkembangan seni budaya lainnya.

6. PENUTUP

Untuk mengakhiri uraian ini, saya ingin menegaskan bahwa persoalan sastra keagamaan kita dewasa ini perlu mendapat perhatian. Hal ini penting sebab agama merupakan kunci sejarah dan kebudayaan yang agung dalam berbagai abad dan jaman di dunia ini. Di Indonesia penelitian dan kritik terhadap sastra keagamaan ini masihlah sangat sedikit. Sedang dalam perkembangannya meskipun belum cukup memadai, sekarang ini mulai menunjukkan gejala yang menggembirakan. Tulisan ini hanyalah merupakan pengantar ke arah penelitian tentang sastra keagamaan di Indonesia dewasa ini. Penelitian secara intensif dan lebih analitis tentunya sangat dibutuhkan dalam waktu-waktu mendatang. Di dalam kaitannya dengan persoalan dan pengembangan kebudayaan Nasional, penelitian-penelitian demikian tentunya diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Yaitu untuk menjawab pertanyaan sejauh manakah kita masih konsekuen dengan ide-ide yang terkandung dalam konsep dasar kenegaraan kita. Dalam bidang kebudayaan hal itu tentunya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan pembangunan yang kita laksanakan dewasa ini.

Yogyakarta, 16 Nopember 1979
Sujarwanto

CATATAN KAKI :

1. Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, A Harpest Book, Harcourt, Brane & World Inc. New Yor. hal. 42.
 2. Karl Rahner, "Makna Gergilius Dalam Kesusastaaran Profan" disarikan oleh Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, Pustaka Jaya, Jakarta 1975 hal 42.
 3. Ahar, "Agama dan Sastra dalam Renungan Kritik Sastra", *Horison* Mei 1975 hal. 136.
 4. *Ibid.* hal 136.
 5. H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka Cetakan 5, Balai Pustaka 1969.
 6. Goenawan Mohamad, "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini", *Horison*, Th. 1. No. 1, Juli 1966, hal 4.
 7. Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, op. cit. hal. 9-10.
 8. Ayip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta 1973, hal. 129.
 9. ———, *Laut Biru Langit Biru*, Pustaka Jaya Jakarta 1977 hal 14.
 10. Christopher Dawson, *Religion And Culture*, disarikan Dick Hartoko dalam *Saksi Budaya*, op. cit. hal. 28.
 11. Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, Center For Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta 1978. hal. 61.
- Daftar Pustaka Tambahan :
1. Alyson SR, "Krestenisasi Lewat Novel", *Panji Masyarakat*, 15 April 1976.

Seorang Pemuda Berani Di Atas Ayunan Melayang

OLEH : WILLIAM SAROYAN

diterjemahkan oleh : Syabril Latif.

I. TIDUR

Horison bangkit di keluasan dunia, membuat tawa, satire, akhir segala, Roma dan ya Babilonia juga, gigi yang dikatupkan, kenangan, gunung api yang panas, jalanan di Paris, dataran Jericho, meluncur seperti reptil dalam ketiadaan, serambi warna-warna air, laut dan mata ikan, simponi, meja di pojok Menara Eiffel, jazz di gedung opera, jam lonceng dan dansa nasib, percakapan dengan pepohonan, Sungai Nil, Cadillac ke Kansas, ratapan Dostoyevski, dan matahari dalam gelap.

Bumi ini, wajah seseorang yang hidup, bentuk tanpa isi, menangis di atas salju, musik putih, bunga yang lebarnya dua kali bumi, awan hitam, tatapan mata panter dalam kurungan, ruangan tanpa kematian. Tuan Eliot memanggang roti dengan lengan baju tergulung, Flaubert dan Guy de Maupassant, puisi tanpa kata di pagi subuh, Finlandia, matematik tinggi dipecahkan dengan mudah seperti mengunyah bawang, Jerusalem, jalan menuju sengketa.

Lagu manusia yang terdalam, bisikan cerdik dari seseorang yang tak terlihat tapi samar-samar dikenal, angin topan di padang gandum, permainan catur, ketenangan seorang ratu, raja, Karl Franz, Titanic yang hitam, Tuan Chaplin menengis, Stalin, Hitler, serombongan orang Yahudi, besok adalah hari Senin, tak ada dansa di jalanan.

O, waktu yang cepat dari hidup: berakhir, dunia mulai lagi sekarang.

II. BANGUN

Ia (yang masih hidup) mengenakan pakaian dan bercukur, senyum pada dirinya di muka cermin. Sialan, katanya: mana dasiku? (Ia mempunyainya tapi hanya satu). Kopi dan sepotong langit cerah, kabut lautan Pasifik, dengung suara bus melintas di jalan, orang-orang pergi ke kota, waktu lagi, hari prosa dan puisi. Ia menuruni anak-anak tangga, dengan segera tiba di lantai bawah dan ke jalanan dan mulai berjalan kaki, tiba-tiba terfikir

olehnya, bahwa hanya dalam tidur kita tahu, bahwa kita hidup. Hanya saat itu, dalam kematian yang hidup, kita temui diri sendiri dan dunia yang jauh. Tuhan dan orang-orang suci, nama bapa kita, substansi yang jauh; di sanalah abad-abad bergerak sesaat, bahwa keluasan menjadi mengecil, atom baka yang dapat diraba.

Ia berjalan hari itu sekuat yang dapat didayakan sepatunya yang membuat detak-detak tertentu, mengamati kebenaran-kebenaran yang dangkal dari jalanan dan bangunan, kebenaran kenyataan yang berarti. Diam-diam pikirannya bernyanyi: **Ia melayang di atas angkasa dengan mudahnya; seorang pemuda yang berani di atas ayunan melayang;** kemudian ia tertawa sebisa-bisanya dengan seluruh kehadirannya. Pagi itu sungguh-sungguh suatu hari yang cemerlang: jernih, sejuk, dan menyenangkan, suatu pagipagi kekuatan bathin; ah, Edgar Guest, katanya, betapa kurindukan musikmu.

Di sebuah parit dilihatnya sebuah mata uang yang harganya satu penni bertanggal 1923, diambilnya mata uang itu dan disismaknya dengan teliti sambil mengingat-ingat tahun yang tertulis di situ dan memikirkan Lincoln yang wajahnya tertempel di atas mata uang itu. Hampir tiada seorangpun dapat berbuat dengan satu penni. Akan kubeli mobil, pikirnya, berpakaian dengan gaya seorang pesolek, menemui pelacur hotel, minum dan bersantap dan kembali pada ketenangan. Atau akan kumasukkan ke loyang timbangan dan menimbang berat badanku.

Adalah baik menjadi miskin dan komunis, tapi sungguh mengerikan menjadi lapar. Alangkah besar selera mereka, alangkah besar keinginan mereka buat makan! Perut-perut yang kosong. Ia teringat bahwa ia butuh sekali makanan. adalah roti dan rokok, dan sekarang ia tak punya roti. Kopi tanpa roti sesungguhnya bukanlah santapan, tak ada rerumputan di taman yang bisa dimasak seperti

bayam.

Sesungguhnya, ia agak lapar, dan belum lagi semua buku selesai dibacanya yang harus dibaca sebelum mati. Ia teringat pada seorang anak Itali di rumah sakit Brooklyn, seorang klerik bertubuh kecil lagi sakitan bernama Mollica, yang berkata dengan getir, akan dapat melihat Kalifornia sebelum mati. Dan ia berfikir sungguh-sungguh, akupun paling sedikit membaca Hamlet sekali lagi; atau Huckleberry Finn.

Itulah sesungguhnya, ia benar-benar bangun dan sadar: ketika ia berfikir tentang mati. Sekarang dirasakannya keadaan terbangun itu suatu pukulan sengsara. Seorang pemuda bisa rusak rasa kebanggaannya, pikirnya; dan perasaan lapar mulai mencekam. Air dan prost cukup bagus memenuhi alam ini, tapi itu saja tidak cukup. Kalau saja ada kerja yang dapat dikerjakannya untuk menghasilkan uang untuk menghasilkan sedikit uang, sesuatu kerja yang tak berarti dari dunia perdagangan. Kalau saja ia punya kerja dan duduk di belakang meja sehari dan menjumlah, mengurung, mengali dan membagi angka-angka, mungkin ia tidak akan mati. Akan dibelinya makanan, macam-macam: makanan-makanan kecil buatan Norwegia, Itali dan Perancis; bermacam-macam daging, daging, daging domba, ikan, keju, anggur, korma, jerik apel, semangka, yang selalu disusulkan sehingga dapat menghilangkan rasa laparnya.

Ia akan menaruh seikat anggur ranum di atas piring dekat dua butir korma yang kehitam-hitaman, sebuah jeruk yang kekuning-kuningan dan sebuah apel hijau seger. Akan dibawanya sepotong semangka besar dan diciumnya berjam-jam. Akan dibelinya sepotong roti besar Perancis yang kecoklat-coklatan, macam-macam sayuran, daging; dan akan dibelinya hidup.

Dari puncak bukit dilihatnya wajah kota terbentang megah di timur, menara-menara yang agung, bangunan raksasa, dan tiba-tiba dirasanya ia berada di luar

semua itu, hampir dapat dipastikannya ia tidak akan memperoleh sesuatu pun di sana, bagaimana pun ia telah memasuki suatu dunia yang salah, atau mungkin suatu masa yang salah, dan sekarang seorang pemuda yang berumur 22 tahun akan diusir dari dunia ini. Fikiran ini tidak menimbulkan kesedihan. Ia berkata kepada diri sendiri, suatu waktu akan ditulisnya sebuah buku **Permohonan Izin untuk Hidup**. Diterimanya fikiran tentang kematian itu tanpa merasa kasihan kepada dirinya atau kepada seseorang, dengan keyakinan bahwa hal itu sama saja dengan tidur. Sewa kamar sampai hari esok telah dibayarnya; bahkan masih ada sampai lusa. Dan setelah itu ia bisa tidur di mana saja seperti gelandangan lainnya. Mungkin akan dikunjunginya Bala Keselamatan — menyanyi untuk Tuhan dan Yesus, bercukur, makan dan tidur. Tapi ia tahu ia tidak akan berbuat seperti itu. Hidupnya terlalu bersifat pribadi. Ia tidak ingin menghancurkan kenyataan ini.

Melalui angkasa di atas ayunan melayang, fikirannya berdesing-desing. Menyenangkan sebenarnya, kelucuan yang mengherankan. Sebuah ayunan melayang menuju Tuhan, atau tak menuju sesuatu pun, sebuah ayunan yang melayang menuju ke semacam akhirat; ia berdo'a khususnya semoga diberi kekuatan supaya ayunan itu terbang dalam kedamaian.

Aku punya uang satu penni, katanya. Ini sebuah mata uang Amerika. Nanti malam akan kugosok sampai bercahaya seperti matahari dan akan kupelajari kata-katanya.

Ia sekarang sedang berjalan di tengah kota, di antara manusia hidup. Ada satu atau dua tempat ke mana ia dapat pergi. Ia melihat bayangan dirinya di kaca etalase toko dan ia kecewa melihat kehadirannya. Sama sekali ia kelihatan tidak kuat yang dirasanya; ia seolah-olah, dalam kenyataannya, kumpulan daging yang lemah, lehernya, bahu, tangan, dada dan kakinya. Tubuh ini tak akan pernah sanggup lagi melakukan sesuatu, katanya, hanya karena susunannya yang begitu baik, maka ia masih dapat kukuh berdiri.

Ia melewati beberapa restoran dengan tata disiplinnya yang agung, menolak untuk melirik ke dalam, dan akhirnya ia sampai pada sebuah gedung dan masuk. Ia naik elevator ke tingkat ke tujuh, memasuki sebuah ruangan dan membuka pintu, melangkah menuju sebuah kantor agen penempatan tenaga. Di sana telah

menunggu dua lusin anak muda; ia mendapatkan tempat di pojok, tegak menantikan gilirannya buat diinterview. Selanjutnya ia merasa amat bersyukur memperoleh perlakuan istimewa dan ditanyai oleh seorang nona yang kasar, kurus, berumur lima puluh tahun.

Coba saudara katakan, kata nona itu, apa yang dapat saudara kerjakan?

Ia bingung. Saya bisa menulis, katanya cemas

Saudara maksud tulisan saudara bagus? Begitulah? kata nona tua itu.

Well, ya, jawabnya. Tapi saya maksud bahwa saya menulis.

Menulis apa? kata nona itu, hampir marah.

Prosa, katanya dengan enteng.

Tak ada yang bicara. Akhirnya wanita itu berkata:

Dapatkah saudara menggunakan mesin tik?

Tentu, kata anak muda itu.

Baiklah, kata nona itu selanjutnya, kami telah mencatat alamat saudara; kami akan kabarkan pada saudara. Tak ada apa-apa pagi ini, tak ada apa-apa sama sekali.

Sama saja di kantor agen penempatan tenaga lainnya, bedanya ia ditanya oleh seorang pemuda sombong yang badannya gemuk seperti babi. Dari sana ia menuju sebuah departemen sture; di sana semua serba mewah, dan kehadirannya seperti bagian yang terhina, dan akhirnya dari papan pengumuman diketahuinya tak tersedia pekerjaan. Ia tidak merasa kecewa, dan anehnya sama sekali tak merasa bahwa secara pribadi terlibat dalam semua kebodohan ini. seorang anak muda yang hidup dan sedang membutuhkan uang agar tetap hidup, dan tak ada jalan memperolehnya kecuali dengan bekerja; dan tak ada kerja. Sungguh abstrak sekali masalahnya bahwa ia ingin mencoba terakhir kali untuk memecahkannya. Sekarang ia merasa senang masalahnya telah tertutup.

Ia mulai mengamati liku-liku hidupnya. Kecuali untuk beberapa waktu, sebagian besar tak ada keindahannya, tapi sekarang di menit-menit terakhir dari hayatnya, ia berharap semoga ada sedikit perbaikan.

Ia melewati deretan toko-toko dan restoran dalam perjalanan ke Y.M.C.A., di mana ia dapat memperoleh sedikit kertas dan tinta dan mulai menyusun karangannya **Permohonan**. Sejam lamanya ia menulis karangannya itu, kemudian tiba-tiba, terganggu oleh rasa lapar dan udara pe-

ngap dalam ruangan itu, ia berasa sakit. Ia merasa seolah-olah sedang berenang dengan cepat menjauhi jasadnya, dan terburu-buru ditinggalkannya gedung itu. Di taman pusat kota di seberang Gedung Perpustakaan Umum, ia minum air hampir lebih satu liter dan merasa dirinya segar kembali. Seorang tua berdiri di jalan taman dikelilingi burung-burung merpati, burung camar dan burung robin. Ia menabur remah-remah roti dari sebuah kantong besar kepada burung-burung itu dengan gerakan yang lembut.

Sayup-sayup hatinya menyuruh minta kepada orang tua itu segenggam remah roti itu, tapi cepat dihilangkannya perasaan itu, bahkan ia tak mau sampai mendekati kesadarannya; ia masuk kembali ke dalam Perpustakaan Umum dan selama satu jam membaca Proust. kemudian, merasa dirinya akan berenang kembali, cepat-cepat ia menuju pintu. Di minumannya lagi air dari pancuran di taman dan memulai perjalanan yang panjang menuju kamarnya.

Aku pulang dan tidur sedikit lagi, katanya; tak ada lagi yang dapat dikerjakan. Sekarang dapat diketahuinya bahwa sesungguhnya ia terlalu letih dan lemah untuk menipu diri sendiri dengan berkata masih sehat, dan walaupun demikian fikirannya masih kokoh dan sabar. Badan itu teguh, dalam sikap tak peduli seperti senda-gurau, menanggung penderitaan. Ia sampai di kamar hotelnya sore hari dan segera menjerangkan kopi di tungku gas. Tak ada lagi susu di dalam kaleng, dan setengah pon gula yang dibelinya pekan lalu telah habis pula; diminumnya kopi pahit panas itu, duduk di pinggir tempat tidurnya dan tersenyum.

Dari Y.M.C.A. telah dicurinya selusin kertas tulis yang diharapkannya dapat menyelesaikan karangannya, tapi sekarang apa saja akan dituliskannya tak menyenangkan. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Ia mulai menggosok mata uang uangnya penni yang ditemuinya tadi pagi, dan kerja yang bukan-bukan ini bagaimana membuatnya amat senang. Tak satupun mata uang Amerika bisa begitu bersinar seperti sinarnya mata uang penni. Berapa pennikah yang diperlukannya untuk hidup? Apakah tidak ada lagi yang dapat dijualnya? Matanya mengitari kamarnya yang telanjang. Tidak. Jam tangannya telah pergi; juga buku-bukunya. Semua buku yang bagus bagus itu; sembilan buku untuk delapan puluh lima sen. Ia merasa sakit dan malu berpisah dengan buku-buku itu. Bajunya yang

terbaik telah dijualnya dua dollar, tapi itu tak apa-apa. Ia tak perdulu sama sekali dengan baju itu. Tapi buku-buku itu, itu berbeda. Memilikinya itu membuatnya sangat marah bahwa ia telah bersikap tidak hormat terhadap terhadap orang-orang yang menulisnya.

Diletakkannya uang penni yang berkilat kilat itu di atas meja, memandangnya dengan suatu kenikmatan. Alangkahnya manisnya ia tersenyum, katanya. Tanpa membaca diperhatikannya kata katanya, **E Pluribus Unum One cent United States of America**, dan membalik mata uang itu, dilihatnya Lincoln dan kata-katanya.

In God We Trust Liberty 1923. Alangkah cantiknya, katanya.

Ia jadi mengantuk dan merasa sakit. Kurang-darah mengganggu peredaran darahnya, seperti perasaan mabuk laut dan kacau balau. Kebingungan ia berdiri di samping tempat tidurnya, berfikir tak satu pun yang akan dikerjakan kecuali tidur. Hampir dirasanya kini ia melangkah melalui arus bumi, berenang menjauh ke suatu permulaan. Ia jatuh tertelungkup di atas tempat tidurnya, berkata, aku harus segera memberi mata uang ini kepada seorang anak kecil. Seorang anak kecil dapat membeli berma-

cam-masam dengan sebuah penni.

Kemudian dengan cepat, rapi, dengan suatu keindahan seorang anak muda di atas ayunan; ia telah pergi dari jasadnya. Pada suatu saat yang abadi ia adalah semua dengan segera: burung, ikan, tupai, reptil, dan manusia. Sebuah lautan yang berombak-ombak tanpa kesudahan dan gelap menyelebunginya. Kota terbakar. Kawanan ternak hiruk-pikuk. Bumi berputar menjauh dan begitu pula ia, wajah yang hilang itu berpaling menghadap langit hampa dan jadilah tanpa mimpi, tanpa hidup, sempurna.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Mattaman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh 1/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

ISYARAT

ARYANTI

Pesawat dikabarkan masih mengalami keterlambatan. Waktu berangkat ditunda lagi barang setengah jam. Di ruang tunggu sempit para penumpang tampak makin gelisah. Maklumlah. Semua ingin cepat-cepat pulang. Dan kesabaran memang sudah sangat teruji! Pada musim kemarau begini hampir semua penerbangan terganggu. Tetapi kali ini, yang saya alami betul-betul luar biasa! Semula pesawat terlambat, sudah di Jakarta. Kemudian mengalami kerusakan teknis, sehingga semua penumpang dipindah-pindahkan ke pesawat, bahkan perusahaan lain. Waktu saya pindah, ternyata nomor tempat duduk yang diperuntukkan saya di pelabuhan di tempat orang lain, yang tentu tidak mau pindah! Lama juga saya masih menunggu sebelum mendapat tempat saya..... Lalu, di tempat tujuan, kopor tidak keluar di tempat pengambilan barang..... Urusan lagi, jadinya! Memang semuanya akhirnya bisa teratasi, namun saya sudah jengkel, lelah dan gelisah! Dan sekarang ini, pada perjalanan pulang ke tanah air, masih ada saja yang dialami! Apa boleh buat! Saya menghembuskan nafas kecil, menenangkan diri..... Lalu mata saya menyangkut pada foto besar dan judul kabar hitam di halaman pertama surat kabar yang sedang dibaca orang di depan saya. Ada pesawat jatuh kemarin ini..... Semua penumpang, beserta awak kapal seluruhnya, tewas. Ya, dapat dibayangkan juga. Saya berpalang muka, tak tahan memandang foto keping-keping pesawat ini!

Apabila dipikirkan, tentu lebih baik mengalami keterlambatan daripada runtuh sekaligus!

Akhirnya kamipun dipersilakan naik pesawat. Pramugari tersenyum ramah. Atas pertanyaan kurang sabar seorang penumpang ia hanya menggerakkan pundaknya, meremehkan masalah, sambil menjawab manis, "Gangguan teknis. Bapak, namun perlu kami perbaiki..."

Duduk dalam kursi empuk begini, terasa betul betapa lelahnya saya ini! Na-

mun demikian, tidur pun tidak mungkin! Macam-macam pikiran berlalu-lalang..... kemudian gambar puing-puing pesawat yang bernasib malang itu tidak terhapuskan dari ingatan! Meski begitu, semestinya saya tertidur pulu. Tiba-tiba saya terperanjat bangun karena bunyi keras. Seluruh pesawat digelapkan. Di layar depan sedang diputar film. Saya mengedipkan mata. Masa iya, film tentang pesawat yang mengalami mala petaka! Salah benar perhitungan psikologi perusahaan memilih film seperti ini! Dengan hati berdebar-debar saya saksikan panik awak kapal, penumpang yang sudah tak tertahan takutnya..... kemudian pesawat menukik, api menyala-nyala keluar dari ekornya..... akhirnya pesawat jatuh, tak mungkin diselamatkan..... Tepat pada ketika itu terdengar suara wanita, serak-serak, seperti suara orang yang sudah lanjut usia, yang berkata jelas, "Imam yang berangkat! Imam jangan boleh boleh berangkat!" Saya terkejut dan heran. Bahasa Indonesia itu! Apa betul ini film Indonesia? Mana mungkin. Ini penerbangan asing! Tetapi, seorang ibu lanjut usia tampil di layar, memeluk gadis berpakaian pengantin Indonesia..... saya seakan-akan kenal muka anak itu..... tetapi secepatnya adegan hilang. Hanya suara ibu tua itu bergema. "Imam jangan berangkat....."

Saya mengusap-usap mata..... Pramugari mendekati saya, senyum manis di bibir. "Enak sekali tidurnya. Ibu! Tetapi sekarang mau minum apa?" Tanpa berpikir saya berkata, "Orange juice." Kemudian saya melihat-lihat sekitar saya, heran. Kalau begitu, yang saya lihat itu hanya impian! Tampaknya saya tertidur nyenyak sekali! Tidak ada kenyataan, bahwa baru saja diputar film, film yang lagi pula sangat mengerikan. Penumpang biasa-biasa saja, bercakap-cakap. Dan sekarang ini makan malam sedang disajikan..... Saya bergeleng kepala. Lalu menimbang-nimbang kejadian yang aneh itu. Impian belaka? Akibat membaca kabar

dan melihat foto pesawat yang runtuh itu, yang menewaskan semua penumpang dan awak kapal? Memang saya sedang memikirkan nasib mereka semua itu..... Ataupun impian ini dapat diartikan sebagai isyarat khusus? Pemberitahuan akan terjadi bahaya kelak? Bisa saja saya terima kemungkinan terakhir itu..... asal tahu siapa yang dimaksudkan dengan "Imam" itu! Dalam keluarga atau kenalan dekat kami, tidak ada yang bernama Imam. Jadi, percuma saja saya di beritahu — bila ini tadi isyarat khusus dari dunia gaib — karena saya tak mungkin memberi tahu orang yang bersangkutan..... Saya termenung sejenak, memikirkan "film" itu tadi. Lalu saya bergerak dalam kursi. Kurang sabar dengan diri sendiri. Masa iya, impian biasa dipikir-pikirkan sejauh itu! Orang bisa menamakan saya percaya pada tahyul! Ah ya, macam-macam bisa terjadi bila orang selelah saya ini!

Saya sampai di rumah dengan selamat. Tanpa kekurangan sesuatu pun. Kopor malahan keluar yang pertama! Suami dan anak-anak tampak senang menerima saya pulang. Dalam rasa bahagia pribadi terlupakan pula impian, ataupun isyarat aneh, yang saya alami dalam pesawat. Hanya sekali saya teringat. Jauh kemudian. Saat itu rekan di kantor mau berangkat keluar negeri naik pesawat besar. Namanya Imam. Saya tak mengatakan apa-apa, Imam bukan Imam. Lagipula, saya takut menjadi bahan tertawaan seluruh kantor! Sekalipun demikian, saya merasa gelisah dan kurang aman selama ia pergi! Namun ia pulang kembali dalam keadaan sehat-walafiat, malahan gembira dan penuh cerita jenaka! Maka ketika itu saya ceritakan kepadanya tentang impian saya itu. Saya berlagak jenaka pula. Namun ia tidak ikut tertawa. Tanggapnya cukup serius. "Memang nama saya bukan Imam..... itu bedanya....." Kemudian ia menasihatkan saya untuk, bagi mana juga, tetap waspada, mencari orang yang bernama Imam di kalangan dekat

saya: "Kalau bukan orang dekat, mustahil justru Ibu yang dipilih untuk menerima pemberitahuan ini, bukan? Tapi, supaya Ibu nanti tidak menyesal seumur hidup, sebaiknya Ibu menjaga-jaga....."

Namun, berbulan-bulan tidak ada kabar mengenai pesawat yang kecelakaan dan saya juga tidak pernah berjumpa dengan orang yang bernama Imam!

Kami mendapat undangan dari tetangga. Mereka kami kenal baik. Bukan berarti kami sering kunjung-mengunjungi. Namun anak mereka ada yang sesekolah dengan anak kami. Lagipula anak-anak sering main dan ngobrol-ngobrol di masing-masing rumah. Undangan mereka itu ialah untuk mengadakan sekedar selamatan, karena berhasilnya anak sulung mereka, si Titut, meraih gelar sarjana. Titut termasuk pula kelompok anak-anak muda datang ke rumah untuk anak sulung kami, Netta.

Tidak ada orang lain dari RT kami yang hadir. Rupa-rupanya kami sekeluarga saja, sebagai tetangga dekat. Selebihnya yang datang adalah kalangan muda-mudi. Hanya satu keluarga lain yang sebaya dengan kami berada dalam ruangan tamu depan. Para muda-mudi berkumpul di ruangan belakang yang luas sekali.

Bapak dan Ibu Suradi, yang mengundang ini, agaknya gemar sekali dengan foto keluarga. Di mana-mana, di atas lemari, di meja-meja dan bergantung di dinding, kami lihat aneka-macam foto dari keluarga besar mereka.

Setelah berbasa-basi dan saling bercerita tentang keluarga dan anak-anak, Ibu Suradi mendekati saya dengan senyum malu-malu. "Jeng tahu, tentu, bahwa anak kami Titut itu sangat akrab dengan Netta....." Pandangannya penuh arti.

Saya agak terkejut. Belum sejauh itu tanggapan saya atas pergaulan antara Netta dengan anak Ibu Suradi! Maklumlah, sebanyak itu jejak berdatangan! Ditambahkan pula, bahwa Netta tidak pernah terlalu terbuka terhadap orang tuanya! Namun saya mengangguk, sambil tersenyum. Lanjut Ibu Suradi, "Semestinya kami datang berkunjung secara resmi kepada Jeng suami-isteri dalam hal seperti ini..... tetapi saya ambil kesempatan sekarang....." Ia memandang saya, kemudian mengarah ke suaminya, yang mengangguk-angguk. "Titut ditawarkan mengikuti pendidikan lanjutan di luar negeri. Ia boleh berangkat langsung. Makin cepat makin baik, katanya. Kiriman itu dilakukan di mana ia sudah bekerja. Hari depannya cukup cerah. Jeng!" Ibu Suradi tersenyum bangga. Lanjutnya, "Lalu, keinginannya ialah supaya ia diperbolehkan nikah dahulu dengan Netta..... isterinya nanti bisa menyusul....."

Mata saya tiba-tiba dan seketika mengenai kemudian muka ibu tua yang fotonya besar-besar tergantung di sudut. Mukanya seolah-olah mendekat, memandang kepada saya penuh arti, dari jauh, Titut dan anak saya, Netta..... Aduh! Pengantin yang dipeluk oleh ibu tua pada layar di pesawat..... yang saya samar-samar merasa kenal! Masa iya saya tidak mengenali muka anak kandung saya sendiri! Netta! Netta pengantin itu!

Leher saya kering dan kepala berdegang, waktu saya bertanya, seakan-akan simpang-siur, "Apa nama benarnya Titut?" Ibu Suradi dengan sendirinya tampak heran. Namun ia menjawab, "Mertua yang memberi nama kepadanya," ia memandang ke foto besar di sudut itu, "Namanya Imam Sutiono..... panggilan-

nya Titut berasal dari Sutiono itu!" Kata saya, dengan suara serak menimbulkan bukan hanya pandangan heran, namun pasti sudah keyakinan akan kurang wajaranya pikiran saya, "Imam jangan berangkat....." Namun secepatnya saya menguasai diri. Saya jelaskan semua yang saya alami di pesawat dan apa yang di katakan saya oleh rekan kantor. Kemudian saya menunjuk pada foto besar ibu tua di sudut, "Saya belum pernah kenal Ibu Pak Suradi itu. Namun beliau lah yang tampak pada saya di layar yang gaib itu!" Tambah saya, "Maafkan, bila saya seakan-akan kacau begini..... tetapi saya khawatir sekali!"

Sebentar tidak ada yang bicara. Lalu, bapak ketiga yang berada dalam kamar duduk itu, yang ternyata abang Pak Suradi, berkata, "Kita jangan menolak pengalaman Ibu ini sebagai tahyul atau tidak ada artinya..... Begini, Jeng," ia mengarah kepada saya, "Ibu kami sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. Tetapi, semasa hidup beliau, kami sering sekali mengalami betapa beliau dapat merasakan bahaya yang akan menimpa..... lalu kami diberitahu..... Saya yakin memang Ibu yang datang pada Jeng ini Titut cucu kesayangan beliau, karena ia sangat menyerupai kakeknya, ayah kami, suami beliau....."

Netta, anak kami, kawin dengan Titut pada bulan yang kami anggap cocok. Titut, atau Imam, tidak jadi berangkat. Ia diperbolehkan mencari pengalaman di dalam negeri dahulu.

Perlu saya sambung cerita saya ini, bahwa pesawat yang semula hendak dinaikinya mengalami kesulitan akibat cuaca buruk, lalu jatuh dekat pantai.....?

Dia mendengar ada yang jatuh di kamar mandi. Waktu ia melongok ke sana, tidak ada apa-apa. Ia mendengar pintu diketok tiga kali, waktu ia buka, tak ada apa-apa. Ia mendengar ada yang lewat di jendela, waktu ia periksa, juga tak ada apa-apa. Waktu ia dengar kemudian ada seseorang menjerit, ia diam saja. Tak peduli. Ia meraih banjal, lalu memeluknya, sambil menyerahkan diri pada mimpi.

Besoknya ia mendengar kabar, ada perempuan terbunuh di halaman rumahnya. Wanita itu, sebelum terbunuh, sempat bertanya kepada pedagang es puter, di manakah rumah Amin? Kemudian ia hendak membuka pagar, masuk ke dalam pekarangan. Tiba-tiba saja sebuah sedan berhenti. Seorang muncrat turun, lalu menyorongkan belati ke dada wanita itu. Perempuan itu masih sempat melompat ke dalam pagar. Tetapi lelaki itu menyetrusnya keluar dan membetotnya sampai telak. Semua itu terjadi di depan mata orang banyak.

Amin tak percaya. Setelah ia melihat bekas-bekas darah di halaman rumahnya, mulutnya hanya ternganga. Lalu ia berpikir. Sambil menuangkan kopi ke mulutnya ia merasa menyesal. Andaikan ia meloncat keluar, tatkala jeritan itu terdengar, mungkin wanita itu tidak perlu mati. Mungkin juga mati, kalau memang takdirnya sudah begitu. Tapi sedikitnya Amin tidak perlu malu. Karena setelah kejadian itu, orang banyak memandang ke pintu rumahnya yang tertutup rapat, padahal sepeda motornya tegak dengan sepi di halaman, tanda ia ada di rumah.

Apakah Amin terlibat dalam pembunuhan itu? Apakah ia seorang yang acuh tak acuh, sehingga tidak peduli di pagar halaman rumahnya seorang wanita terbunuh? Ini membuat Amin merasa risau. Ia menambah kopinya, tetapi ia semakin yakin, bahwa ia sebagian dari kesalahan yang ada. Ia merasa-rasa curiga mestinya tetap dipelihara dan dipercayai,

meskipun telah beberapa kali terbukti tak benar. Itulah kesimpulannya setelah cukup tiga cangkir kopi.

Maka Amin meneruskan konsep itu dalam segala tingkah lakunya. Iapun terjaga dari tidur dengan paksa, manakala di rasanya ada orang masuk ke dalam rumahnya. Ia segera berlari ke WC kalau ia mendengar ada jeritan dari WC. Bahkan ia tak canggung-canggung untuk langsung menyahut, apabila di tengah jalan, atau di mana saja ia merasa ada orang yang memanggilnya. Dan kalau ia sangka seseorang berbicara kepadanya, walaupun ia melibat dengan pasi mulut orannng itu tak bergerak, ia akan menyahut. Bila perlu mendebat.

"Saya tak ingin ada seorang perempuan lain yang terbunuh di depan pagar rumah saya. Saya tidak bisa melihat darah menetes dari makhluk tak berdaya hanya beberapa meter dari tempat saya, sementara saya masih segar bugar dan mampu untuk sedikit-tidaknya mencegah kejadian itu", ujarnya. "Tetapi bagaimana, kalau tindakanmu yang spontan ini justru membuat seorang perempuan yang lain lebih sakit daripada mati, meskipun darahnya tidak mengucur membasahi pagar rumah kamu?" tanya Aminah.

Amin memperhatikan Aminah dengan seksama.

"Apa yang kau bilang?"

"Aku bilang, tindakanmu sangat berbahaya!"

Amin terdiam beberapa saat. Ia mencoba memahami kata-kata itu. Ia mencoba mencari di mana letak bahayanya.

"Letak bahayanya adalah pada diri orang lain. Kau tahu,:"

"bahaya dari orang-orang yang terlalu sibuk pada pikirannya sendiri adalah pada orang lain!"

Amin masih terus tidak mengerti. Tetapi Aminah tidak mau bicara lagi. Ia meninggalkan Amin ternganga. Dan Amin

tidak bisa berbuat lain kecuali mencari tiga cangkir kopi lagi, untuk mencari kebenaran apa sebenarnya yang ingin di sampaikan Aminah.

Ia duduk di ruang depan sambil menghadapkan mukanya ke pagar. Ia meneguk cangkir pertama tatkala jam berdentang satu kali. Lima belas menit kemudian ia sudah meneguk cangkir yang kedua. Lima belas menit berikutnya menyusul cangkir yang ketiga. Tetapi otaknya tetap gelap. Kata-kata Aminah, tetap kata-kata. Amin tak percaya betapa sulit kata-kata wanita itu. Mungkinkah otaknya sendiri yang sudah terlalu tumpul?

Tiba-tiba melihat seorang penjual es putar lewat di depan pagar. Terdengar bunyi gemelinting di tangannya. Kemudian ia melihat sebuah bus berhenti. Seorang wanita turun, wanita itu tercenung beberapa saat. Jelas sekali. Jelas sekali. Kemudian wanita itu bertanya kepada pedagang es puter. Pedagang itu menunjuk ke arah rumah Amin. Amin tertegun. Ia melirik ke halaman. Di sana motornya nangkring dengan sunyi. Lalu ia melihat wanita itu bergerak ke pagar rumahnya. Ia mengulurkan tangan. Ia meraih pagar rumah.

Dada Amin berdebar. Ia melayangkan matanya ke belakang wanita itu. Betul juga. Sebuah sedan berhenti dengan tiba-tiba. Seorang lelaki meluncur dari mobil. Tidak. Ia muncrat. Ia melesat ke belakang wanita itu. Amin tak bisa lagi terdiam. Ia tersentak. Melompat mengambil pisau. Kemudian ia menerjang ke jalan.

Tepat pada saat lelaki itu menggapai wanita yang di pintu pagar itu, Amin berteriak. "Bajingannnn!" Ia melompat lebat tepat. Langsung menyodokkan pisau-nya ke arah lelaki itu. Lelaki itu tumbang ke jalan. Dan wanita itu menjerit tak percaya sambil berteriak: "Tolong! Tolong - Tolong!"

Tak ada seorang pun yang menolongnya. Semua orang hanya melihat dengan ketakutan. Amin bagaikan binatang meng-

ganyang suaminya dengan sadis. Tidak cukup satu dua jurus. Amin menghabisi korbannya dengan habis-habisan. Sesudah ia capek sendiri, baru ia berhenti. Dan sekarang ia baru melihat bahwa ia sebenarnya tidak menolong orang, tetapi membunuh orang.

Perempuan itu tersedu-sedu di samping mayat suaminya. Polisi pun datang. Mereka memborgol tangan Amin. Ia dibawa ke kan'or. Dimasukkan ke dalam kerangkeng besi. Mulai detik itu juga namanya

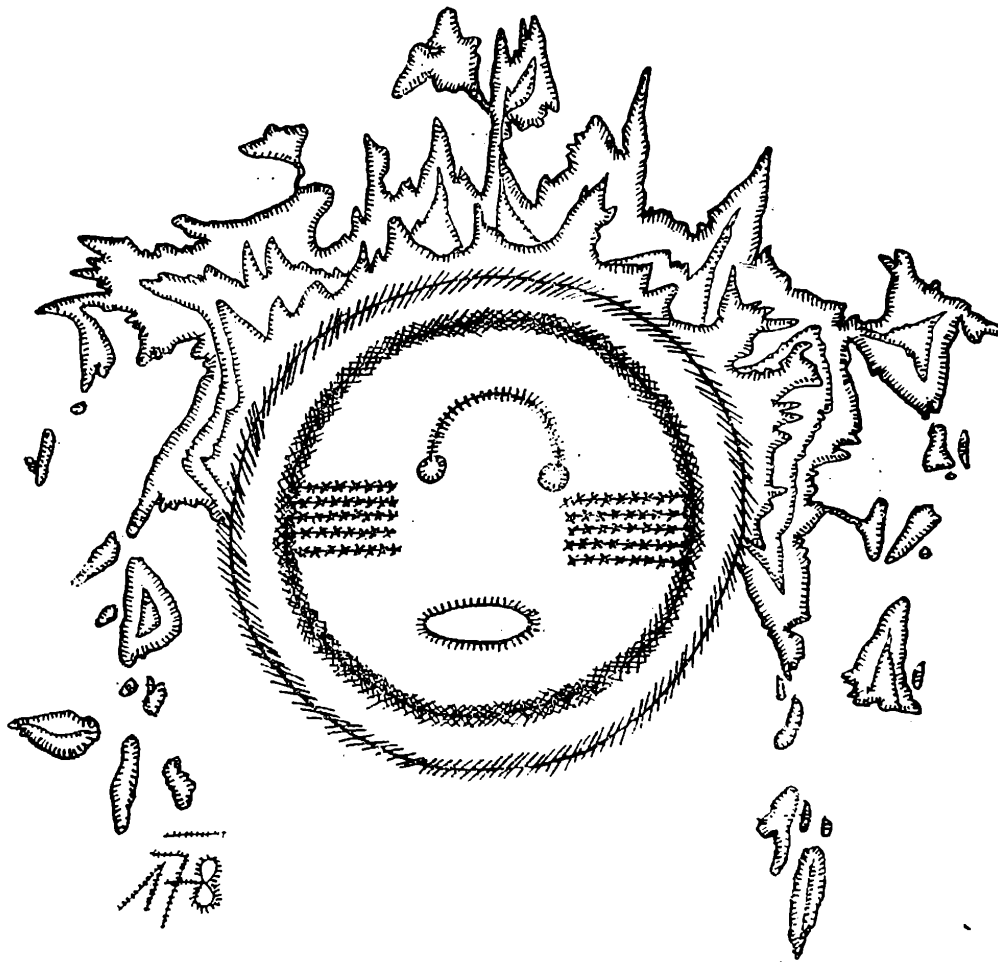
menghitam. Ia menjadi pembunuh. Terkutuk. Musuh masyarakat. Tetapi Amin tampak sangat tenang. Sangat tenang. Dari matanya muncul sinar yang damai. Ia terima semua itu dengan hati yang bersih.

Ketika Aminah datang kepadanya dengan tangis besar-besaran, Amin menyabarkan. Aminah ternyata sudah lama jatuh hati kepadanya. Ia menangis semakin kalap melihat kejernihan muka Amin. jadi kesal dan terpaksa mengebuknya

sedikit, sehingga Aminah berhenti sesedikit. Sambil membarut kepala Aminah yang gak benjol, Amin berkata: "Setidak-tidaknya ini lebih nyata dari penderitaanku sebelumnya".

Esok paginya, Amin dilepaskan oleh Tuhan.

Jakarta, 1979.



MENUNGGU

PUTU WIJAYA.

Dalam usia 40 tahun, wanita itu tiba-tiba menjumpai seorang lelaki ideal di sebuah warung padang. Waktu itu ia baru saja selesai melahap dua potong otak dan sebuah telur. Setelah keenakan dan peluh bercucuran di keningnya, ia mengisap rokok dan menyesal. Barangkali otak yang baru saja dikirim ke perutnya itu akan membuat pinggangnya tambah gembrot.

Dalam penyesalan itu, tiba-tiba matanya berpapasan dengan mata seorang anak muda yang cakap, yang baru saja memasuki ruangan. Entah kenapa wanita ini tersenyum dan mengangguk. Lelaki itu membalas. Lalu seperti ada kontak api di antara keduanya. Dan tak sengaja wanita itu mempersilakan. Tak dinyana pula, lelaki muda itu menurut. Kakinya hampir saja menyeretnya ke kursi lain. Tetapi kemudian ia sudah duduk menghadapi wanita itu.

Tak ada percakapan basa-basi. Keduanya saling mengetahui bahwa nama tak penting. Alasan tak penting. Kebutuhan yang harus diutamakan. Dan untuk itu perasaanlah yang berbicara.

"Kapan kira akan ketemu lagi?" tanya lelaki itu sambil mengunyah rendang.

Wanita itu tersenyum. "Besok".

"Pukul berapa?"

"Pukul dua belas".

"Di mana?"

"Di sini".

Keduanya kemudian berpandangan. Seakan-akan keduanya sedang memainkan sebuah adegan cinta dalam film Indonesia yang disutradarai oleh Afrizal Anoda. Kata-kata banyak juga diucapkan, tetapi tak begitu penting. Sementara radio restoran itu mengumandangkan suara Charles Hutagalung.

Pukul tiga mereka berpisah. Yang satu ke kanan, yang lain ke kiri. Yang satu wanita yang telah punya anak gadis berusia 19 tahun. Janda. Kesepian. Dan membutuhkan kasih sayang. Yang lain, seorang lelaki muda usia 25 tahun. Ganteng. Tak punya duit. Iseng dan ke-

kekenyangan setelah sempat 3 hari makan pas-pasan.

Hampir seluruh sisa hari itu, janda itu direndam oleh asmara. Ia merasa seakan-akan tubuhnya baru dipelitur oleh emas. Bercahaya. Menarik, punya harapan dan terutama sekali jantungnya harap-harap cemas. Ia merasa telah mengenali lagi cinta yang sudah lama hilang.

Tanpa menghiraukan rengekan anak gadisnya yang minta duit untuk nonton film pemenang FFA, ia berbelanja ke super market. Dibelinya sapu tangan, karena dilihatnya anak muda itu menghapus keringatnya dengan kertas lap. Juga di belinya rokok, karena ia percaya seorang lelaki muda pasti merokok, kecuali kalau kantong kempes. Bahkan dibelinya juga permen, yang mungkin berguna untuk menyambung percakapan kalau kebetulan putus. Juga majalah sebuah novel pop, buku ramalan bintang.

Untuk dirinya sendiri ia membeli parfum baru. Obat penangkal bau ketek yang lebih halus, agar pemuda itu nantinya tidak merasa berhadapan dengan tante-tante. Sebagai kelanjutan persiapannya, ia mandi sebersih-bersihnya. Mengurangi makan malam, supaya badan agak enteng. Lalu cepat-cepat masuk ke tempat tidur dalam rangka mendapatkan wajah segar keesokan harinya.

"Ada apa sih mama, jadi genit", kata anaknya menyindir. Tapi janda itu tak peduli. Ia tidur melingkar memeluk guling. Tapi baru benar-benar lelap setelah pukul dua. Karena bayangan lelaki muda itu selalu memburunya. Ia tak bisa menghindari adegan-adegan khayal yang mungkin terjadi. Bagaimana lelaki itu akan mencumbunya, memeluknya, menciumnya dan mungkin sekali lebih dari itu. Bahkan ia sempat membayangkan kelanjutan adegan-adegan itu. Suasana pacaran yang mungkin sekali akan diakhiri dengan pernikahan.

Ia juga berusaha untuk sedikit memecahkan, bagaimana nantinya hubungan

anaknya dengan lelaki itu. "Ah", keluhan sambil memeluk guling lebih erat. Anaknya yang baru datang dari bioskop melirik dengan keheranan.

Esoknya, pukul sebelas, wanita itu sudah ada di rumah makan Padang. Memang terlalu awal. Tapi ia sudah tak bisa menyabar-nyabarkan dirinya. Ia memesan masakan yang sama dengan masakan kemarinnya. Lalu mengisap rokok. Persis sama seperti kemarinnya. Tapi apa daya. Lelaki muda itu tidak muncul. Pukul dua belas tepat, ia masih cukup sabar. Tetapi ketika mulai pukul satu, ia merasa ter-pukul. Seakan-akan rambutnya satu-persatu rontok. Ia merasa botak dan di telanjangi.

Dan tahu-tahu sudah pukul empat. Tetapi lelaki itu tidak kelihatan juga. Sampai pukul lima juga tidak ada tanda-tanda baik. Kemudian pukul enam. Pukul tujuh dan selanjutnya.

Wanita itu memesan makan. Sampai selesai makan, lelaki itu tidak datang. Hatinya menangis. Ia merasa empat kali empat puluh tahun umurnya. Rasanya semua cerita berakhir sama. Enak di depannya saja. Ke belakang batu dan kerikil yang harus dihadapi sendirian.

Pukul sepuluh malam, wanita itu pulang. Lagu Charles Hutagalung kini seperti ringkik kuda yang kesakitan. Toh ia masih mencoba menunggu 5 menit di pinggir jalan. Pemuda itu tetap tak datang. Entah di mana dia. Mungkin sedang bersama pacarnya. Mungkin sudah ketemu wanita berumur 40 tahun yang lain. Mungkin sedang kuliah. Atau mungkin sedang berjualan di pinggir jalan.

"Tetapi mungkin sekali ia lupa. Maklum anak muda", kata janda itu menghibur diri. Dengan hiburan itu ia pulang. Dan dengan kata-kata itu pula, ia merasa ada alasan untuk kembali ke restoran yang sama, esok harinya, tepat pukul dua belas.

"Dan kalau hari ini ia tak datang, mungkin besok. Atau luasa. Setidak-tidaknya, apa salahnya makan

siang tiap pukul 12 di sini", katanya menghibur diri.

Demikianlah wanita itu selalu hadir di kursi yang sama dengan makanan yang sama dan dengan penantian yang sama. Sebulan, dua bulan, sampai setahun, pemuda itu tak pernah datang.

Di tahun kedua keajaiban terjadi. Tepat pukul 12, saat janda itu selesai mengunyah otak dan telur, ia mulai memasang rokok. Ketika menghembuskan asap rokok untuk ketiga kalinya, muncul di depan pintu seorang pemuda. Pemuda yang 2 tahun lalu pernah masuk dan makan bersama dengannya.

Wajah pemuda itu tampak lebih dewasa. Pakaianya lebih rapih. Barangkali ia sudah punya pekerjaan tetap. Di tangannya ada tas. Dan tampaknya tadi ia baru saja turun dari mobil. Ia tertegun. Ketika matanya menangkap sosok janda itu, ia berhenti melangkah. Ia teringat dengan cepat peristiwa 2 tahun yang lalu. Ia seperti dapat merasakan penantian yang sudah 2 tahun merongrong tubuh janda itu. Dari mata perempuan itu rasa-

rasa meluncur udara pengap yang langsung menyemprot ke tubuhnya.

Lelaki itu segera menguasai diri. Ia tersenyum. Lalu melangkah menghampiri.

"Selamat siang, apa kabar? Sudah lama sekali ya", katanya sambil mengulurkan tangan.

Keajaiban yang lain terjadi. Wanita itu terkejut. Ia cepat-cepat meraih tasnya. Matanya tampak ketakutan. Ia memandang ke sana ke mari seperti membutuhkan pertolongan.

"Ada apa? Sudah lupa?" tanya lelaki muda itu.

Wanita itu bertambah gugup. Bibirnya gemetar. Ia menoleh ke arah pelayan restoran seperti minta bantuan. Kemudian dengan gugup ia mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Lantas mencomot selembar uang. Menaruhnya begitu saja di atas meja. Sekilas ia masih sempat melirik ke wajah pemuda itu. Mukanya kelihatan ketakutan.

"Lho!" kata pemuda itu dengan tercengang ketika melihat janda itu bergegas keluar restoran. Saputangan dan rokok-

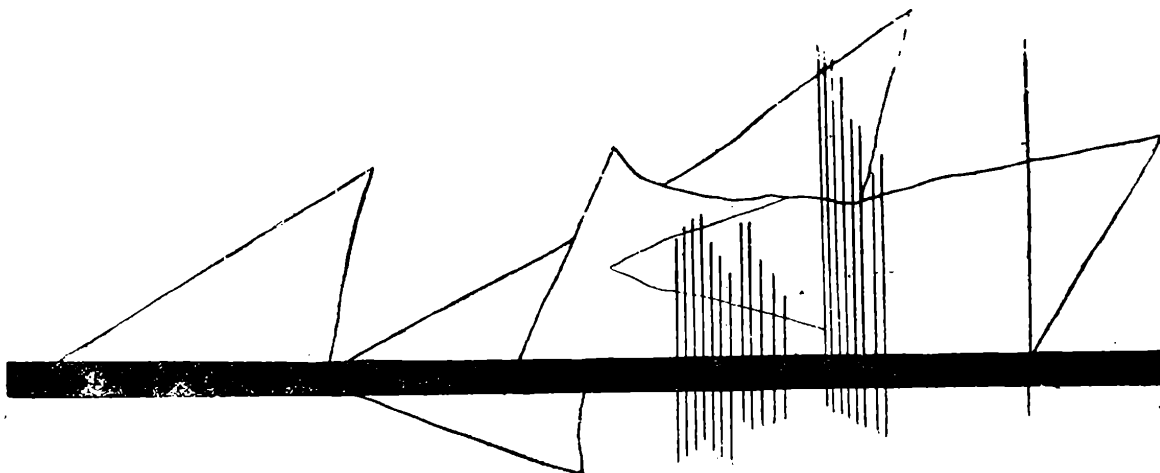
nya jatuh, tapi ia tidak peduli. Semua orang terheran-heran.

Pemuda itu termenung. Rokok yang menggetak di atas lantai itu masih baru. Sedangkan saputangan yang berwarna kuning, melemparkan bau wangi lamat-lamat yang makin mengingatkannya kepada 2 tahun yang lalu.

"Dua tahun yang lalu, pada hari aku berjanji akan menemuinya di restoran ini, di mana aku waktu itu?" tanya pemuda itu dalam hati sambil memasukkan rendang ke mulutnya tanpa selera. Ia mengingat-ingat keras, tapi tak berhasil. Lalu ia membersihkan tangan dan meninggalkan piringnya yang masih terisi nasi. Betul-betul tidak tahu di mana ia waktu itu.

Esok harinya, restoran yang sama, tepat pukul dua belas. Janda itu telah selesai mengunyah otak dan telur. Ia membasuh tangannya. Menghunus rokok. Lalu menunggu.

Jakarta, 20 Juni 1980.



Rumah

OLEH : ALINAFIAH LUBIS.

I

PEMERINTAH INDONESIA sedang berusaha memperbaiki taraf hidup rakyat. Di antaranya dalam bidang perumahan. Kawan-kawan saya telah banyak yang mengajukan permohonan kepada Perusahaan Umum Perumahan Nasional yang disingkat sebutannya di Indonesia jadi Perum Perumnas.

"Ajukan saja permohonan, Mas", usul istriku. "Orang lain sudah banyak yang mengajukan ke Perumnas. Ukurannya lumayan, Mas. Ada listrik, air ledeng dan halaman samping, depan dan belakang cukup luas untuk pengembangan selanjutnya, Mas. Ajukan saja".

Saya paling kesal kalau diperintah oleh istri. Namun, usul dia masalah permohonan perumahan cicilan kepada Perum Perumnas, saya pikir-pikir, lebih banyak baiknya.

Lagi pula, masalah rumah di dalam kota besar di mana kami bermukim, sangat vital. Walaupun rumah yang kami kontrak masih ada waktu setahun lagi, akan tetapi tempat tinggal yang tetap, harus dapat kami miliki.

Dan saya katakan kepada istri saya, permohonan ke Perumnas akan saya fikirkan dulu.

"Alaa, pikir apa lagi, Mas? Kita masih ngontrak rumah? Tiap tahun kontrak rumah zaman sekarang pasti naik. Mahal. Kalau kita punya duit berlebih banyak masih mendingan. Ini, penghasilan sebulan pun masih jauh di bawah pas buat makan sehari-hari".

Betul laporan istri saya itu. Dia tidak bohong. Di Indonesia, telah menjadi rahasia umum, bahwa setiap kali Pemerintah mengumumkan kenaikan gaji Pegawai Negeri dan Angkatan Bersenjata, pasti harga kebutuhan hidup sehari-hari cepat sekali melesat naik. Padahal, gaji baru belum tentu diterima. Harga-harga sudah ikut-ikutan naik.

Saya terkadang kesal juga melihat pejabat Pemerintah yang bertanggung jawab atas pengendalian harga-harga. Betapa

tidak. Pemerintah mengumumkan kenaikan gaji ABRI dan Pegawai Negeri, akan tetapi harga-harga kebutuhan hidup tidak dikendalikan jauh sebelum gaji naik. Tentu saja pedagang seenaknya menaikkan harga dengan beragam dalihnya selaku pedagang.

Pemerintah bisa saja mengatakan gaji naik. Tetapi itu kan tergantung kemampuan instansi masing-masing menaikkan gaji karyawannya. Juga seperti Perusahaan Negara di mana saya cari nafkah. Dari mana pula Perusahaan kami mampu menaikkan gaji karyawannya, jika tarip produksi Perusahaan kami juga dinaikkan.

"Ini bagaimana Mas?" lapor istri saya seperti mengaduh. "Gaji kita belum naik, tapi harga-harga keperluan dapur sudah naik. Saya jadi bingung harus pakai rumus apa gaji kita bisa cukup untuk kebutuhan hidup".

Saya sedih menerima laporan istri saya. Dia adalah pimpinan pemegang keuangan rumah-tangga kami. Dia yang mengatur segala macam tetek bengek kelanjutan uang gaji kami untuk memenuhi kebutuhan hidup kami dalam sebulan. Dia harus lihai merumuskan antara uang gaji dengan kenaikan harga-harga. Kasihan dia bah.

Tetapi, dasar istri saya adalah gadis asli orang Jawa, dia telah terlanjur punya kekuatan mental yang kebal akan kekurangan hidup. Saya angkat topi kepadanya. Gaji kami belum naik sebagaimana instruksi Pemerintah, akan tetapi harga-harga telah lama melangit, ternyata istri saya masih mampu mengendalikan selisih gaji dengan harga.

Itulah sebabnya saya terpaksa cari objek di luar dinas pekerjaan di Perusahaan kami. Apa saja yang bisa mendatangkan laba untuk penambah uang gaji yang kurang terus tiap bulan, saya kerjakan dengan penuh perhatian. Akibatnya, saya sering pulang malam ke rumah yang kami kontrak. Segenap sendi badan terasa sangat letih. Kadang-kadang usaha

sambilan itu mendatangkan hasil lumayan. Terkadang kosong. Uang di saku telah dipakai untuk ongkos transpor dan makan di luar rumah. Tetapi saya masih sabar.

II

Rampung makan malam, istri saya tampak tidak memberengut, walau saya tidak berhasil dapat uang dari ngobjek di luar dinas kantor.

"Besok pulan kantor, kita ke rumah bapak, ya Mas? Sudah kangen", katanya seperti membujuk saya.

Saya katakan, berarti besok tidak pergi cari tambahan gaji di luar dinas kerja.

"Saya ada perlu ketemu sama Bapak dan Ibu", katanya.

Saya tidak sudi mempertanyakan keperluan apa yang hendak dia persoalkan dengan orang tuanya. Namun, saya pun tidak pernah berhasil menerka hatinya. Hati seorang perempuan paling payah di terka.

Pulang kantor, rampung makan, kami berangkat ke rumah orang tua istri saya. Yaitu Mertua saya. Jaraknya hanya satu jam setengah perjalanan kendaraan mobil. Tetapi masih satu kota dengan kami.

Dalam perbincangan dengan sang mertua, istri saya menyelipkan juga masalah pengajuan permohonan rumah cicilan di Perumnas.

"Wah, tinggal di rumah petak Perumnas bisa bikin susah nantinya", sambut Ibu Mertua cepat. "Nggak usah", katanya.

"Ya. Betul", tambah Bapak Mertua pula ikut-ikutan bicara. "Iya kalau tangganya tetap baik kepada kita. Kalau tidak? Kan bisa tambah payah?"

"Kami tiap tahun ngontrak rumah terasa tambah berat, pak", sabut istri saya. "Tiap ngontrak yang baru, pasti harganya naik. Bapak sama Ibu kan sudah sama tau, apa-apa zaman sekarang harga ikut jadi naik, karena gaji ABRI dan Pegawai Negeri naik. Padahal, kami

belum terima gaji baru. Sebentar lagi tu-
kup tahun habis, kami harus cari kon-
trak lagi. Dari pada ngontrak rumah,
kan lebih baik mengajukan permohonan
ke Perumnas”.

Sore-sore kami pamit pulang.

”Nggak usah tinggal di rumah Perum-
nas. Tetangganya belum bisa dipastikan
baik dan akur sama kita selamanya. Biar
Ibu usahakan nanti uang. Cari saja dulu
rumah. Sekalian kita beli”, pesan Ibu
Mertua ketika mengantarkan kami sam-
pai gerbang pintu halaman.

Saya merasa lega, tetapi hati kecil
merasa malu, sebab Mertua sangat keras
hatinya supaya kami tidak tinggal di ru-
mah Perumnas.

Sepanjang jalan pulang, saya lebih ba-
nyak memilih diam ketimbang ikut ber-
kicau menyahuti perkataan istri saya.
Pikiran saya menjadi bingung. Jika Mer-
tua beli rumah untuk kami, berarti sta-
tus rumah itu bukan hak kami, tapi hak
sampai pada menempatnya saja.

Dan kalau saya beli sendiri, dapat
uang dari mana? Saya seorang karyawan
salah sebuah Perusahaan Negara. Dari
mana pula punya uang sekian banyak
untuk beli rumah? Akhirnya jadi kurang
enak makan dan tiap menjelang tidur
malam, pikiran itu saja melintas-lintas
dalam ingatan saya.

III

”Dik, tolong uruskan surat pindah sa-
ya”, kata seorang sahabat kental ketika
pulang dari pekerjaan. ”Minggu depan
saya harus ada di tempat yang baru. Ru-
mah ini mau saya jual. Bisa menjualkan-
nya?”

Saya katakan, bisa, tetapi tidak bisa
dalam waktu dekat.

”Nggak apa. Nanti, sesudah saya di
tempat yang baru, tolong saja jualkan
rumah ini. Hubungi saya cepat kalau ru-
mah ini laku”.

Memang Tuhan Maha Pemurah kepada
hambanya. Baru dua minggu sahabat
saya pindah, ada dua orang Cina berta-
mu ke rumah yang kami kontrak. Cina
itu suami-istri. Gemuk dan putih bersih.
Ramah dan tidak cerewet. Hanya lihat
surat tanah dan gambar rumah serta me-
meriksa keadaan rumah sahabat saya,
dia kontan berani bayar harga rumah
yang saya sorokkan.

Rumah sahabat saya itu, ukuran de-
lapan kali sebelas. Di halaman samping,
masih kosong dengan ukuran dua belas
kali dua puluh meter. Sambungannya ke

halaman samping, masih luas. Dan tanah
itu tidak saya jual, kecuali rumah dan
sedikit tanah lowong. Saya katakan ke-
pada pembeli itu, yang punya rumah
masih membutuhkannya untuk didirikan
lagi bangunan rumah di waktu menda-
tang. Dan harga rumah saya naikkan li-
ma puluh persen.

”Tidak soal”, sahut tamu. ”Pokoknya,
cari saja saksi. Besok pagi saya ke sini
bawa uangnya”.

Mereka pamit.

Sampai jauh malam, masalah keun-
tungan jual rumah sahabat saya itu
saja topik perbincangan saya dengan istri
saya.

”Kita beli kepada emas. Lebihnya kita
beli motor, Mas”, usul istri saya akhir-
nya.

Saya katakan, kalau keuntungan jual
rumah sahabat saya itu ditambah dengan
jual lagi tanah lowong di sebelah rumah
itu, bisa untuk beli rumah kecil-kecilan
dalam kampung.

”Apakah bisa?”

Saya ambil sehelai kertas kosong dan
saya tulis kalkulasi laba jual rumah sa-
habat saya dan jual tanah lowong seba-
gai keuntungan saya penjual.

”Lho, nanti sahabatnya tau kita kan
malu Mas?”

Saya katakan kepada istri saya, bahwa
sahabat saya orang sibuk, karena dia se-
orang pejabat. Soal harga rumah berikut
tanah, telah dia tentukan sekian puluh
juta harganya. Hasil penjualan rumah
dan tanah itu akan dipergunakan saha-
bat saya beli kebun. Katanya mau tanam
pohon cengkeh atau tembakau.

”Wah, kalau gitu kita dapat laba dua
kali lipat Mas?” sambut, istri saya sema-
kin girang. ”Dari jual rumahnya, kita
sudah dapat untung lima puluh persen,
dari tanah kosong di samping rumah
tentunya lebih besar”.

Saya katakan kepada istri saya, dia
boleh saja mimpi jadi orang kaya dan
bisa saya wujudkan jadi kenyataan. Ba-
ngun pagi, saya merasa sangat segar.
Sialnya, saya tidak bisa bergegas berang-
kat ke kantor, karena pagi itu saya ha-
rus cuci rambut. Gizi serapan pagi dirubah
jadi dua butir telur ayam setengah ma-
sak dan susu kaleng dua gelas

Di kantor negeri saya pamit dengan
alasan ada urusan keluarga. Kepala Ba-
gian kami yang baik hati itu, justru me-
merintah supirnya mengantarkan saya
pulang pakai kendaraan dinas. Saya ka-
takan tidak usah, karena saya akan da-

tang lagi ke kantor sesudah urusan ke-
luarga beres.

”Kalau perlu, pakai saja kendaraan
ini”, usul Kepala Bagian kami tulus
ikhlas.

Saya katakan, kerabat kami yang da-
tang itu bukan mau tamasya, tapi hanya
anjang sono saja.

”Kalau memang perlu, cepat hubungi
saya nanti”, ujar Kepala Bagian sambil
duduk kembali di atas kursinya yang
empuk itu.

Tiba di rumah, pembeli rumah sudah
ada di kursi tamu kami. Ketika dilihat-
nya saya datang, suami-istri berdiri hor-
mat dan kemudian duduk kembali.

Lantas saya katakan kepada mereka,
tanah di samping rumah juga akan di
jual pemiliknya. Tapi harganya sedikit
murah. Kalau mau, juga diberi yang pu-
nya.

”Sangat cocok untuk pengembangan
rumah itu selanjutnya”, tambah istri

”Bagus sekali”, sambut tamu cepat.
”Berapa semua harganya?”

Saya katakan tidak kurang dari enam
juta rupiah.

”Tidak apa. Kami bayar sekarang”,
sambut suaminya.

Srrrr.....! Darah dalam nadi tubuh
saya terkejut berdesir disertai bulu kuduk
terasa berdiri menerima sambutan tamu.

Dalam tempurung kepala saya telah
melintas lembaran uang enam juta tam-
bah sebelas juta. Tuhan Maha Kuasa
memberi rezeki kepada hambanya yang
disukai. Saksi saya bawa ke rumah kami.
Jual-beli selesai. Dan tidak lupa kepada
saksi saya beri juga uang untuk sekedar
hadiah buat mereka. Saya segera kem-
bali ke kantor dan bekerja seperti biasa.
Tidak lupa saya ambil cuti satu minggu.

Dua hari sesudah itu, istri saya ber-
hasil menemukan sebuah rumah berikut
tanahnya di sudut kota. Kami beli. Saya
Ikhwil tersebut segera kami laporkan
kepada Mertua.

”Lho, hari ini Ibu sama Bapakmu
mau ke sana ngantarkan duit ini supaya
kalian cari rumah yang ibu katakan tem-
po hari”, sambut Ibu Mertua.

”Kami ke sini mau kasi Ibu sama Ba-
pak hadiah”, ujar istri saya.

Setumpuk uang ribuan campur lima
ribuan diserahkan istri saya ke atas pang-
kuan ibu Mertua. Ibu Mertua menangis.

”Ambil lagi uang ini, nak”, sambut-
nya sambil mengusap tangis pakai ujung
lengan baju kebayaanya. ”Ibu dan Bapak-

mu tidak butuh pemberian kalian. Melihat hidup kalian rukun dan bisa mengatur hidup, kami sudah ikut bahagia dan bersyukur kepada Tuhan Ilahi Robbi. Ambil ini. Pakai saja untuk keperluan rumah tangga kalian", tambah Ibu Mertua.

Saya turut sedih sekali menerima ucapan yang demikian ikhlas. Saya berusaha batuk-batuk kecil sekedar menahan tangis tertahan dalam hati. Dan tibadi rumah, ucapan Ibu Mertua masih lengket dalam benak saya. Beliau orang tua kami, demikian ikhlas berkata dan demikian besar rasa terima kasihnya kepada Tuhannya. Diam-diam dalam kamar, saya menguatkan hati, karena saya kembali menangis dalam hati.

IV

Pulang dari kantor, saya singgah di pencukur rambut.

"Selamat Mas", salam rekan saya ketika.

Saya heran. Lantas saya tanyakan, kenapa dia sampai mengatakan ucapan selamat kepada saya.

"Lha, kan situ sudah dapat rumah Perumnas? Masak heran saya kasi ucapan untuk situ? Gimana sih? Hiii-ih!" sambutnya seraya menepuk bahu saya penuh gembira. "Saya kan lihat namanya dan nomor undiannya di papan pengumuman kantor Perumnas kemarin dulu? Saya juga dapat. Sayang berjauhan sama blok rumah situ", katanya kemudian.

Saya sangat gembira. Kembali Tuhan mencurahkan rezeki kepada rumah tangga kami. Alangkah kayanya Tuhan. Rampung cukur, langsung saya belokkan motor Vespa yang baru saya beli ke kantor Perumnas. Betul laporan kawan saya di warung pangkads itu. Saya dapat rumah Perumnas.

Tiba di rumah, langsung saya kasi tahu istri saya.

"Bayar saja semua persyaratannya Mas. Kita isi saja. Saya setuju. Pokoknya, kesempatan ini jangan kita sia-siakan. Siapa yang mau mempergunakan kesempatan, dialah yang mencapai sukses dalam hidupnya", tambah istri saya pula kasi angin baru.

Saya kembali berfikir. Kalau rumah cicilan Perumnas kami isi, apakah tidak menyalahi perjanjian di atas segel yang telah saya tanda tangani tahun yang lalu mengajukan permohonan?

"Rumah ini kita kontrakkan saja, Mas", usul istri saya di meja makan sambil membersihkan meja bekas rimah nasi.

Saya kembali berfikir. Benar juga usul istri saya.

"Kita ke rumah Ibu sekarang?" usul istri saya pula. "Biar tukar baju saya sebentar", katanya seraya melayang ke dalam kamar.

Tiba di rumah Mertua, rezeki nomplok dari Perumnas diutarakan oleh istri saya.

"Nggak usah diambil, nak", bantah Bapak Mertua cepat kepada saya. "Kan sudah punya rumah sendiri sekarang? Kasikan saja kepada kawan yang memang benar-benar butuh cicilan. Kan orang lain juga sangat butuh rumah dalam kota besar ini?"

Akan tetapi, istri saya tetap bertahan.

"Itu kan hak kami menempatnya, pak? Lagi pula itu kami ajukan permohonan tahun yang lalu, waktu kami belum punya rumah sendiri".

"Itu terserah. Bapak sama Ibu mau kasi saran saja", sahut Bapak Mertua merendah.

Tiba di rumah, istri saya kembali kasi angin baru, bahwa soal mengontrakkan rumah milik kami, bisa dirundingkan sama keponakan. Harganya dimurahkan, dengan perjanjian, kalau tetangga tanya, rumah itu sudah dijual.

Kembali saya pikir-pikir, ada juga namanya usul istri saya.

"Sekali-sekali berbohong untuk kebaikan hidup kan tidak apa, Mas? Petugas Perumnas tidak bakal mengetahui kita sudah punya rumah sendiri".

V

Rumah Perumnas ini telah satu tahun kami diami. Bahkan di tanah lowong di samping rumah telah kami bangun dua kamar ukuran besar. Namun semakin betah istri saya bermukim di rumah cicilan ini, hati kecil saya justru semakin tidak tenang.

Tiap ada suara ketukan di pintu de-

pan, jantung saya berdebar kencang. Saya takut dan malu sekali jika yang datang itu salah seorang petugas Perumnas. Mungkin mereka telah mengetahui, bahwa kami mempunyai rumah sendiri. Mungkin mereka datang hanya menyerahkan surat pengusiran kami dari rumah ini. Saya semakin cemas. Perasaan tidak tenang semakin menekan relung hati saya.

"Nggak usah dipikirkan amat, Mas. Mungkin juga masih banyak orang lain seperti kita ini. Tenang saja, Mas. Rumah ini hak kita sebagai warga kota", hibur istri saya.

Dan saya katakan padanya, orang lain yang benar-benar tidak punya rumah sendiri dan sangat butuh rumah cicilan dari Perumnas masih banyak. Kita telah punya rumah sendiri, masih juga mengisi rumah cicilan dari Perumnas. Mungkin yang butuh itu pensiunan janda, mungkin pensiunan ABRI, mungkin orang miskin walau dia pegawai negeri. Mungkin juga orang banyak anak tapi hidupnya melarat terus akibat mengontrak rumah tiap tahun.

"Akh, perduli apa kepada orang lain, Mas", bantah istri saya cepat. "Waktu kita ngontrak rumah dulu, apakah ada orang lain memikirkan nasib kita? Hidup di kota nggak usah memikirkan lagi nasib orang lain. Nasib kita sendiri juga tidak ada orang lain yang memikirkan. Kita dapat rumah cicilan dari Perumnas. Kita dapat rumah sendiri kita kontrakkan. Nanti, saya mau jual perhiasan emas. Khabarnya harga emas sekarang naik berlipat ganda. Uangnya kita belikan lagi kepada rumah di dalam kampung. Kita kontrakkan. Uangnya bisa kita satukan sama uang rumah yang sekarang dikontrak keponakan. Ada jual tanah murah, kita beli ya Mas?"

Saya tambah takut menerima usul istri saya ini. Mau saya bantah, saya lebih takut lagi huru-hara rumah tangga kami jadi memuncak. Itulah sebabnya hati saya sekarang semakin cemas tiap ada ketukan tamu di pintu depan itu. Gara-gara mengisi rumah Perumnas ini, saya jadi tidak tenang menikmati hidup.

Bandung-Bojong Kacor 80.

Riwayat Hitam

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

Laki-laki itu menundukkan wajahnya yang murung, gelap dan tak berpengharan. Langit kuning di sore yang dingin itu seperti mempertajam kemurungannya, menambah kegelapannya dan menjauhkan dirinya dari harapan yang hanya samar-samar. Semua akan berakhir, kata hatinya lirik. Runtuh, remuk dan sia-sia, lanjutnya kemudian. Dengan susah payah ia menghirup udara, meyakinkan dirinya bahwa organ tubuhnya masih bekerja wajar. Tangannya lalu memukul-mukul tanah, memukul kanan kirinya yang kosong, meyakinkan dirinya bahwa ia tidak berada dalam liang kubur. Telinganya pun ia pasang sepeka mungkin, kalau-kalau ada suara halus dari seorang malaikat yang akan menjumlah segala dosanya, lalu menimbang, sama beratnya atau tidak dengan kebajikannya selama hidup. Tidak terdengar suara apa-apa. Akh, desisnya, jadi saya ini masih hidup? tanyanya.

"Tentu saja mas, siapa bilang kamu sudah mampus?" jawab sebuah suara yang kenes.

"Bangsat! Aku tidak bertanya kepada siapa-siapa, aku tidak ingin siapa-siapa menjawabnya. Tahu?!" laki-laki itu membentak, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Setiap pertanyaan memerlukan jawaban. Itu logikanya. Kalau mas mau mungkir, bilang tak ingin siapa-siapa menjawabnya, itu mas sama dengan melawan logika."

Prekkk! Logika tai ayam, logika tai kambing, keduanya memuakkan bagi saya. Minggat! Ayo, minggat!" bentak laki-laki itu keras-keras, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Mas sendiri sejak tadi di situ, saya lihat tadi pagi mas hanya begitu. Sekarang, juga begitu. Kenapa mas sendiri tidak minggat?"

"Setan! Setan! Kamu setan ya, bangsat?!" geram laki-laki itu, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Kita ini masih di bumi, mas. Di bu-

mi tak ada setan, tak ada malaikat, tak ada Jibril, tak ada Munkar, tak ada siapa-siapa dengan S besar. Semua sama. Bahkan Tuhan sendiri mau menyamakan diriNya dengan kita. Jadi, tak usah gusar, menggeram menuduh orang lain yang tidak-tidak. Yang praktis-praktis saja, mas."

Laki-laki itu lalu menutup lobang telinganya dengan kedua tangannya. Suara yang tak jelas darimana asalnya itu justru menambah kemurungannya, menambah kegelapannya, menjauhkan harapannya yang hanya samar-samar. Ia mengatur pernafasan sebentar — masih dalam posisi menundukkan wajah — agar mampu mengusir suara-suara yang tak ia kehendaki datangnya. Baginya, lebih baik semua diam, acuh tak acuh, dan memper-setankan dirinya daripada ikut mencampuri urusan pribadinya.

Benar bahwa dia baru saja membunuh istrinya. Benar bahwa dengan begitu dia bisa diseret ke pengadilan, dituduh melawan hukum, menghabisi nyawa orang lain, lalu dijatuhi hukuman yang berat. Benar pula bahwa dia dengan begitu, dengan tindakannya itu, sempat menghebohkan separo penduduk kota kecil tempat dia itu hidup. Tetapi, inilah yang menyiksa dirinya, kenapa justru semua lalu diam. Tak ada yang bertindak menangkap dirinya, menghajar dirinya hingga babak belur, atau bahkan menikam dirinya dengan pisau yang baru saja ia gunakan untuk menikam isterinya hingga mati. Inilah yang tidak ia mengerti. Seolah ia punya kekebalan yang melebihi kekebalan seorang diplomat. Ia seperti di-malaekatkan oleh orang banyak; dan siapa tahu ia justru diper-tuhan-kan oleh orang banyak. Padahal ia seperti yang lain-lain. Makan kalau lapar, kencing kalau terlalu banyak minum es teh, bersetubuh kalau hasratnya untuk begitu menggebu-gebu. Apa sih kelebihanannya? tanyanya.

"Memang tidak ada. Tak ada kelebihan yang pantas kau banggakan mas. Ini kenyataannya," kata sebuah suara.

"Bangsat! Sekali lagi, bangsat. Aku tidak bertanya kepada siapa-siapa, aku tidak minta jawaban dari siapa-siapa. Pergi, ayo pergi!!!" laki-laki itu memukul-mukul tangannya ke tanah, masin dalam posisi menundukkan wajah.

"Aku tahu, sebenarnya kamu itu butuh jawaban yang konkrit. Hanya karena ke sombonganmu sebagai seorang manusia saja maka jawaban itu tak kamu kehendaki."

"Laknat! Kau mencoba menelanjangi diriku, he? Aku tak butuh penelanjangan seperti itu. Nista, sungguh kenistaan yang tak bisa diampuni. Biadab!" laki-laki itu meninju udara kosong sekuat tenaga, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Ou, sombongmu. Kesombongan yang dekil penuh kepura-puraan yang tak bernilai."

"Bajingan! Memalukan sekali!" kembali itu menutupi kedua lobang telinganya dengan kedua tangannya, masih dalam posisi menundukkan wajah.

Siapa pula yang suka cerewet mengutik-utik jiwa dan karakter seseorang? Kebiasaan orang kampung! gerutunya. Hanya orang-orang kampung yang punya kebiasaan macam itu. Mencampuri dan ikut terjun langsung pada urusan orang lain. Kasih komentar, saran, advis, petunjuk, dan do'a selamat. Tetapi kembali hal itu digugatinya, kenapa sekarang mereka diam saja setelah ia melakukan pembunuhan? Saran sampai do'a restu tak ia dengar. Omelan sampai kutuk pun tak keluar dari mereka. Apa kelebihan saya? tanya laki-laki itu heran. Apakah peradaban sudah sampai taraf seperti itu. Seorang boleh membunuh, seseorang punya hak untuk dibunuh? Apakah bunuh membunuh sudah jadi cabang kesenian modern, sebuah tulang penyangga berdirinya kebudayaan yang memberi kemerdekaan seribu persen pada tiap sosok manusia? Persetan! makinya dua kali.

Dan laki-laki itu tidak tahu kalau gelap sudah mengendap. Langit kuning berganti jadi langit hitam. Kemurungannya semakin hitam, kegelapannya semakin pekat, ke tak berpengharapannya makin mendekati sempurna.

Tiba-tiba laki-laki itu ingat akan istrinya yang kini mungkin sudah dikubur oleh orang kampung. Atau mungkin dibiarkan saja seperti mereka membiarkan dirinya di situ. Ingat akan pertemuannya dengan istrinya pertama kali; ingat masa-masa bercinta; ingat waktu bulan madu yang gagal karena daerah peristirahatan diserang gempa; ingat pertama kali mereka menikmati masakan pertama istrinya; ingat perjanjian mereka bahwa tak usah punya anak, sebab perkawinan bukanlah alat untuk memproduksi anak; ingat akan segala-galanya yang pernah lewat dalam hidup mereka berdua. Semua itu datang lagi seperti slide, berputar hilang dan pergi dalam benaknya. Laki-laki itu meneteskan air mata.

"Cengeng!" hardik sebuah mata.

Laki-laki itu tergagap mulutnya. Marahnya sama besar dengan malunya. Hingga tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Sebagai akibatnya, dadanya sangat sakit. Siapa pula yang suka mengganggu seseorang mengenangkan sebuah peristiwa yang romantis? Membunuh saja tak diganggu, kini mengenang sebuah peristiwa justru diganggu. Peradaban semakin tak menunjukkan arah perkembangannya. Kebudayaan semakin kacau, tanpa tatanan moral, berkembang tanpa konsep, laju tak terkendali menuju kepada kehancuran. Ya, kalau tidak kehancuran, apalagi? Bukti-bukti sudah ia alami. Kalau begitu, pikirnya, kalau saja aku mampu menjungkir balik bumi ini, maka orang pasti akan diam! Kalau tiba-tiba aku mengadakan coup d'etat, lalu

memproklamirkan sebuah negara sendiri, jadi presiden baru, pasti orang lain pun akan diam. Mencaplok negara tetangga, menjajah, dan merampok hartanya, orang akan diam. Kalau begitu, pikirnya lagi, kebesaran Hitler akan tersaingi, kejayaan Stalin dan Idi Amin akan terkalahkan, keharuman George Washington bakal kalah dengan dirinya. Heeaaa, laki-laki itu mengangkat kedua tangannya. Keyakinannya pasti, mewujudkan suatu gagasan yang orang lain akan diam!

Laki-laki itu berdiri pelan-pelan di atas keyakinannya bahwa apa yang akan ia perbuat orang lain pasti akan diam. Ia pandangi langit, ia pandangi alam sekitar, ia pandangi dirinya, semuanya nampak hitam.

"Heii, di mana kalian!" teriaknya kuat-kuat.

Tak ada suara menyahut. Bahkan angin pun seperti berhenti mengalir. Sunyi yang hampir mendekati kesempurnaannya.

"Aku sudah membunuh istriku, dan kalian diam. Sebentar lagi aku akan mengadakan coup d'etat, kalian diam. Aku jadi presiden, kalian diam. Aku merebut negeri tetanggaku dan merampok harta mereka, kalian diam. Aku akan menyamai Hitler, Stalin, Idi Amin, George Washington, kalian pasti akan diam. Apakah diam sudah jadi kebudayaan baru yang pantas dilahirkan dan dipertahankan?" tanyanya keras-keras.

Tak ada suara menyahut. Sunyi benar-benar sudah berdiri pada kesempurnaannya yang fitri. Segalanya sunyi.

"Kalau begitu," kata laki-laki itu mulai lirih, "ohhh, kalian menyiksa aku. Kalian ingin membunuh dengan cara begitu, ooo, pelan-pelan sukma akan kulumat sendiri. Dosa dan kebajikan tak ada yang menimbang, segala tindak-tanduk tak ada yang mengadili, ooo, ke-

kejaman jenis apa ini?" lanjut laki-laki itu sambil menangis.

Tiba-tiba udara malam yang dingin menggigit itu berhembus kencang. Sunyi mulai mengalir. Gumpal-gumpal gelap di langit mulai menipis. Lalu suara riuh muncul dari segala penjuru. Menggelombang.

Laki-laki itu tidak mengira bahwa keadaan bisa berubah demikian dahsyatnya. Ia seperti disergap suara-suara riuh, dituding tangan-tangan yang muncul ber-serabutan dari segala arah dan di jadikan terdakwa tunggal dalam suatu pengadilan yang liar.

"Baik, baik," kata laki-laki itu sambil mencoba menghindar. "Aku sudah jadi pembunuh, maka sekarang bunuhlah aku beramai-ramai. Itu lebih baik daripada kalian diam. Ambillah pisau itu, tikam, tikamkan ke dada atau perut. Tebas leherku kalau perlu! Ya, ya, kalian semua boleh jadi hakim. Boleh jadi jagal, boleh jadi regu tembak. Ayo, lakukan, lakukan, lakukannnnn..." laki-laki itu seperti menyerahkan tubuhnya kepada orang banyak. Ia tidak tahu bahwa dengan berbuat seperti itu jalannya jadi sempoyongan.

Ketika orang banyak berdatangan, mereka menyesalkan, kenapa laki-laki yang baru saja membunuh istrinya yang gila itu harus membunuh diri dengan terjun dari atas jembatan. Padahal mereka sudah memaafkan, berjanji akan lapor pada polisi. Lurah dan camat pun setuju dengan pemaafan seperti itu. Mereka lalu jadi terharu, was-was, jangan-jangan suatu saat di antara mereka ada yang tertimpa dan mengalami nasib seperti laki-laki tadi.

Yogyakarta, April 1980.

WOLFGANG VON KIPKOP

PAMUSUK ENESTE

AKU masih ingat betul ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku sedang antri di Mensa, tempat para mahasiswa Universitas Hamburg makan siang, suatu siang pada permulaan Musim Gugur dua tahun yang lalu.

"Saudara dari Indonesia toh?"

"Ya, betul".

"Nama saya Wolfgang von Kipkop".

W—o—l—f—g—e—n—g! Ya, ia menyebutnya Wolfgang von Kipkop. Aku tidak salah dengar. Tetapi manusia apa pula ini? Ah, mungkin saja dia sedang bercanda. Tetapi..... mungkin saja ibunya orang Jerman. Siapa tahu ayahnya pernah datang ke sini, entah sebagai mahasiswa, entah sebagai pekerja-tamu, lantas mengawini gadis Jerman. Atau sebaliknya: ayahnya Jerman tulen yang pernah bertugas atau melawat ke Indonesia, kemudian tertarik pada gadis berkulit sawo matang, lantas memboyongnya ke Hamburg. Dan hasilnya adalah manusia yang menyapuku ini.

Orang-orang di belakangku mulai protes.

"Buruan dong!"

"Lapar nih!"

"Kalau mau melamun jangan di sini dong! Di luar sono.....!"

"Lagi-lagi orang asing! Selalu beggitu, selalu brengsek!"

Siang itu aku semeja dengan Kipkop. Tentu saja tanpa kuminta, karena aku memang belum mengenalnya.

"Kapan sampai di Hamburg?"

"Baru beberapa minggu".

"Saya sudah lama di sini".

Berapa lama tidak disebutnya. Dan sejak kapan, juga tidak dikatakannya.

"Oh, ya".

"Saudara ambil jurusan apa di sini?"

"Saya tidak sekolah kok".

"Bekerja?"

"Ya".

"Di mana?"

"Di Seminar Indonesia".

Kipkop diam sejenak. Seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Saya juga kenal Rainer Carle yang mengajar bahasa Indonesia di Seminar Indonesia. Di Hartungstrasse toh?"

"Betul".

"Kami juga sering bertemu di sini, di Mensa ini".

"Oh, ya?"

"Di Indonesia Saudara ambil jurusan apa?"

"Fakultas Sastra".

"Saya kenal baik dengan Arief Budiman dan Goenawan Mohamad".

"Oh, ya?"

"Arief masih di Amerika toh?"

"Saya kurang tahu. Barangkali.....".

"Saya kira masih".

"Mungkin".

Aku tidak bisa memastikan, berapa kira-kira umur Kipkop. Namun aku yakin, umurnya pasti jauh lebih tua di atasku. Apalagi, seperti pengakuannya sendiri, tahun 60-an ia sudah menjadi "aktivis" di Indonesia.

"Saudara kenal Sarbini Somawinata, bukan?"

"Kenal nama saja".

"Beliau masih mengajar di UI toh?"

"Kalau tak salah.....".

"Dulu saya sering berdiskusi beliau. Juga dengan Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, dan dengan Juwono Sudarsono".

Kau tentu berpikir: Orang ini pasti orang hebat! Aku pun berpikir begitu.

"Dengan T.B. Simatupang kenal?"

"Bekas KSAD?"

"Ya".

"Tidak! Cuma baca di koran saja".

"Saya sering tukar pikiran dengan beliau di DGI".

"Oh, ya?"

"Ya! Dulu waktu saya masih bekerja di DGI".

Betul-betul orang hebat, pikirmu. Aku juga berpikir begitu. Seperti masih kurang meyakinkan nama-nama yang baru disebutnya itu, Kipkop masih perlu menambahkan nama berikut.

"Kenal dengan Soedjatmoko?"

"Tahu nama saja".

"Waktu masih Dubes di Amerika, saya sering berdebat dengan beliau".

Tak salah lagi! Kipkop pasti orang hebat! Sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang top, tentu akan membuat orang itu juga menjadi top. Untung juga aku bertemu dengan orang macam Kipkop ini. Kau tentu maklum: betapa sulitnya mencari orang-orang yang bisa diajak omong-omong mengenai tanah air di negeri orang. Suatu waktu nanti, aku pasti memerlukan Kipkop. Tak salah lagi!

Siang itu kami berpisah dengan catatan: "Kapan-kapan saya akan datang ke tempat Saudara".

KAPAN-KAPAN itu adalah suatu sore, ketika aku sedang sibuk mengetik tugas. Kamarku diketuk orang, walau seingat aku, sore itu aku tidak berjanji dengan siapa-siapa.

"Wah, Saudara sibuk betul rupanya".

Tentu saja sedang sibuk. Kalau tidak sibuk, tentu tidak bakalan berserakan kertas-kertas di mejaku. Kalau sudah tahu sibuk, kenapa kau masih datang bertamu? Tetapi, cobalah bayangkan: Bagaimana pula kau harus mengusir orang yang sudah berdiri di hadapanmu? Dengan membedaki mukaku setebal mungkin dengan rasa-ketimuran, yang terlontar dari mulutku adalah:

Dan tanpa kapersilakan. Kipkop duduk. Tidak apa, aku pun sering berbuat begitu di rumah orang: tanpa dipersilakan sudah duduk.

"Saya baru dari sebelah".

"Dari sebelah mana?"

"Sebelah sini, sebelah rumah ini".

"Ada, apa di situ?"

"Saudara belum tahu?"

"Belum".

"Di sebelah ini, Rothenbaumchaussee 32, kan ada Institut für Asiakunde".

"Saya baru tahu sekarang".

"Saya mencari bahan-bahan mengenai Indonesia buat menulis paper".

Sebetulnya, aku kepingin sekali menanyakan studi apa Kipkop di Universitas

Hamburg. Entah kenapa, niat itu tiba-tiba kuurungkan. Tentulah kurang baik menanyakan hal-hal yang menyangkut pribadi secara langsung kepada orangnya, kecuali orang itu sendiri yang mengatakannya.

"Banyak bahan mengenai Indonesia di situ?"

"Ada juga. Cuma semua tulisan-tulisan orang asing, bukan tulisan orang Indonesia sendiri".

Kipkop mengambil rokok Gudang Garam yang terletak di atas meja. Kemudian menyulutnya.

"Saya ini kadang-kadang sudah seperti orang Jerman. Saudara sudah tahu sifat orang Jerman?"

"Apa itu?"

"Mereka itu jarang meminta rokok kepada temannya".

"Oh, ya?"

"Kalau mereka terpaksa melakukannya, mereka selalu menggantinya dengan duit entah berapa sen".

"Masak?"

"Itu betul".

"Walau cuma sebatang?"

"Ya".

"Begitu, ya".

"Ya, begitu. Saya pun selalu begitu dengan orang Jerman. Kalau saya minta rokok pada mereka, selalu saya ganti dengan duit. Kadang-kadang mereka heran.....".

"Mengapa kamu ganti?"

"Saya ini kan lebih Jerman daripada Jerman sendiri".

Kipkop terbatak-batak. Saking kerasnya, aku jadi kuatir jangan-jangan tetanggaku terganggu karenanya. Ketawanya betul-betul mengguntur.

"Ya, tetapi pak Kipkop tak perlu membayar Gudang Garam ini".

Pak Kipkop! Aku betul-betul geli ketika mengucapkan 'pak' di depan namanya. Tetapi bagaimana pula aku harus menyapanya? Sudah kukatakan di depan, dugaanku, umurnya jauh lebih tua dariku. Celakanya, ia selalu menyapaku dengan 'Saudara'. Sebutan yang tidak begitu kusukai sebetulnya — karena di dalam kata itu terdapat suatu ketidak-akrab-an, suatu jarak, dan suatu keasingan —, walaupun sebutan itu sebutan 'Bahasa Indonesia yang benar' menurut penganjur bahasa Indonesia di TVRI.

"Ya, itu saya tahu. Orang-orang yang baru datang dari Indonesia memang selalu begitu. Mereka terlalu suka memberi. Tetapi lama-lama sifat mereka akan berubah nanti".

"Apa iya?"

"Saudara sendiri akan mengalaminya nanti, percayalah".

"Masak?"

"Sejak dulu saya sudah memperhatikan sifat-sifat orang Indonesia di Hamburg".

Ketika mengucapkan kata-kata itu, Kipkop menekankan pada kata dulu. Ada semacam kebanggaan ketika mengucapkannya! Belakangan kuketahui, kebanggaan macam itu tidak hanya ada pada Kipkop, melainkan juga ada pada rata-rata orang Indonesia yang tinggal di Hamburg. Ada semacam kebanggaan, bila orang lebih lama tinggal di Hamburg atau Jerman Barat! Sebab itu juga berarti: lebih banyak tahu mengenai Jerman Barat, lebih jago berbahasa Jerman, dan lebih berisi otaknya.

PERTEMUAN kami yang ketiga terjadi di depan bioskop Abaton, dekat kampus Universitas Hamburg, di Von Melle Park 17.

Salah satu kesukaanku yang masih terus terbawa ke Hamburg adalah menonton filem. Aku sering menonton filem di Abaton ini, karena letaknya memang tidak seberapa jauh dari tempat tinggalku. Jalan kaki 5 menit sudah sampai.

Tengah asik-asiknya melihat gambar-gambar filem yang diputar hari itu, tiba-tiba seseorang mendekatiku.

"Hallo! Kita ketemu di sini".

Melepaskan pikiran dari gambar-gambar yang sedang kulihat, aku membutuhkan beberapa detik. Lagi pula, aku tidak menyangka sama sekali akan bertemu dengan seseorang yang bakal menyapaku. Oleh sebab itu, aku tidak segera membalas sapaan Kipkop itu. Aku memerlukan beberapa detik untuk mengucapkan 'Hallo!' kembali.

"Mau ke mana ini?"

"Baru beli bahan-bahan untuk besok".

Besok adalah hari Minggu, toko-toko di Hamburg tutup semua.

"Terus mau ke mana?"

"Ke rumah".

Apa lagi yang harus kuomongkan dengan manusia ini? Aku betul-betul merasa bodoh waktu itu. Masak aku tidak tahu harus mengomongkan apa dengan orang yang sudah berdiri di hadapanku? Atau, apakah aku harus mencari-cari bahan obrolan? Untunglah kemudian Kipkop mulai lagi:

"Saudara bisa meminjam saya duit?"

Astagfirullah! Orang sekeren ini mau meminjam duit dari aku? Berjas, berdasi, sepatu mengkilat! Ah, mungkin ia cuma

bercanda. Tetapi, tidak, ia serius! Aku juga jadi menanggapinya sungguh-sungguh.

"Berapa?"

"Dua puluh Mark saja! Nanti saya ganti".

Sebetulnya, aku masih mempunyai lebih dari 100 Mark di dompetku. Tetapi bagaimana aku harus menyerahkan duit pada manusia yang belum jelas ujung pangkalnya bagiku? Aku tidak tahu di mana Kipkop tinggal. Tidak tahu apa pekerjaannya. Tidak tahu studi apa di Hamburg. Bahkan suku bangsanya pun aku tidak tahu: apa Batak, Minang, Jawa, Sunda, Manado atau apa. Dan dilihat dari pakaiannya yang perlahan, menurut perasaanku Kipkop bukanlah orang yang harus dikasihani. Lain halnya kalau pakaiannya rombeng atau buruk misalnya.

"Wah, uang saya tidak cukup 20 Mark. Baru belanja sih".

Aku betul-betul sadar, bahwa aku sedang ngibul. Pekerjaan yang sering kupraktikkan kepada kawan-kawan semasih di Jakarta.

"Kalau begitu berapa adanya?"

"Kurang dari 20 Mark".

"Berapa? 15 Mark? 10 Mark? 5 Mark?"

Tentu saja ini bukan penodongan. Dalam penodongan tentu tidak ada istilah tawar-menawar. Tetapi, barangkali kau pun akan berbuat seperti aku, kalau kau menghadapi hal serupa. Maksudku: kalau kau disuruh membayar 15 Mark atau 10 Mark atau 5 Mark, sudah pasti kau akan membayar yang paling sedikit.

"Cuma 5 Mark".

"Ya, boleh deh".

Dan aku menyerahkannya pada Kipkop. Sudahlah! Kalau pun ia tidak mau mengembalikannya, aku toh tidak rugi betul. Syukur kalau ia betul-betul mau memulangkannya. Karena seperti katanya ketika mengambil duit dari tanganku:

"Jangan kuatir, nanti saya kembalikan".

Tetapi..... untuk apa pula duit sebanyak 5 Mark itu? Untuk ongkos bis? Untuk makan? Untuk beli sebotol bir barangkali? Atau untuk apa.....

SELANJUTNYA, aku bertemu dengan Kipkop ketika merayakan 17 Agustus di Konsulat RI. Seperti biasa, Kipkop muncul dengan stelan rapi. Dan seperti biasa pula, aku disapanya dengan:

"Hallo, apa kabar?"

Dari wajahnya aku bisa membaca, bahwa ia tidak akan menyinggung-nyinggung uang 5 Mark yang pernah dipinjamnya (menurut istilahnya sendiri) dariku. Sebetulnya, aku pun tidak berniat untuk meng-

ungkit ungkitnya.

Apalagi hanya 5 Mark. Kalau 100 atau 1000 Mark, itu soal lain.

Selesai upacara penaikan bendera dan pidato-pidatoan, para hadirin dipersilakan untuk menikmati "masakan Indonesia ala kadarnya" (begitu kata pembawa acara).

Di mana pun orang Indonesia berada, rupanya mereka tetap saja orang Indonesia. Seperti waktu orang-orang mulai menikmati makanan "ala kadarnya" ini. Orang-orang hanya mengambil sepotong lumpia, atau pisang goreng, serta segelas coco-cola atau fanta. Sifat malu-malu kucing itu rupanya syukur hilang, sekalipun mereka sudah di Eropa. Satu-satunya tamu yang bolak-balik mengambil makanan adalah Kipkop. Yang sempat kusaksikan saja lima kali ia bolak-balik ke meja makanan, dan empat kali mengambil minuman.

Ah, tapi barangkali Kipkop tidak sempat atau lupa sarapan tadi pagi. Yang sekarang dianggapnya gabungan antara sarapan dan makan siang. Berarti: makanan pun harus dobel! Siapa tahu. Mumpung masih gratis. Mumpung masih dalam rangka peringatan Proklamasi. Toh tak ada larangan untuk makan sebanyak-banyak. Semangat mumpung nampaknya sangat merasuk dalam diri Kipkop.

Selang beberapa lama kemudian, Kipkop maju lagi ke meja makanan. Tetapi kali ini ia tidak menaruh makanan ke piring. Pelan-pelan dikeluarkannya sebuah kantong plastik dari saku jas-nya bagian dalam. Lantas memasukkan lumpia dan pisang goreng ke dalamnya, sampai tiga-perempat-penuh. Seperti tidak ingin mengganggu orang-orang yang asik ngobrol saat itu, pelan-pelan Kipkop menuju pintu keluar. Sesungguhnya, tidak seorang pun yang memperhatikan kelakuan Kipkop pada waktu itu, sebab semua orang dalam da waktu itu, sebab semua orang dalam ruangan itu sibuk dengan orang lain.

Aku yang kebetulan berdiri dekat pintu, sempat disapa Kipkop:

"Salam untuk kawan-kawan, ya!"

Kemudian, ia berlalu. Kawan-kawan mana, aku tidak mengerti. Namun, keluar juga dari mulutku:

"Ya..... ya.....!"

DARI beberapa orang kenalan kuketahui di kemudian hari, bahwa Kipkop tergolong manusia yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh orang Indonesia di Hamburg. Entah itu pesta kawin, perpisahan pejabat-pejabat Konsulat, Hari Kartini, Hari Ibu, Hari Natal, Lebaran, Tahun Baru, atau hari-hari lainnya. Pendek kata: di mana ada orang

Indonesia ngumpul, Kipkop pasti hadir di situ. Dan akan selalu terlihat pula pemandangan yang sama: makan banyak-banyak dan minum banyak-banyak. Serta tak ketinggalan: mengisi kantong plastik hingga setengah atau tiga-perempat-penuh!

Kipkop sendiri mengakui kepadaku, bahwa mengunjungi pertemuan-pertemuan semacam itu adalah salah satu hobby-nya sewaktu masih berada di Indonesia. "Di Hamburg ini hanya lanjutannya saja".

Suatu sore, aku bertemu dengan Kipkop di Stephanplatz. Aku baru saja pulang dari Moenckebergstrasse. Ketika melawati Charly's Imbiss di Stephanplatz, mataku tertumbuk pada Kipkop yang sedang nongkrong di sana. Sebetulnya, aku ingin menghinder. Terlambat! Kipkop sudah keburu menyapaku.

"Dari mana ini?"

"Biasa. Jalan-jalan".

"Ini mau ke mana?"

"Ke rumah".

Tanpa kusadari, aku sudah duduk di hadapannya. Dan tanpa kuminta, Kipkop menerangkan, bahwa ia tidak hanya sering mengunjungi pesta-pesta orang Indonesia, melainkan juga senang mengunjungi pesta-pesta orang Jerman.

Betul-betul hebat! Seperti Konsul Jenderal saja Kipkop ini. Manusia Indonesia mana pula yang begitu sering menghadiri pesta-pesta orang Jerman, kalau ia bukan seorang Konsul Jenderal, yang karena posisinya seorang Konsul. Bahkan pegawai Konsulat pun tidak.

"Kebanyakan sih tidak kenal orang Jermanya".

"Lho, kok bisa?"

"Itu gampang!"

"Gampang bagaimana maksudnya?"

"Kalau orang Jerman mau bikin pesta-kawin misalnya, biasanya selalu ada iklan di koran".

"Lantas?"

"Baca saja iklan itu! Catat alamat pesta itu diadakan".

"Terus?"

"Ya, datang saja pada waktu pesta itu diadakan".

Betul-betul manusia brilian!

"Kok bisa?"

"Soalnya, dalam iklan itu toh ditulis: Bagi mereka yang belum sempat dikirim undangan, anggaplah iklan ini sebagai undangan". Nah, siapa saja boleh datang, bukan?"

Masuk akal juga memang jalan pikiran Kipkop ini.

"Kalau ketahuan, bagaimana?"

"Tidak mungkin ketahuan".

"Caranya?"

"Kita masuk ke ruang pesta. Seperti orang-orang lain, kita pun ikut menyalami kedua pengantin yang berdiri di depan. Si pengantin laki-laki akan berpikir, bahwa kita adalah kenalan calon isterinya, atau paling sedikit kenalan keluarga calon isterinya. Sebaliknya, pengantin perempuan akan menyangka kita kenalan calon suaminya, atau paling sedikit kenalan keluarga calon suaminya. Jadi, tidak ada persoalan".

"Bagaimana dengan keluarga kedua pengantin?"

"Keluarga pengantin laki-laki akan menganggap kita kenalan anaknya, atau kenalan calon istri anaknya, atau paling tidak kenalan keluarga pihak perempuan. Sebaliknya: keluarga pengantin wanita akan menganggap kita kenalan puterinya atau kenalan calon suami puterinya, atau paling sedikit kenalan keluarga pengantin pria. Tidak mungkin ada kecurigaan toh?"

Betul-betul manusia luar biasa! Aku betul tidak bisa membayangkannya.

Jangan Saudara bayangkan! Saudara harus mempraktekkannya sekali-sekali!"

Diamput juga manusia satu ini! Mengajukan orang lain berbuat nekad. Sinting, apa.....?

"Sudah berapa banyak pesta orang Jerman yang pak Kipkop datangi?"

Lagi-lagi 'pak' yang meneyebalkan ini! Tetapi aku tak bisa berbuat lain, kecuali menyapanya dengan 'pak'.

"Wah, tidak bisa dihitung lagi! Pokoknya: tiap hari Sabtu dan hari Minggu saya selalu menghadiri pesta-kawin orang Jerman. Itu sudah rutine.....".

Hampir saja aku menanyakan, apakah kantong plastik itu selalu ikut ambil bagian dalam pesta orang Jerman. Untung saja pertanyaan itu bisa ku-rem.

Seerti biasa, waktu berpisah sore itu, Kipkop mengucapkan:

"Salam buat kawan-kawan, ya!"

SEBETULNYA, banyak yang ingin kuketahui dari Kipkop. Misalnya tentang namanya; bagaimana sejarahnya sampai ia memakai nama-depan 'Wolfgang'. Tentang asal-usulnya. Tentang keluarganya. Tentang apakah ia sudah punya istri atau belum. Kalau sudah, di mana sekarang istrinya. Kalau belum, mengapa belum — padahal umurnya sudah lanjut. Kemudian, aku juga ingin mengetahui pekerjaannya. Di mana ia bekerja. Berapa gajinya sebulan. Ingin juga kuketahui, studi apa Kipkop di Universitas Hamburg. Apakah ada rencana pulang ke Indonesia atau tidak. Kalau ada, kapan. Kalau tidak ada, mengapa. Apakah misalnya karena sudah me-

rasa senang di Hamburg, atau karena ada alasan lainnya. Alasan politik misalnya. Dan masih banyak lagi hal yang ingin kutanyakan pada Kipkop. Aku juga ingin mengetahui riwayat hidupnya dari awal sampai akhirnya terdampar di Hamburg ini. Apakah ada kaitannya misalnya dengan G.30.S/PKI atau tidak. Hal ini penting diketahui, sebab katanya ia sudah menjadi 'aktivis' tahun 60-an. Sebaliknya, ia tidak menyinggung sama sekali, di mana ia berada ketika kudeta PKI itu terjadi. Tentu ada yang ingin disembunyikannya. Kalau ia tidak terlihat apa-apa dengan pemberontakan komunis itu, ia pasti menerangkan di mana berada tanggal 30 September 1965. Siapa tahu, Kipkop termasuk salah seorang dari apa yang diistilahkan orang dengan 'sis-sisa G.30.S/PKI'. Kau tentu pernah mendengar atau membaca, bahwa sampai saat ini masih banyak berkeliaran 'sis-sisa G.30.S/PKI' di luar negeri. Mereka ngumpet di Amerika dan di kota lain. Siapa tahu, Kipkop ini termasuk pada me-

reka itu.

Oleh sebab itulah, aku ingin sekali bertemu dengan Kipkop. Ingin kutanyakan semua unek-unek yang tersimpan dalam benakku. Agar kecurigaan padanya tidak berlarut-larut. Dan agar aku bisa mengambil sikap: apakah aku akan bersahabat dengannya atau sebaliknya.

Aku betul-betul ingin bertemu dengan Kipkop.

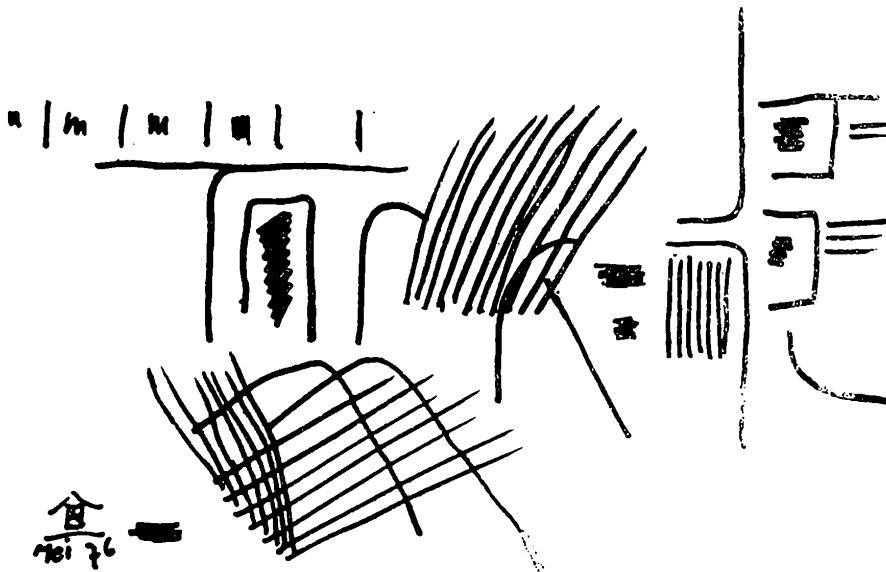
Sayangnya, Kipkop justru tidak muncul-muncul. Sudah lama aku tidak melihatnya, padahal pertanyaan-pertanyaan yang akan kuajukan padanya sudah kusiapkan baik-baik.

Terahir kali aku melihat Kipkop adalah pada Musim Panas yang lalu. Seperti biasa, siang itu aku sedang makan siang di Mensa. Kipkop waktu itu berjalan menuju pintu keluar. Celakanya, aku duduk di tengah, sehingga susah keluar. Mau meneriakinya, aku malu, sebab begitu banyak orang yang makan di ruangan itu. Sementara itu, aku baru saja makan.

Jadi, tak mungkin meninggalkan makananku.

Apa boleh buat, Kipkop berlalu di depan mataku. Padahal sudah lama aku menunggu-menunggu kesempatan omong-omong dengannya. Sayangnya, ia pun tidak melihat ke arahku. Masih jelas kuingat siang itu: Kipkop masih tetap seperti kutemui pertama kali tempo hari. Juga di Mensa ini! Pakai jas, pakai dasi! Dan tak ketinggalan sebuah tas-kecil di tangan, seperti banyak dipakai pemuda pemuda Jerman. Sekarang, entah di mana Kipkop berada. Sementara itu, banyak rahasia yang belum terungkap tentang dirinya (aku ingin sekali mengungkapkannya). Hubunganku dengan Kipkop bisa lah kurumuskan begini: 'Dekat tetapi jauh'. 'Dekat' karena aku sering bertemu dengannya. 'Jauh' karena aku merasa tidak tahu apa-apa mengenai dirinya. Kipkop begitu asing bagiku. ***

Hamburg, 26 Juni 1980



JABATAN

EMHA AINUN NADJIB

Wajah si kakek Karmin Pende makin berang. matanya nanar. Sekali lagi tangannya melayang dan Mario Balbalan terhuyung oleh tamparan itu.

— Kamu memalukan! — hardik kakek itu kepada cucunya.

Mario tegak kembali berdirinya. Tapi ia hanya diam dan menunduk. Sama sekali ia tak mengadakan perlawanan.

— Kamu anak muda yang terpendang di desa ini. Kamu nggan teng. Kamu tergolong paling pintar. Tapi kamu memilih perempuan tua yang anak setua kamu kawini. Itu kebudohan yang memalukanku dan memalukan semua keluargamu. Coba pikir! —

Mario tetap mematung. Hanya mengusap-usap pipi dan keningnya. Aku begong saja menyaksikan. Tetangga-tetangga berkerumun, tapi juga diam saja. Siapa berani menghalangi tangan Karmin Pende, pendekar pencak desa kami yang belum tertandingi sampai usia tuanya. Di samping itu aku sendiri merasa tidak punya hak apa apa untuk mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

— Kamu harus pikirkan kembali kebudohanmu itu! — bentak kakek Karmin. Mario tetap pada sikap diamnya.

— Banyak gadis-gadis yang gandrung sama kamu. Tidak hanya di desa ini. Tapi juga di desa-desa lain, banyak orang-orang tua mengincarmu. Bahkan di kota tempatmu kerja dulu! —

Mario tetap tak beranjak. Ia memang pendiam, tapi khusus untuk hal-hal yang serius. Di antara teman-temanku sedesa sebenarnya ia bukan tergolong pendiam. Ia juga jagoan bergurau yang bisa tertawa keras dan terbahak-bahak seperti umumnya anak-anak muda. Ia selalu terlibat dalam senda gurau, pembicaraan-pembicaraan simpang siur kami, obrolan yang tidak-tidak — tetapi harus diakui semua kami tak ada yang cukup mengetahui apa sesungguhnya yang bergolak dalam batinnya. Bahkan siapa sebenarnya Mario ini, maksudku bagaimana sebenarnya ia, kami semua tak cukup ke-

nal. Yang jelas ia temanku sepakbola. Bahkan jagoan kami sehingga seluruh desa akhirnya tak sengaja bersepakat memanggilnya Mario Balbalan. Nama Mario sebenarnya cukup legendaris untuk kalangan persepakbolaan daerahku. Ia tidak hanya pandai bermain, tetapi juga merupakan jiwa klub sepakbola desaku. Ia menjadi nyawa, maksudku jika ia tak ikut bermain, klub bagaikan tak bernyawa. Ini dalam pengertian ketrampilan grup, maupun pada segi kejiwaan para pemain lainnya. Mariolah yang menentukan apakah dalam undian start permainan kami memilih sisi garuda atau angka, dalam pingsut menyodorkan jari kelingking, telunjuk atau ibu jari. Dan selalu menang. Mario selalu memberi ketentuan yang tepat. Jika kesebelasan lawan mendatangkan dukun, maka Mario jugalah yang mengatasi. Pernah kami menang bola total, tapi sampai waktu hampir habis tak bisa juga kami memasukkan gol. Maka di menit-menit terakhir, mendadak saja Mario bekerja sendirian, menyusuk, menelusup, dan akhirnya menjebolkan gawang lawan. Mario menyelamatkan desa kami dari kemungkinan sakit hati yang mendalam akibat kalah bermain bola. Jadi bisa dibayangkan betapa akrab seluruh desa dengan namanya. Apalagi ia jagoan juga bermain badminton, polley atau pingpong. Kalau soal main kasti, jangan tanyakan. Tetapi selebihnya, betapa Mario ini sukar dimengerti. Contohnya lihat saja kakeknya yang naik pitam karena pemuda pujaan ini mau kawin sama perempuan yang usianya dua kali lipat darinya, punya beberapa anak yang salah satunya, yakni yang tertua, sebaya umurnya dengan Mario. Bisa dipahami apa sebab kakek Karmin Pande marah-marah, karena tindakan Mario ini memang sukar masuk ke akal siapa saja di desa ini.

— Kamu tetap mbandel? — ujar kakeknya.

Mario diam.

— Ngomong! —

Mario tidak ngomong.

— Ngomong! —

Bergerak pun Mario tidak.

Berkali-kali, berkali-kali kakeknya menempeleng, membentak dan menghardiknya, tapi Mario tetap diam. Tetap diam. Akhirnya, dengan menggeretakkan gigi dan wajah menyala, kakek Karmin Pande menyumpah: — Mario! Kalau kamu tetap pada keputusanmu, maka jangan sebut lagi namaku, orang tuamu, serta seluruh nama keluargamu: kamu tidak akan kuakui lagi sebagai cucuku! —

Habih ngomong begini Karmin Pande lantas berlalu. Ia naiki sepedanya, berlalu menuju rumahnya.

Tetangga-tetangga yang sejak tadi tegang, kini mulai saling berpandangan dan mulut mereka mulai bergeremang. Satu per satu mereka berlalu. Tak seorang pun mendekati atau mengajak omong Mario, karena jelas, Mario begitu rahasia dan begitu tersembunyi bagi mereka. Tak ada kalimat yang bisa muncul di benak mereka yang akan mereka pergunakan untuk menembus ketersembunyiannya itu. Hanya saja, bahwa nanti di rumah mereka akan bergerombol memasalahkan kejadian Karmin Pande yang marah-marah itu, tentu bukan hal yang aneh.

Mario perlahan-lahan melangkah. Duduk di sampingku. Karena sejak siang tadi memang ia duduk-duduk ngobrol denganku. Ini di rumah pacarnya, yakni perempuan yang umurnya dua kali lipat darinya itu.

— Kamboja telah jatuh ya? — katanya, sambil menaikkan kakinya ke kursi. Bersila.

— Ya — jawabku.

— Kira-kira kapan Perang Dunia ketiga meletus? —

— Wah, nggak tahu lah —

Mario terus bertanya, dan bertanya lagi. Tapi ini sebenarnya menyelamatkanku. Sebab sehabis peristiwa tadi aku kepotan akan bersikap bagaimana, akan

ngomong apa dan akan memasang wajah yang mengekspresikan apa terhadap Mario. Tapi ia sendiri tak ada perubahan apa-apa. Ia barusan dihardik, dibentak dan di tempeleng oleh kakeknya, tapi semua itu berlalu padanya tanpa bekas apa-apa. Seakan tak pernah terjadi apa-apa dan ia meneruskan pertanyaan-pertanyaannya kepadaku tentang apa-saja. terus terang aku kurang mengerti. sedikit takjub, dan lagi-lagi merasakan bahwa sesudah bertahun-tahun aku kuliah di kota, sampai kini aku tak mampu merasa berada di atas Mario. Setiap aku pulang ke desa (ini membuatku tak pernah merasa telah berpisah dari semua kehidupan desaku), selalu kami berpanjang-panjang ngobrol. Ia bertanya tentang segala macam, sejak kejuaraan sepakbola nasional sampai soal Galaxy, sejak teknik televisi sampai popularitas Jimmy Carter. Sering ia menyodorkan kepadaku pertanyaan yang lugu sekali, tetapi terasa mencegatkan dan menguliti kebodohanku. Jelas sebagai pribadi ia tampil tidak di bawahku. Dan satu kemenangan besar yang dimilikinya ialah, dalam pembicaraan panjang setiap kali, selalu berkisar pada masalah-masalah yang di luar diri-

nya. Aku mendengar tentang Mario bagaikan mendengar dongen. Ia dilahirkan oleh Ibu Bapaknya tapi dibesarkan oleh kakeknya sekaligus menjadi murid pencak utamanya, meskipun tidak pernah satu kali pun aku menyaksikan ia bermain pencak. Ia satu-satunya anak desa, ketika itu, yang aktif sekolah. Ia tammat SMP sementara kawan lain umumnya hanya SD. Ia paling kelihatan terpelajar. tulisannya bagus dan pandai mengetik. Ia bekerja di Perhutani Kabupaten, tapi beberapa tahun kemudian ke luar dan pindah ke Kantor Kecamatan. Baru setahun tak betah, pindah sebagai pembantu Carikdesa. Lantas melepaskan lagi jabatan itu. Dan kini ia tak punya pekerjaan tetap. Ia jadi buruh. Ia disuruh tetangga memperbaiki pagar, memanjat kelapa, membelah kayu atau membantu tanam padi di sawah. Tapi wajahnya segar dan hidupnya kelihatan cerah. Aku, dia meletakkan diri dalam bergaul, tak mampu menanyakan segala hal itu kepadanya. Kami akrab, tapi ngomong berkisar pada soal-soal lain. Aku hanya mampu menyaksikan bahwa ia yakin pada langkahnya, di lapangan sepak bola, tetapi juga di luar lapangan. Aku hanya

melihat ia selalu tenang dan air mukanya nampak tenang. Makin lama baju yang dipakainya tambah buruk dan seenaknya, tetapi air mukanya memancarkan sesuatu yang aku merasa belum pernah memilikinya. Karena itu aku selalu menaruh hormat padanya. Banyak tetangga-tetangga yang menyayang perkembangan hidupnya yang terus menurun, menurut istilah mereka. Bahkan tak sedikit yang mengejeknya, atau merasa iba kepadanya. Tapi ia nampak berada di luar atau di atas itu semua. Aku sendiri tidak bisa mengejek atau memujinya. Aku hanya merasa bahwa ia tak membutuhkan semua itu. Tak menginginkan pujian atau dukungan, serta tak menolak ejekan atau rasa iba orang. Juga ketika peristiwa dengan kakeknya itu berlangsung, aku hanya kosong. Juga ketika pacarnya itu datang dari pasar dan Mario langsung mengajaknya ke rumah kakeknya, dan berpamitan padaku — aku hanya merasa bahwa di antara sahabat-sahabatku, ia paling tak bisa kulupakan. ***

yk, 79

BUNDEL HORISON 1979

Sudah tersedia Bundel HORISON tahun 1979

Harga perbundel Rp. 4.750,—

Ongkos kirim perpos biasa tercatat Rp. 575,—

Masih melayani para langganan baru untuk tahun 1981.
Uang langganan dibayar dimuka 6 bulan atau 1 tahun sekaligus.

Dalam Jawa Rp. 1.925,— (6 bulan)

Luar Jawa Rp. 2.110,— (6 bulan)

(sudah termasuk ongkos kirim perpos biasa)

Hubungi :

GRAMEDIA

Bagian Distribusi

Jl. Gajah Mada 110 A

Jakarta Barat.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|-----------------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |
| 12. PALEMBANG | SR. Franceline D/A. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larecs | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | Nunung J.T.A. | Jl. Jayanggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III - |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |